Kerudung yang Terkoyak

JUDUL ASLI : THE TORN VEIL
Diterbitkan oleh : Marshalls Paperbacks, Marshall Morgan & Scott
Diceriterakan kepada Thelma Sangster dengan penterjemah Noble Din

Kisah tentang Sister Gulshan Esther (Gulshan Fatima), seorang keturunan langsung Muhammad melalui putrinya Fatima.

KE MEKAH

Dalam keadaan yang biasa, tidak akan terbit keinginan dalam hatiku untuk mengunjungi Inggris pada musim semi tahun 1966 itu. Saya Gulshan Fatima, yang adalah puteri bungsu dari sebuah keluarga Islam Sayed yang merupakan keturunan langsung Nabi Muhammad melalui puterinya Fatima.

sepanjang masa hidupku selama ini menjalani suatu peri kehidupan yang sunyi dan tersendiri di dalam sebuah rumah di Punjab, Pakistan. Keadaanku seperti ini bukanlah merupakan satu-satunya alasan kenapa saya dibesarkan di bagian rumah yang terpisah (purdah) sejak berusia 7 tahun, menaati ajaran Islam Shiah orthodoks, tapi juga karena saya adalah sorang yang lumpuh dan bahkan tidak sanggup meninggalkan kamarku sendiri tanpa dibantu. Saya mengenakan kerudung untuk menutupi wajahku dari pandangan para pria, karena hal ini hanya diperbolehkan bagi kaum keluargaku yang dekat misalnya ayah, kedua kakak lelaki dan pamanku.

Bagian terlama dari masa 14 tahun pertama waktu awal hidupku yang suram, dibatasi oleh dinding-dinding yang mengelilingi halaman rumah kami yang luas di Jhang, kira-kira 450 km (250 mil) dari Lahore dan dinding-dinding ini merupakan batas-batas gerak dan pandangan bagiku.

Ayahlah yang membawa aku ke Inggris - beliau sendiri memandang rendah orang-orang Inggris karena mereka menyembah tiga allah dan bukannya Allah Yang Maha Esa. Malah beliau tidak memperbolehkan saya mempelajari bahasa kafir itu waktu saya diajar oleh guruku Razia, karena takut jangan sampai saya tercemar oleh dosa

dan dapat menjauhkan saya dari iman kepercayaan kami.

Walau pun demikian beliau tokh membawa saya ke Inggris setelah kami mengeluarkan banyak biaya dan usaha pengobatan dan perawatanku di tanah air/rumah guna mendapatkan pengobatan/pelayanan medis yang terbaik. Beliau melakukan usaha-usaha dan hal-hal ini karena adanya dorongan kasih-sayang serta keprihatinannya yang begitu besar untuk kebahagiaanku di masa datang.

Namun waktu kami mendarat di lapangan terbang Heathrow pada April itu, betapa kami tidak menyadarai akan datangnya kesulitan serta kesedihan yang bakal menimpa keluarga kami. Yang aneh kemudiannya ialah, saya, anak lumpuh yang dinilai dan dianggap paling lemah dari anak-anak ayah, pada akhirnya malah menjadi yang terkuat dari antara anak-anak ayah, pada akhirnya malah menjadi yang terkuat dari semua kami serta menjadi batu karang yang menghancurkan semua yang telah beliau pelihara dan jaga dengan penuh kasih-sayang. Bahkan sesudah saya dewasa ini, dengan memejamkan mataku dapat muncul suatu gambaran didepanku yaitu ayahku, Aba-jan tercinta begitu tinggi, kurus, mengenakan jubah hitam yang dijahit rapih beleher jenjang dihiasi kancing-kancing emas di atas celana longgar dan memakai ikat kepala putih, dijalin dengan sutera biru. Kenanganku terhadap beliau muncul sama halnya dulu beliau begitu sering masuk ke kamarku untuk mengajar saya tentang agama kami.

Saya teringat ketika beliau berdri di sisi tempat tidurku yang ditempatkan berseberangan dengan tempat digantungnya gambar Rumah Allah di Mekkah yaitu tempat paling suci bagi kami yaitu Kaabah yang menurut kisahnya dibangun oleh Nabi Ibrahim dan dipugar oleh Nabi Muhammad. Ayah mengambil Al Quran suci dari rak penyimpanannya di tempat yang paling tinggi letaknya di dalam kamarku karena tidak diperbolehkan sesuatu barang lain lebih tinggi dari Al Quran.

Pertama-tama beliu akan mencium kain sutera penutup yang berwarna hijau seraya mengucapan "Bismillah i-Rahman-ir-Rahim (saya memulainya dalam nama Allah Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang). Lalu beliau akan membuka tutup sutera hijau tapi sebelum ini beliau harus sudah mengambil air wudhu dan dengan khidmat melaksanakan pencucian menurut tata-cara agama yang perlu dilakukan sebelum menyentuh atau membawa kitab suci tersebut. Beliau mengulangi lagi ucapan Bismillah, kemudian menempatkan Al Quran di atas sebuah dudukan khusus berbentuk huruf X, menyentuhnya dengan ujung-ujung jarinya. Beliau duduk sedemikian caranya sehingga sambil bersandar di kursi saya dapat memandang ke Kitab itu.

Sebelumnya saya pun harus sudah melaksanakan wudhu dengan bantuan pembantu wanitaku. Dengan telunjuknya Ayah menelusuri huruf-huruf suci bertulisan arab dekoratif dan saya, yang ingin sekali menyenangkan hati beliau, mengulanginya mengikuti beliau membaca Al Fatiha. Pembukaan ini adalah kata-kata yang mengikat erat seluruh umat Islam di mana pun mereka berada. "Puji bagi Allah, Tuhan Pencipta, Maha Pengasih, Maha Penyayang, Raja di Hari Penghakiman. Engkau sendirilah yang kami sembah dan padaMu sendirilah kami memohon do"a meminta pertolongan. Tunjukkanlah kami kearah jalan yang lurus, jalan bagi mereka yang Engkau Kasihi, bukannya bagi mereka yang Engkau murkai atau bagi mereka yang telah murtad".

Hari ini kami membaca Sura Al Imran : "Ya Allah tiada Tuhan lain selain Dia Yang Hidup dan Kekal". "Ia telah mewahyukan ke padamu kitab berisi kebenaran yang mengukuhkan Kitab-Kitab Suci yang mendahuluinya, karena Ia telah mewahyukan Taurat dan Injil sebagai petunjuk bagi umat manusia untuk membedakan yang baik dari yang jahat". Saya menjalani tahapan hidup sebagaimana yang ditempuh oleh setiap kanak-kanak Islam sewaktu mereka dibesarkan dalam suatu keluarga Orthodoks sejak awal masa kanak-kanak - membaca Al Quran suci dalam tulisan Arab.

Kami umat Islam memahami bahwa Kitab tersebut tidak boleh diterjemahkan, tidak seperti halnya buku yang lain tanpa mengalami kehilangan pengertiannya yang sebenarnya oleh karena nilai yang keramat.

Ketika saya telah hampir menyelesaikan pembacaannya untuk pertama kalinya - sekitar umur 7 tahun, yang merupakan umur yang dinilai mulai memperlihatkan gejala kewaspadaan - maka diadakan suatu jamuan - kami menamakannya "amin" dari Al Quran suci dimana anggota-anggota keluarga, kawan-kawan serta para tetangga diundang.

Dibagian tengah halaman terbuka dari bungalow kami, para pria duduk di tempat yang dipisahkan dari para wanita oleh sebuah tirai pemisah di situlah guru agama (mullah) akan mengucapkan doa yang menandakan sampainya saya pada suatu tahap baru yang penting dalam hidup ini dan pada saat itu para wanita yang duduk dibagian dalam dari halaman itu akan menghentikan bisik-bisik antara mereka untuk mengikuti upacara tersebut.

Sekarang kami telah sampai pada akhir pembacaan Sura itu, lalu ayah memandangku dengan senyum tersungging di bibirnya: "kau telah melakukannya dengan baik, Beiti (anak perempun kecil)" katanya: "sekarang jawablah pertanyaan-pertanyaan ini":

+ "Dimanakah Allah?" Dengan malu-malu saya mengulangi pelajaran yang telah saya ketahui dengan baik: "Allah ada di mana-mana".

+ "Adakah Allah mengetahui semua tindak tandukmu di dunia?" "Ya, Allah tahu akan segala tindak-tanduk yang saya lakukan difunia, mau yang baik demikian pula yang buruk/jahat. Ia malah mengetahui segala pikiran yang saya rahasiakan."

+ "Adakah yang telah Allah lakukan bagimu? "Allah telah menciptakan saya, begitupun seluruh dunia. Ia mencintai saya dan membuatku senang. Ia akan memberi pahala bagiku disorga bagi semua tingkah-laku saya yang baik serta menghukumku dalam neraka bagi semua perbuatanku yang jahat".

+ "Bagaimana caranya engkau memperoleh cintaNya Allah?". "Saya dapat memperoleh cinta kasih Allah dengan penyerahan penuh kepada Ke-hendakNya, serta mematuhi perintah-perintahNya."

+ "Bagaimana engkau dapat mengetahui akan Kehendak serta perintah - perintah Allah?" "Saya dapat mengetahui Kehendak dan Perintah Allah dalam Al Quran suci

dan juga Hadist dari Nabi kita Muhammad (kiranya damai dan berkat Allah menyertainya)."

+ "Bagus sekali kata ayah. Sekarang apakah ada sesuatu yang ingin kau ketahui? "Ya ayah, katakanlah kenapa Islam lebih baik dari agama lainnya? Saya menanyakan hal ini bukannya karena saya mempunyai suatu pengetahuan tentang agama lain tetapi karena saya ingin mendengar sendiri dari ayahku penjelasan tentang agama kami. Jawaban ayah jelas dan tegas.

+ "Gulshan, saya mau mau engkau mengingat akan hal ini. Agama kita lebih besar dari agama lainnya karena:

Pertama-tama, kemenangan Allah adalah Muhammad yang membawa berita terakhir dari Tuhan bagi umat manusia dan tidak ada lagi diperlukan Nabi lain sesudahnya.

Kedua, Muhammad adalah sahabat Allah. Ia menghancurkan semua berhala dan semua orang dirubahnya dari penyembah berhala menjadi penganut agama Islam.

Ketiga, Allah mengaruniakan Al Quran kepada Muhammad setelah semua Kitab Suci lainnya. Ini adalah Firman Tuhan Yang terakhir dan kita harus mematuhinya. Semua tulisan lainnya tidak lengkap.

Saya mendengarkan penjelasan beliau yang membentuk tulisan-tulisan sendiri dalam loh pikiran dan hatiku. Jika masih ada waktu, saya masih meminta beliau menjelaskan kepadaku tentang gambar yang tergantung di kamarku. Bagaimana menunaikan ibadah haji di kota suci Mekah yang merupakan maknit ke arah mana setiap umat Islam berkiblat sewaktu berdoa lima kali sehari. Di dalam kotaku, kamipun berkiblat kesana, sewaktu muazzin mengumandangkan azzan dari kubah mesjid. Suara tersebut memantul sepanjang jalan-jalan mengatasi keributan lalu-lintas dan bazzar serta memasuki jendela-jendela kami yang dipasangkan gorden, baik diwaktu fajar, tengah hari, sore serta malam, memanggil umat yang setia untuk berdoa dengan deklarasi Islam yang pertama : "Allah Maha Besar"!!! Tidak ada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah rasul Allah". Ayah memberikan penjelasan tentang semua ini.

Beliau telah dua kali menunaikan ibadah haji : sekali sendirian dan kami berikutnya bersama istrinya: ibuku. Bagi setiap umat Islam merupakan kewajiban untuk menunaikannya sekali seumur hidupnya atau lebih sering kalau mampu. Menunaikan ibadah haji adalah rukun ke lima dari rukun Islam yang mempersatukan berjuta-juta umat Islam dari berbagai negara yang berbeda serta memberi keyakinan terhadap kesinambungan bagi iman kami.

"Apakah saya akan ke Mekah, ayah?" tanyaku. Beliau tertawa seraya membungkuk untuk mencium keningku. "Engkau akan kesana, Gulshan kecil, apabila kau sudah lebih besar dan barangkali......... Ayah tidak menyelesaikan kalimat tersebut, namun saya mengerti bahwa beliau hendak mengatakan......... apabila doa kita untukmu telah dijawab.

Dengan berpedoman pada perintah-perintah ini saya belajar berbakti kepada Allah terikat dengan agamaku serta tradisinya, memiliki perasaan bangga yang menyala-

nyala terhadap garis keturunan nenek moyangku sejak Nabi Muhammad melalui menantunya Ali, dengan memahami akan martabat ayahku yang bukan hanya merupakan kepala keluarga tapi juga sebagai keturunan Nabi, seorang Sayed dan seorang Shah. Beliau juga adalah seorang Pir, pemimpin agama serta seorang tuan-tanah yang memiliki tanah yang luas di pedalaman dan sebuah bungalow luas yang dikelilingi halaman-halaman di pinggiran kota kediaman kami. Saya mulai memahami kenapa keluarga kami begitu disegani, termasuk oleh para pemuka agama (mullah), atau maulvi yang datang bertanya pada ayah mengenai masalah keagamaan yang tidak dimengertinya.

Sambil mengenangkan kembali semuanya, kini saya dapat melihat akan adanya suatu maksud yang terkandung selama masa saya terkungkung sebegitu lama seumpama kuncup bunga mawar di pekarangan kami yang dipelihara begitu baik oleh tukang kebun. Namaku GULSHAN, dalam bahasa Urdu artinya tempat bunga-bungaan berkembang, yaitu halaman. Keadaan saya malah merupakan sebuah tanaman yang sakit-sakitan untuk dapat menyandang nama seperti itu, juga dipelihara dengan penuh kasih oleh ayahku. Beliau mencintai kami semua - dua puteranya Safdar Shah dan Alim Shah serta ketiga putrinya, Anis Bibi, Samina dan saya sendiri.

Walaupun beliau kecewa karena waktu lahir ternyata saya seorang perempuan, kemudian waktu berumur 6 bulan menjadi lumpuh karena terserang penyakit typhus, namun ayah tetap mencintaiku, malah kurasakan melebihi kasihnya terhadap saudara-saudaraku yang lainnya. Bukankah ibuku pada saat-saat akhir hayatnya di pembaringan kematiannya mengajukan permintaan kepada ayah untuk memelihara saya? "Saya memohon kepadamu Sah-ji, janganlah kawin lagi demi si Gulshan kecil" pinta ibu sambil menghembuskan napasnya yang terakhir. Beliau ingin melindungiku, karena kehadiran seorang ibu tiri dan anak-anaknya akan menyebabkan hak warisan bagi anak perempuan dari istri pertama akan berkurang tambahan pula mereka dapat memperlakukannya dengan buruk jika anak perempuan itu sakit-sakitan, apalagi kalau sampai tidak kawin.

Telah bertahun-tahun lamanya sejak ayah berjanji pada ibuku dan beliau tetap menepatinya walaupun ayah hidup disuatu tempat dimana seorang pria diijinkan beristri sampai empat orang sesuai Al Quran, jika ia cukup kaya untuk memperlakukan masing-masing istrinya secara adil. Keadaan seperti inilah yang merupakan pola kehidupanku sampai waktu saya mengunjungi Inggris pada usia 14 tahun, Secara terselubung, keadaan ini justru secara berangsur-angsur merobah segala sesuatu, tersusun menjadi gerakan yang merupakan mata-rantai yang mebawa dampak tidak terduga. Tentu saja saya tidak merasakan firasat bahwa hal ini akan terjadi pada waktu saya menunggu dalam sebuah kamar hotel di London pada hari ketiga sejak kami tiba disana ditemani para pembantuku Salima dan Sema.

Waktu itu kami menantikan keputusan seorang dokter spesialis, seorang Inggris, yang direkomendasikan kepada ayahku, ketika beliau mencari-cari pengobatan bagiku di Pakistan. Jika saya dapat disembuhkan dari penyakit yang telah melumpuhkan bagian kiri tubuhku sejak bayi, maka saya akan bebas untuk menikah dengan sepupuku yang telah dipertunangankan dengan saya sejak berusia 3 bulan dan sekarang sedang menunggu-nunggu di Multan Punjab, menantikan berita kesembuhanku. Jika tidak sembuh, maka pertunanganku akan diputuskan dan perasaan maluku akan lebih besar

lagi dibandingkan dengan keadaan bila dikawinkan lalu diceraikan suamiku.

Kami mendengarkan bunyi langkah mendekat, Salima dan Sema berlompatan berdiri dan dengan gugup mengatur "dopatta"nya yang panjang berbentuk seperti selendang. Salima menarik gaunku sampai keatas wajahku dan saya sendiri berbaring di atas alas tempat tidurku. Saya menggigil namun bukan karena kedinginan. Malah terpaksa saya mengatupkan gigiku agar berhenti gemeretak. Pintu terbuka dan ayah masuk bersama dokter, selamat pagi sapanya dengan suara yang amat menyenangkan dan sopan. Saya tidak dapat melihat wajah dokter David tersebut, namun rasanya beliau adalah seorang yang berwibawa dan terpelajar. Tangan-tanganya yang koko kuat mengangkat gaunku keatas lalu melakuka pengujian pada lengan kiriku yang lemas, sesudah itu pada kakiku yang sudah tidak berdaya.

Tidak ada obat untuk sakit ini - kecuali doa, kata dr.David kepada ayahku. Rasanya tidak terdengar ada ucapan yang salah pada kata akhirnya yang lemah itu. Sambil berbaring di dipan terdengar olehku dokter Inggris yang asing itu menyebut nama Allah. Saya bingung. Bagaimana gerangan ia mengetahui tentang Allah? Dari cara-caranya baik dan simpatik saya merasakan bahwa beliau sedang membangkitkan harapan kami terhadap kesembuhanku, malah ia mengajarkan kepada kami cara berdoa. Ayah mengantarkannya sampai ke pintu. Ketika kembali beliau berkata: "Alangkah baik bagi orang Inggris itu mengajari kita caranya berdoa". Salima membalikkan "dopat"ta"ku seraya membantuku duduk. "Ayah, apakah beliau tidak dapat membuat keadaanku menjadi lebih baik?" Saya tidak dapat menahan suaraku agar tidak terdengar gemetar. Air mata menumpuk di pelupuk mataku. Ayah mengusap tanganku yang tidak berdaya. Katanya dengan cepat:"Hanya ada satu jalan lagi sekarang. Mari kita mengetuk pintu sorga. Kita akan pergi ke Mekkah sesuai rencana kita. Allah akan mendengar doa-doa kita dan kita masih dapat pulang dengan perasaan syukur".

Beliau tersenyum padaku dan saya berusaha tersenyum kembali. Kesedihanku sama besar dengan kesedihannya namun beliau tidak berputus asa. Pada suaranya terdengar adanya harapan baru. Tentu saja di Rumah Allah atau pada mata-air Zam-Zam, mata-air kesembuhan, bukankah kita akan memperoleh apa yang menjadi keinginan hati kita?

Kami masih tinggal lagi di hotel itu beberapa hari dan kesempatan ini dignakan ayah untuk mengurus penerbangan kami ke jedah, lapangan terbang yang biasanya digunakan para jemaah haji untuk menuju Mekkah. Sebelum itu beliau belum mengurus hal ini karena masih menunggu hasil pengobatan yang telah dianjurkan bagiku. Kunjungan ini telah beliau rencanakan sedemikian agar bertepatan dengan masa menjelang bulan hanji tahunan sehingga sesudah pengobatan kami dapat menuju Mekkah untuk mengucap syukur.

Selama waktu penantian ini ayah berkesempatan mengunjungi kawan-kawan masyarakat Pakistan atau sebaliknya mereka datang mengunjungi beliau. Biasanya para wanita dari keluarga-keluarga tersebut akan mengunjungi saya. Tapi saya merasa malu dengan keadaanku serta tidak terbiasa menemui tamu-tamu asing di rumah sehingga hanya sedikit dari mereka yang datang mengetuk pintu kamarku.

Siapakah yang suka melihat lengan yang layu, kulit yang menghitam berkeriput dan lemah-lunglai serta jari-jarinya terjalin bersama dengan otot sehingga bentuknya seperti selai?. Pada usia di mana kawan-kawan sebayaku mulai berangan-angan tentang hari, waktu mereka akan mengenakan gaun pengantin berwarna merah dengan sulaman emas kemudian berjalan-jalan mengenakan perhiasan dengan membawa mas-kawin yang bagus ke rumah suaminya, maka keadaanku sebaliknya sedang menghadapi masa-depan yang sunyi, terputus dari hubungan dengan kawan-kawan sebaya/sejenisku, suatu makluk non-manusia, tidak akan pernah sembuh menjadi perempuan yang sempurna, ditudungi dengan kerudung yang memalukan.

Tempat kami terletak pada tingkat dua hotel itu, kamarnya menyenangkan persis di sebelah kamar ayah. Ruangan itu beralaskan permadani tebal, mempunyai kamar mandi sendiri. Di samping merawatku serta mencuci pakaian-pakaian dalam kami dengan tangan di kamar mandi, Salima dan Sema yang tidur di kamarku di atas tempat tidur lipat secara bergantin duduk menjaga dan melayani kebutuhanku, hampir tidak ada tugas lain lagi untuk mereka kerjakan namun, sambil membaca buku-buku, melaksanakan sholat 5 waktu, jam rasanya berjalan cukup cepat karena disamping mencuci pakaian, maka memberi makan bagi seorang cacat selalu membutuhkan waktu yang lebih lama.

Saya pernah mendengarkan keduanya berkasak-kusuk menggelikan. Sesekali mereka menyelinap ke lobby bawah, namun terlalu takut untuk keluar sendirian. Mereka merasa puas dengan melewatkan waktu-waktunya seperti itu,berkesempatan melihat dunia luar melalui jendela dan melaporkan padaku apa yang mereka lihat. Reaksi-reaksinya polos sebagaimana layaknya gadis-gadis desa Pakistan dan hal ini membuat saya tertawa. "Oh lihat kota yang indah ini" kata Salima, banyak orang lalu-lalang dan banyak sekali mobil." Kemudian Sema menjerit: "Oh, para wanita tidak mepunyai perasaan malu. Mereka tidak menutupi kakinya. Lelaki dan perempuan berjalan bersama, bergandengan tangan. Mereka berciuman. Oh, mereka langsung ke neraka."

Kami telah diajarkan tentang peraturan-peraturan yang ketat tentang tata-cara berpakaian serta berperi-laku sejak kecil. Kami menutup diri kami dengan sopan dari leher sampai pergelangan kaki mengenakan "shalwar kameeze" dari Punjab - jubah longgar dan celana panjang yang ujungnya terkumpul di pergelangan kaki. Mengelilingi leher kami mengenakan sehelai selendang lebar atau dopatta yang dapat berfungsi sebagai penutup kepala bila diperlukan atau pun ditarik menutupi wajah dan dengan demikian kami pun dapat menutupi diri memakai syal bila dingin. Jika kami harus keluar maka kami mengenakan burka - sebuah kerudung panjang yang tidak tembus pandang, menutupi diri kami dari kepala sampai ke tumit, terkumpul menjadi sepotong pelindung kepala yang mempunyai celah di depan untuk keperluan melihat dan mendengarkan lalu-lintas.

Pada waktu itu kami tidak mempertanyakan tentang aturan-aturan yang diberikan kepada kami dan tentu saja takut untuk menentang kebiasaan-kebiasaan tersebut. Pada kenyataannya, kami merasakan bahwa kerudung itu merupakan pelindung. Kami dapat melihat ke dunia luar sebagaimana adanya, tapi dunia tidak dapat melihat kami. Waktu kami menyaksikan bagaimana para wanita di London memamerkan dirinya mengenakan Mini-skirt yang tidak sopan dimana ujungnya cukup jauh diatas lutut,

maka jelas bagi kami bertiga bahwa kota ini merupakan kota yang paling maksiat di dunia. Di negeri kami, terutama dikotaku, untuk bercakap-cakap dengan seorang pria yang bukan kerabat dekat ataupun kepada pembantu pria dapat menyebabkan kami dianggap hina.

Manfaat "purdah" secara menyeluruh tentu saja sebagai pelindung kehormatan keluarga. Tidak boleh terlihat adanya gejala atau noda sedikitpun yang mencurigakan melekat pada diri para puteri keluarga Islam. Hukuman terhadap kesembronoan dalam hal ini bisa fatal. Tiga kali dalam sehari seorang pelayan mengantarkan makanan dengan menggunakan rak-dorong. Pembantuku akan mengambil dari pelayan iu didepan pintu. Kadang-kadang seorang pembantu wanita Inggris menyertainya, diwaktu mana saya akan menutup mataku agar tidak melihat kaki-kakinya. Saya mulai bosan dengan makanan-makanan hotel itu. Tiap hari ayah memesan masakan ayam bagi kami karena inilah yang halal, daging yang diperkenankan, dipotong mengikuti tata-cara yang diperbolehkan oleh agama. Babi merupakan daging yang haram dan dilarang, bahkan untuk menyebut kata "babi" saja dapat menyebabkan mulut menjadi najis. Sampai sekarang saya masih menggunakan kata Punyabi "barla" yang berarti "barang luar" jika berbicara tentang binatang itu. Jadi dapat dibayangkan betapa kuatnya pengaruh hasil didikan dasar sejak kecil. Setiap daging yang lainpun dapat dicurigai bahwa mungkin dimasak memakai minyak babi. Sayur-sayuran dihidangkan bersama ayam ditambah pelezatnya es krim. Minuman kami coca cola dan cukup banyak persedian di dalam kamar. Saya mengharapkan kiranya muncul masakan memakai bumbu "kari" atau "kebab" namun sia-sia saja, begitu juga buah-buahan misalnya buah persik atau mangga dari pepohonan dihalaman rumahku.

Ayah membantu membangkitkan kegembiranku dengan membawa saya berkeliling keluar sebentar, 2 atau 3 kali. Sekali saya diajak berkeliling sekitar hotel dan 2 kali bersama kedua pembantuku memakai taksi. Beliau memberikan penjelasan padaku tentang kenapa orang-orang Inggris berbeda dengan kami ialah : Negeri ini adalah sebuah negeri Kristen. Mereka percaya pada Nabi Isa, Yesus Kristus sebagai Anak Allah. Tentu saja mereka salah, karena Allah tidak pernah kawin dan bagaimana mungkin Ia beranak?. Tetapi mereka juga adalah umat yang memiliki sebuah kitab suci sebagaimana halnya dengan kita. Umat Islam dan umat Kristen mendasarkan Imannya pada Kitab Suci yang sama itu. Hal ini merupakan teka-teki bagiku. Kenapa kita mempunyai dasar Kitab Suci yang sama namun perbedaannya begitu banyak? Mereka bebas melakukan banyak hal, sedangkan tidak demikian dengan kita kata ayah.

"Mereka bebas makan daging babi serta minum minuman keras. Tidak ada pembatasan antara pria dan wanita. Mereka hidup bersama tanpa nikah dan bila anak-anaknya dewasa, mereka tidak menghormati orang-tuanya. Namun mereka orang-orang baik, sangat tepat waktu serta memiliki prinsip-prinsip yang baik. Bila berjanji mereka menepatinya, tidak seperti orang Asia. Ayah berpengalaman dan terpandang dalam bidang perdagangan. Beliau selalu berhubungan dengan orang-orang asing dalam mengekspor katun yang ditanam di Pakistan. "Kita dapat saja berbeda agama dengan mereka, namun, mereka merupakan orang-orang yang simpatik bila bekerjsama serta memiliki perasaan peri-kemanusiaan" kata ayah mengakhiri penjelasannya.

Saya merenungkan kontrakdisi tentang orang Inggris ini - bangsa yang memiliki kasih,

tinggal di negara yang orang-orangnya lemah-lembut dimana hujan sering turun dan Kitab Sucinya memberikan begitu banyak kemerdekaan bagi mereka. Malah Kitab Suci kami masih punya kaitan dengan Kitab Sucinya. Apakah sebenarnya kunci perbedaan ini? Bagi seorang gadis 14 tahun, hal ini masih terlalu dalam - pertanyaan itu saya hilangkan dari pikiranku lalu bersiap-siap menyongsong perjalanan berikutnya. Diperlukan Waktu bertahun-tahun lamanya bagiku sebelum hal ini menjadi jelas dan sesudah menemukan kejelasannya itu maka saya tidak dapat menganggap pertanyaan tersebut sebagai hal yang sepele.

NAIK HAJI

Pesawat terbang yang indah bentuknya, berwarna putih milik penerbangan Pakistan International Airlines, bertengger laksana seekor burung diatas landasan lapangan terbang. Sebegitu saya diangkat keatas tangga pesawat dengan kursi rodaku, saya merasakan adanya perasaan merdeka sewaktu meninggalkan Inggris. Kunjungan ini telah mencapai sesuatu yang mengakhiri ketidak-pastian kami, sekarang hanya tertinggal satu harapan saja lagi dan kami sedang ditarik menuju kesana dengan kecepatan tinggi.

Dalam mimpiku, saya menggambarkan kota suci Mekkah laksana cahaya berlian yang bening, sebuah tempat yang belum saya kenal tetapi sangat terkenal ketempat mana umat Islam berkeinginan untuk mengunjunginya sekurang-kurang sekali seumur hidupnya.

Kami duduk dikelas satu dan seperti biasanya saya duduk diantara kedua pembantuku dimana Sema bertindak selaku penopang untuk bagian kiriku yang lemah sedangkan Salima siap untuk mengangkat dan memapah. Ayah mengambil tempat duduk pada jarak terpisah 2 tempat duduk didepan kami dari mana beliau menjelaskan tentang tahapan pelaksanaan perjalanan kepadaku. Kita sekarang terbang pada ketinggian 9 km (30,000 kaki) di udara katanya ketika pesawat berhenti menanjak. Saya melihat keluar jendela dan menarik napas. Kami berada dalam suatu dunia penuh sinar matahari dan dibawah kami berterbangan lantai awan putih laksana katun bergelembung seperti bahan-bahan kasur pengantin.

Salima dan Sema juga memandang keluar dan mengeluarkan seruan-seruan kecil karena kagum. Lihatlah betapa banyak besi yang beterbangan diudara ungkapnya kagum dalam bahasa campuran Punyabi dan Urdu menggunakan aksen daerahnya Jhang yang kentara. Secara sembunyi-sembunyi saya tersenyum. Mereka gadis-gadis desa dan baginya banyak sekali hal yang telah terjadi. Ada jemaah-jemaah lain di pesawat itu, saya mengetahuinya karena seperti kami, mereka memiliki baju-baju Ihram putih dalam tasnya yang harus dikenakan oleh setiap jemaah yang menunaikan ibadah haji.

Sekali, ayah pernah membawa saya menyaksikan film tentang naik haji. Film tersebut diperuntukkan bagi orang-orang beragama yang bermaksud pergi ke-Mekkah selama bulan haji dan disitu diperlihatkan tentang semua adat-istiadat dalam tata-warna yang indah. Saya telah diajarkan tentang sejarah lahirnya agama kami digurun-gurun Arab. Pemandangan-pemandangan pada kejadian-kejadin tersebut sama akrab-nya bagiku dengan pengalaman yang saya cintai pada rumah dan pekarangan kami.

Pramugari berseragam hijau memakai tanda dopatta di bawah dagunya, membawakan makanan namun saya hanya mencomotnya saja. Salima memandang kearah makanan yang hampir tak disentuh itu seraya berkata dengan lembut : Bibi-ji apakah anda tidak makan untuk menjaga kekuatanmu?. Saya menggeleng, saya tidak lapar. Pada kenyataannya saya merasa agak sakit yang sebagian penyebabnya ialah karena hempasan pesawat dan sebagian karena kegembiraan terhadap apa yang akan kuhadapi nanti. Saya tidak mengatakan apa-apa mengenai perasaanku yang sebenarnya kepadanya. Bagaimana saya dapat bertukar pikiran dengan seorang pelayan mengenai harapan dan ketakutan yang silih berganti selalu melintas dipikiranku seperti awan yang berkejar-kejaran diangkasa.

Di Abudhabi kami bertukar pesawat dan para jemaah dari berbagai tempat yang jauh bergabung bersama kami. Dengan penuh perhatian saya mempelajari adat-istiadat mereka sambil berusaha mengetahui dari mana asalnya. Saya dpt mengidentifikasikan orang-orang dari Iran, Nigeria, Cina, Indonesia, Mesir..... sebuah dunia yang rasanya bergerak menuju ke kota Mekkah.

Terdengar bunyi gemericik di pengeras suara. Dalam 2 bahasa : Inggris & Arab, pramugari memberitahukan bahwa kami sedang mendekati Jeddah dan bersiap-siap untuk mendarat. Sebuah tanda menyala."Kita harus mengenakan sabuk pengaman, kata ayah. Kami melaksanakannya, Salima membantu dan ayah menelitinya apakah sudah dikerjakan dengan benar. Di luar jendela pesawat saya melihat padang gurun berwarna-warni, karena mudah ditiup menjadi bentuk sabit oleh angin panas yang terik, saya dapat melihat gunung-gunung di cakrawala bermil-mil jauhnya dan kemudian sebuah kota besar yang terbentang dibawah kami dengan bangunan tinggi serta jalan besar yang banyak jumlahnya. Saya dapat melihat pephonan dan halaman hijau. Ayah berkata, lihat apa yang dapat dilakukan oleh air terhadap gurun hanya dalam waktu beberapa tahun sejak air disalurkan melalui pipa dari Wadi Fatima. Saya mengangguk, dalam pelajaran-pelajaranku, saya belajar bagaimana kekayaan minyak telah membawa begitu banyak perbaikan bagi suatu bangsa yang sebelumnya miskin dan terkebelakang, tinggal dirumah-rumah tanah jika mereka petani atau tenda Badui jika mereka pengembara dan semua ini terjadi tanpa turunnya hujan bertahun-tahun.

Pesawat menyentuh landasan dan di bandara kami dijemput sahabat lama ayahku, si Sheikh dengan mobil Chevroletnya yang besar. Sheikh ini mempunyai 8 istri dan 18 anak yang tinggal di villanya yang besar. Semua ada 13 putri dan 5 putera. Saya percaya anak-anaknya ada yang telah kawin dan belajar di luar negeri. Beliau memiliki sumur-minyak sendiri yang menunjang tata-cara hidupnya yang mewah. Disamping itu beliau seorang tuan tanah memiliki hewan peliharaan, unta, domba dan kambing. Saya berkesempatan menyaksikan penyelenggaraan pekerjaan rumah-tangga besar ini selama beberapa hari berikutnya sambil menikmati keramah-tamahan keluarga Sheikh ini. Sheikh memperkenalkan saya dengan semua istrinya - Fatima, Zora, Rubbia, Rukia.... sampai yang terakhir.

Saya tidak mempunyai favorit, ujarnya, semua istriku sama. Saya mengerti kenapa beliau berkata demikian, sebab Al-Quran jelas menyatakan bahwa seorang pria boleh mengawini lebih dari satu istri tetapi ia harus memperlakukan semua istrinya seadil-adilnya. Nabi, tentu saja mempunyai beberapa istri, namun katanya orang biasa

menemui kesulitan besar untuk melaksanakan perintahnya tentang sikap kesamaan yang memperlakukan keadilan dan kejujuran. Namun, tentu saja poligami tidak dianjurkan dalam masyarakat kami, tapi disini kelihatannya bertumbuh subur dan tiap orang merasa berpadanan satu terhadap yang lain.

Puteri paling besar dari rumah-tangga tersebut yang saya taksir berusia 18 tahun diperkenalkan kepadaku oleh seorang penterjemah wanita, Bulquis. Mereka masuk kekamar tamu wanita dimana saya bersama para pembantuku ditempatkan dan mereka menanyakan kepadaku mengenai Pakistan. Apakah ada jalan-jalan? Kota-kota? Apa yang anda makan? Jenis sayuran apa saja yang anda tanam? Apakah ada sekolah bagi anak perempuan? Apakah anda mengenakan pakaian semacam itu sepanjang waktu? Saya mencoba menjawab sebaik mungkin dan mereka merasa gembira ketika berkata ingin ke Pakistan untuk menyaksikan semuanya itu. Sebaliknya saya bertanya tentang kehidupan mereka disini. Apa yang dikerjakan sepanjang hari? Jawabannya rasanya sangat sedikit.

Sheikh menempatkan para istrinya dan putrinya dirumah. Para puteri yang berpendidikan kelihatannya sedikit sekali bekerja selain bersenang-senang sama sendirinya. Mereka melewatkan waktunya dengan kasak-kusuk, nonton TV serta sedikit membaca dalam bahasa Inggris dan Arab. Namun kelihatannya mereka cukup bahagia karena setiap keinginannya terpenuhi. Jika mereka ingin berbelanja... Bilquis pergi bersama mereka dan mengatur keuangannya, mereka memilih apa yang mereka inginkan. Bagi para istri Sheikh, selain dari bergantian berbelanja atau berkunjung kerumah sakit bersama Bilquis, diwaktu mana mereka menutupi tubuhnya dengan "burka" berwarna hitam, baik yang panjang maupun jenis dari Turki terbelah di bahunya, maka tugas utama mereka kelihatannya ialah menyenangkan hati si Sheikh.

Mereka duduk bersila diatas kasur kecil dengan mengenakan jubah kafta bersulam emas dan perak. Ada sofa disekeliling dinding ruangan berlantai marmer tersebut, namun mereka lebih senang duduk di lantai. Kadang-kadang mereka mengenakan pakaian Barat yang rapih dan bagus, mode-nya dipesan dari Inggris atau Amerika dan memakai perhiasan yang mahal. Aroma udara penuh dengan parfum tebal yang disemprotkan oleh para pelayan.

Di waktu malam hari sebelum tidur, saya sempat bertemu dengan ayah beberapa menit di ruangan umum, bercerita dan saling memperbandingkan catatan. Menurut ayah Sheikh berusia 65 tahun, namun kelihatan awet muda karena kulitnya licin dan tidak keriput, tata-caranya merupakan perpaduan antara cara kuno & modern, terutama kesukaannya dalam kehiduan sosial bersama kawan-kawan prianya, mencari kesenangan hatinya di rumah, baik dengan pesta mewah atau sederhana. Beliau senang merokok dan minum teh tua serta mendengarkan musik arab yang disalurkan ke setiap ruangan sehingga semua dapat turut menikmati kesenangannya. Pola ini saya ketahui merupakan ciri khas orang Arab. Semua fasilitas rumah itu haruslah dinikmati bersama oleh setiap orang baik disukai ataukah tidak. Sebagaimana adanya, saya tidak memahami musik Arab.

Waktu makan adalah saat yang menyenangkan. Seekor anak domba utuh dimasak dan dihidangkan bagi seluruh anggota rumah-tangga, dibagi untuk ruang makan pria & wanita. Orang-orang yang makan menanggalkan sepatunya sebelum menginjak

permadani persia yang berwarna-warni. Mereka makan sambil berbaring di atas kasur kecil tebal yang ditempatkan mengelilingi sebuah lingkaran. Sebuah baki besar yang berisi nasi yang dirempah-rempahi serta anak domba yang sedang direbus ditempatkan di-tengah-tengah dan di sekelilingnya ditaruh penganan dari terung, selada, roti yang dipotong rata serta pudeng atau halva. Tiap orang makan memakai tangan kanannya, menggulung nasi segenggam-segenggam menjadi gumpalan lalu memasukkannya kedalam mulutnya seraya memecahkan potongan-potongn roti.

Saya makan dikamarku, karena tidak dapat menyeimbangkan diriku di antara kasur-kasur keci, lalu makan dibawah lirikan mata sebegitu banyak orang yang ingin tahu. Namun Sheikh berbaik hati mengijinkan saya melakukan apa yang saya senangi. Ruanganku sangat menyenangkan, karena diberi permadani indah, beberapa tanaman hijau, jendela yang cantik, bahkan dipasangkan kaca besar dan ada kamar mandi kecil di kamar serta sebuah toilet yang dilengkapi dengan alat penguras modern.

Orang2 Arab sangat memperhatikan keramah-tamahan dan keadaan seperti ini telah berlangsung sejak suku-suku Arab berjuang mempertahankan hidupnya dari kekejaman gurun pasir dimana hidup matinya seseorang dapat tergantung pada belas-kasihan orang Badui yang memberinya tempat untuk berteduh.

Menurut ceritera, pada masa lampau seorang Sheikh dipadang gurun akan mejamu seorang tamu dan melayaninya selama 3 hari sebelum menanyakan nama atau pekerjaannya. Sheikh ini tetap mempertahankan adat-istiadatnya dengan memperkenankan kami menikmati fasilitas dalam rumahnya termasuk sebuh mobil bersama sopir selama kami tinggal bersamanya. Ini berati kami dapat menikmati panorama indah kota Jeddah. Ayah duduk didepan bersama sopir bernama Qasi, sedangkan saya mengintip dari jendela belakang yang dipasangkan tirai selama berkeliling kota.

Kota tersebut penuh dengan jemaah yang melimpah ruah baik yang memakai kapal dipelabuhan maupun yang datang dengan setiap penerbangan di bandara baru itu. Qasi, si sopir menunjukkan kepada kami perbedaan yang menyolok antara yang lama dan yang baru, bangunan kantor bertingkat 10 disepanjang jalan abdul Aziz dimana kelihatan keledai-keledai berbeban muatan berdesak-desakan dengan mobil-mobil Amerika yang besar. Kami melihat suq, pasar kakilima, dimana kita dapat membeli apa saja dari biji kopi sampai permadani bahkan air-suci yang dibawa dari kota Mekkah serta toko-toko yang menjual barang dagangan dari Barat. Kami melihat kota lama dengan rumah-rumah dagang bertembok tinggi, kokoh, ada yang retak-retak diperindah dengan balkon-balkon berkisi-kisi dari lobang mana para wanita "harem" biasanya mengintip peri-hidup dijalan-jalan tanpa terlihat oleh orang-orang yang lewat dibawah.

Yang paling kontras ialah rumah-rumah baru yang dibangun didaerah pinggiran kota. Waktu tidak ada minyak terdapat kemiskinan serta berbagai masalah lainnya, kata Qasi, namun kini dengan memiliki banyak minyak kami mempunyai makanan yang baik dan anak-anak dapat belajar. Kami berhenti untuk melihat minyak yang sedang dipompakan keluar dari tanah pada suatu tempat. Saya tidak menyukai bau tempat itu.

Waktu kami meninggalkan Sheikh untuk melanjuntukan perjalanan ke Mekkah, yang

dilaksanakan dengan cara yang mewah dan menyenangkan karena beliau bersikeras supaya kami membawa mobil serta sopirnya. Ayah mengucapkan terima kasih padanya dalam sebuah pidato perpisahan singkat: "Anda telah menunjukkan pada kami kemurahan hati yang hangat sekali, demikian pula persahabatan yang membuat pelaksanaan perjalanan kami menjadi mudah. Sheikh dapat saja memperlakukan hal yang sama pada setiap pengunjung, namun saya tahu beliau khusus melakukannya bagi kami karena beliau adalah kawan lama keluarga serta kawan dagang ayahku yang memberi keuntungan dalam transaksi domba dan kambing dimana daerah kami sangat terkenal untuk ini.

Kami berangkat pagi-pagi sekali habis sembahyang subuh menuju Mekkah, karena kami ingin memiliki waktu yang cukup, untuk melihat segala sesuatu sepanjang perjalanan. Jalan besar terdiri dari 4 jalur, baru, bagus benar, dapat menampung arus aliran jemaah tak berujung yang terus maju sepanjang 85 km perjalanan ke Mekkah. Banyak orang berjalan kaki, dengan mengendalikan nafsu mereka bergerak maju siap menahan apa saja pada keadaan yang dapat menjadi semacam lapangan pembakaran waktu matahari makin meninggi. Hal ini dilakukannya bukan karena mereka miskin tapi karena ingin mengingat dan merasakan perjalanan Nabi Ibrahim ketika mencarikan tempat perlindungan bagi Sitti Hagar dan Ismail. Walaupun saya tidak mengakuinya, namun saya hampir merasa gembira sebagai seorang lumpuh sehingga saya tidak perlu berjalan dibawah teriknya matahari dalam suatu pertarungan yang panas. Saya mengetahui bahwa semangat haji bukanlah seperti ini sebab seharusnya secara keseluruhan perlu pengorbanan dan penyerahan, karena itu saya tidak mengutarakan sesuatu.

Qasi, si sopir menunjuk pada keran-keran air yang terdapat sepanjang jalan, demikinan pula lampu-lampu listrik bergantungan diatas tiang-tiang agar menyinari jalan bagi para jemaah; Raja melakukan hal ini. Beliau sendiri yang datang bersama para Menteri dan Pangerannya lalu melakukan banyak perbaikan terhadap fasilitas-fasilitas ditempat-tempat suci. 28 km sebelum tiba dikota terpampang tanda yang memberi peringatan kepada kami "Daerah terlarang. Hanya diijinkan bagi umat Islam.". Terdapat beberapa tentara yang dipersenjatai ditempat-tempat masuk dan mereka memeriksa pas semua orang. Si sopir berbicara kepada tentara tersebut dan kami diperkenankan untuk memakai mobil lebih lanjut. Kami maju dengan perlahan sekali, mendekati bukit-bukit melalui sebuah jalan yang dipotong dari batu-batu karang, melewati sejumlah besar jemaah berjubah putih yang mengikuti langkah Nabi Ibrahim ketika melihat Sarah mengusir sahaya perempuan dengan puteranya. Telinga kami dipenuhi dengan bunyi-bunyi doa yang diucapkan dari ayat-ayat suci Al quran dengan pernyataan : Tidak ada Tuhan lain kecuali Allah. Muhammad adalah rasul Allah.

Kemudian kami mengelilingi sebuah bukit dan kota suci tersebut berwarna putih bersinar dalam cahaya mentari pagi yang menghangat, tiba-tiba muncul merupakan sebuah pemandangan dibawah kami. Sopir menghentikan mobil dan secara otomatis seruan jemaah keluar dari bibir-mulut kami: "Labbaika Allahuma labbaika". Disini hambaMU berdoa untuk melayani Engkau; oh Allah. Disini hambaMu berdoa untuk melayani Engkau. Tidak ada kawan sekerjaMu. Disini hambaMU berada untuk melayani Engkau; untuk kemuliaanMu, Kekayaan dan keagungan dunia. Tidak ada kawan sekerjaMu. Kotanya Nabi Muhammad kata ayah. Coba bayangkan, Nabi berkhotbah di jalan-jalan ini. Suatu perasaan yang aneh datang dan berdiam didalam

hatiku. Semua ketakutan tentang masa depan terangkat. Saya merasa menyatu dengan semua jemaah ini, mencari suatu kuasa yang tidak dapat saya lihat, sama kekal dan misteriusnya dengan ketujuh bukit yang mengelilingi kota itu.

AIR KEHIDUPAN

Kamp haji atau tempat istirahat bagi para jemaah, letaknya cukup jauh dari mesjid Haram. Abdullah, sipenunjuk jalan yang telah dicarikan untuk kami oleh kawan kami Sheikh, menjemput kami dipintu masuk. Beliau dan Ayah berjabat tangan dan berpelukan:

"Alhanwa Salan (Selamat Datang)" kata Abdullah.
Demikian juga bagi anda" jawab ayah.

Cara penerimaan yang sederhana seperti ini dimana seorang arab menerima kita sama derajad sebagai saudara merupakan ciri-ciri Haji.

"Silahkan masuk, kami menerima anda dalam nama Allah kata Abdullah. Saya telah menerima surat dari sheikh yang mulia, kamar-kamar bagi anda semua telah saya pesan".

Pembicaraan dilanjuntukan mengenai domba yang akan dikorbankan. Ayah memesan 2 ekor bagi kami masing-masing termasuk para pelayanku sehingga semuanya berjumlah 8 ekor. Getaran kegembiraan terasa mengalir dalam diriku. Perjamuan Kurban (Idul Adha) yang merupakan penghormatan bagi si orangtua yaitu Nabi Ibrahim yang rela mengorbankan anaknya Ismail, merupakan puncak acara dari upacara naik haji. Ayah meneliti lagi agar doa-doa kami mempunyai kemujaraban khusus karena darah anak domba yang begitu banyak dikurbankan.

Kamar-kamar kami semuanya berderet di satu tingkat. Ada 2 kamar yang mempunyai kamar mandi disampingnya, sangat sederhana dilengkapi secara biasa, ada tempat tidur kecil (charpais). Saya merindukan kasur katun yang ditaruh diatas "palung" seperti dirumah. Kisi-kisi dari benang dengan kasur berisi bahan rambut diatasnya bukanlah merupakan tempat istirahat yang memadai terutama bagi seorang lumpuh dibagian kiri tubuhnya karena sulit membalikkan badan. Namun semua ini adalah tahapan yang harus dijalani waktu menunaikan ibadah haji.

Berhari-hari sesudahnya, beratur-ratus ribu orang akan berbondong-bondong masuk ke Mekkah, berjejal-jejal masuk kehotel-hotel dan wisma-wisma. Hanya sedikit keleluasaan yang ada namun tidak terlihat adanya pameran kekayaan. Kebaikan akan hilang bila seseorang bersungut-sungut, angkuh dan sombong atau kehilangan kesabaran waktu menjelajahi dalam terik matahari serta kondisi-kondisi yang menekan, demikian penjelasan ayah. Sebuah kipas angin listrik dilangit-langit kamar kami menghalau udara sekitar yang panas. Di jendela2 dipasang tirai2 hijau, ditutup guna mencegah sinar matahari masuk dan hal ini memberi sedikit perasaan seolah-olah kami berada di dalam sebuah bejana akuarium. Disamping itu terdapat tutup-tutup logam tipis darimana saya dapat memandang garis-garis kubah mesjid besar dari jauh

mengarah keatas seperti layaknya jari-jari tangan.

Sambil berbaring diatas kasur kecilku, saya mendengar bunyi seretan-seretan sandal kulit tak bertumit yang tak berkesudahan yang dipakai oleh para jemaah. Bunyi-bunyian ketika tiba ketelinga kami terdengar seperti gumaman berbagai bahasa asing. Disela-sela alunan bunyi terdengar alunan ayat-ayat Al-Quran dan Allahu Akbar Allah Maha Besar. Kegembiraan merayap dalam sanubariku. Hadirnya saya ditempat itu, baik rasanya, cukup untuk melanjutkan hidup ini. Pelayan-pelayanku juga merasakan hal yang sama.

"Betapa beruntungnya kami menjadi pelayan nona dan dapat ikut berjemaah Haji kata Salima ketika bersama-sama Sema membantu memandikan saya dengan air dingin untuk kedua kalinya hari itu. Bagi mereka hal ini merupakan keuntungan besar karena sebegitu banyak orang saleh diseluruh dunia juga mendambakan untuk dapat datang dan hadir disini pada waktu seperti ini, namun tidak sempat ataupun tidak mampu, baik karena waktu atau biaya. Waktu untuk melaksanakan haji dapat berlangsung selama sebulan jika semua tempat suci dikunjungi.

Ayah sempat bertemu beberapa kawannya dari Lahore, Rawalpindi, Peshawar dan Karachi, namun kali ini mereka sama sekali tidak membicarakan tentang harga katun atau gandum. Oh, tidak disini hal-hal duniawi ditinggalkan demikian pula semua perbedaan mengenai kelahiran, negara asal, derajat, jabatan atau status.

Di dalam ruang makan besar di Kamp Haji, pelayan-pelayan duduk makan bersama dengan tuannya, semua perbedaan telah ditutupi oleh Ihram - pakaian Jemaah Haji. Para pria mengenakan sehelai katun sederhana dilingkarkan sekeliling bagian bawah tubuh dan helai lainnya sekeliling bahu. Para wanita mengenakan pakaian-pakaian putih panjang dengan penutup kepala dan kaos kaki putih tapi tidak memakai kerudung. Menuruti jejak nabi, dimata Tuhan semua manusia sama. Ayah memberi penjelasan serius dan mendalam:

"Begitu engkau mengenakan Ihram, maka engkau telah meninggalkan hidupmu yang lama dan masuk kedalam hidup yang baru. Dengan kata lain hal ini merupakan pembungkus mayatmu. Dengan mengenakan pakaian ini, jika engkau mati, maka engkau langsung naik sorga, tanpa henti".

Di jalan-jalan waktu beliau menuju mesjid untuk bersembahyang, ayah bertemu dengan seorang kawan lama sejak masa sekolah: "Attau-lah ada disini. Beliau seorang Muslim sejati - ia memberi sedekah kepada orang miskin di Pakistan. Dan ia seorang yang sangat alim. Kali ini merupakan kunjungannya yang ketiga". Memberikan sebahagian dari penghasilan kita untuk meringankan kemiskinan dinamakan Zakat atau pemberian sedekah, merupakan rukun Islam yang ke tiga. Rukun ke-4 ialah kepatuhan menjalankan ibadah puasa sejak fajar sampai matahari terbenam selama bulan ke-9 tahun Hijrah yaitu bulan suci Ramadhan. Sesudah menunaikannya barulah pajak kemiskinan atau zakat dipersembahkan. Ayahpun sangat alim, pikirku, karena ayah memberi sedekah dan kali inipun merupakan kunjungan yang ketiga dan siapa lagi yang mengajarkan saya berdoa kalau bukan ayah? Saya memandangi dahinya. Jelas terlihat adanya bekas-bekas tekanan disebut mihrab, seperti petunjuk untuk arah ke Mekkah yang dipasang disetiap mesjid. Tanda ini terbentuk karena dahi berulang-

ulang kali ditekan ketika waktu sembahyang. Dengan melihat tanda ini seseorang dapat mengetahui bahwa orang tersebut taat berdoa - ibadah sembahyang merupakan rukun Islam yang kedua.

Selama sisa hari pertama itu saya tidak keluar tapi tinggal dirumah berdoa, membaca Al-Qurann suci kalau tidak menyiapkan diriku untuk kunjungan ke Kaabah besok, yang akan sangat melelahkan, diterik matahari, berdesak-desakkan dengan begitu banyak orang. Salima dan Sema membawa makanan kekamar dan tinggal bersamaku. Begitu banyak orang namun begitu damai rasanya kata Salima pada malam harinya. Jalan-jalan penuh sesak dengan para jemaah namun suasana tenang. Tidak terasa adanya ketergesa-gesaan atau kebingungan. Dengan hadirnya ditempat ini rasanya seperti di Surga - semua keinginan rasanya terpenuhi.

Ketika Muazzin mengumandangkan azzan dari menara-menara mesjid waktu matahari terbenam, setiap orang di Mekkah berhenti ditempatnya dan berpaling kearah Kaabah, lambang yang begitu kuat mempersatukan jutaan umat Islam di ke-4 penjuru dunia. Mereka berdiri tegak, tangan terbuka pada tiap sisi wajahnya dan berdoa: Allah Maha Besar. Tangan diturunkan lalu yang kanan ditaruh diatas yang kiri, bagi wanita diatas pinggang, bagi pria dibawahnya. "Dipermuliakanlah Dikau oh Allah. Dan terpujilah Engkau; terpujilah namaMU dan diagungkanlah KuasaMU dan tidak ada lain yang layak disembah selain Engkau". Diikuti beberapa doa lain, Al fatiha, beberapa ayat suci Al-Quran kemudian Allahu Akbar. Disini para jemaah membungkuk bertopang pada pahanya, tangan dilutut : "Betapa MuliaNya Tuhanku, Maha Besar!. Mereka berdiri tegak, tangan disamping. "Allah telah mendengar doa mereka yang telah memujiNya; Ya Tuhan Terpujilah Engkau". Kemudian mengucapkan "Allahu Akbar" mereka sujud menyembah :" Terpujilah Engkau Ya Tuhan yang Maha Tinggi (3 kali). Lalu tegak, kemudian duduk berlutut: " Oh Allah!. Ampunilah kasihanilah saya. Mereka berdiri tegak kembali.

Tata cara ini merupakan pematuhan terhadap pelaksanaan satu rakaat lengkap yang diikuti oleh beberapa pengulangan pegerakan dan doa. Sebagai seorang yang cacat / sakit, upacara suci ini saya lakukan dengan bantuan para pelayanku, duduk, dan mihrab diatas tikar sembahyangku menunjuk kearah Kaabah. Apakah saya akan terjaga dari mimpi indah ini dalam kamarku dirumah atau apakah saya benar-benar mengucapkan doa itu disini. di pusat dunia ? Perasaan menanti-nanti menggelitik hatiku, menimbulkan suatu sukacita yang besar. Untuk dapat hadir di sini saja Oh Tuhan, sudahlah cukup walau pun bila saya tidak dapat berjalan. Untuk dapat memandang dengan mata-kepala sendiri Rumah-Allah yang dibangun oleh Nabi Ibrahim sudahlah merupakan suatu pemberian yang dapat dinikmati sepanjang sisa hidupnya."Benar kau telah hidup selama 14 tahun sebagai seorang yang lumpuh" kataku kepada diriku sendiri, namun disini dimana Iman terasa menjadi kuat sekali karena begitu banyak doa terpusatkan, Allah akan mendengarkan doa keluargamu dan Nabi Muhammad akan meminta kepadaNya untuk menyembuhkan engkau.

Ketika saya membayangkan Tuhan, tidak terlintas dalam pikiranku suatu gambaran tentang Dia karena bagaimana mungkin seseorang dapat menggambarkan Mahluk yang Kekal Abadi itu? Dia yang walaupun dipanggil dengan 99 sebutan dalam Al-Quran suci, masih tidak dikenal, tidak terdapat sifat kemanusiaan yang dapat digunakan untuk membandingkanNya, begitulah ajaran yang kami terima. Tapi bibirku

mengucapkan kata-kata Al-Fatuha yang berharga: Hanya Engkaulah yang kami sembah dan hanya padaMu sendiri kami memohon pertolonganMu, tunjukkanlah kami jalan yang lurus, jalan bagi orang yang Engkau perkenan.

Bagi seorang Muslim, hidup merupakan sebuah jalan dan tiap-tiap pribadi berada di suatu tempat pada jalan itu yang terletak antara waktu kelahian dan kematian, penciptaan dan penghakiman. Saya pun telah menempuh jalan ini yang walaupun tidak dapat saya lihat akhirnya, namun dapat menjalani sampai akhir hidupku.

Besok paginya kami semua bangun sebelum fajar dan sesudah bersembahyang serta sarapan kami mulai berjalan menuju Kaabah. ayah telah mengatur agar saya dibawa diatas sebuah kursi roda, para pembantuku berjalan disampingku dan ayah didepan. Banyak orang sakit dan tua dibawa cara demikian. Saya duduk bertopang dagu agar tegak menyenangi pemandangan yang terlihat dan salah satu kesibukan paling besar sedang berlangsung dimana beribu-ribu pria dan wanita dari segala umur dan pelbagai kebangsaan bersama-sama beriringan menuju Rumah Allah. Belum pernah seumur hidupku saya melihat begitu banyak manusia disuatu tempat, begitu tekun menuju satu tujuan, tidak di Lahore atau Rawalpindi, waktu ayah membawaku dengan mobil ataupun selama di London. Arus manusia mengalir ke depan dengan satu tujuan, satu akhir, berdoa sambil berjalan seraya mengucapkan ayat-ayat suci Al-Quran berulang-ulang yang mengalun dan berirama. Dinding-dingding bagian luar yang begitu kekar, dijajari dengan gerbang-gerbang mengelilingi Masjidil Haram yang telah berusia tua.

Sebelum masuk kami diharuskan untuk diperiksa oleh para petugas pria dan wanita yang ditempatkan didepan pintu-pintu gerbang. Ayah telah mengingatkanku tentang hal ini: "Ada desas desus bahwa orang-orang kafir telah berusaha lebih dari sekali untuk menerobos ketempat-tempat suci kita guna melakukan beberapa kejahatan dan merusakkannya.

Apa yang terjadi dengan mereka Ayah? Saya menyelidik dengan penuh ketakutan. Oh saya harap mereka ditembak katanya. Saya gemetar mendengar hukuman itu, namun setuju bahwa mereka pantas menerima ganjaran demikian bagi penghinaan itu.

Kami masuk gelanggang besar itu yang didominasi oleh menara-menara yang tegap. Ditengah-tengah berdiri mesjid yang mulai dibangun pada abad ke-8 dan kini telah diperluas agar dapat menampung beribu-ribu jemaah. Rombongan kami berjalan melewati permadani2 dan sambil menjinjing sepatu yang kemudian diganti dengan sejumlah karcis. Lalu kami berjalan melewati sebuah gerbang menuju ruangan terbuka yang luas di tengah-tengahnya berdiri bangunan besar berbentuk kubus yang dikenal sebagai Kaabah. Rumah Allah, dipasangkan tirai brokaat hitam dihiasi dengan sebutan-sebutan untuk Tuhan yang disulam emas. Seluruh ruang terbuka itu putih warnanya karena hadirnya beribu-ribu jemaah, semua dengan muka menghadap ke Kaabah. Orang-orang berjalan atau berlari mengelilingi Kaabah menurut arah yang berlawanan dengan arah jarum jam. Lorong-lorong batu pualam kelihatannya bersinar dari pusat tempat itu.

Kami berjalan sepanjang salah satu lorong ini dan tiba disebuah kawasan berbentuk linkaran di tempat mana saya dipindahkan kesebuah tandu kayu yang diusung 4 pria berbadan tegap sebelum kami diarahkan masuk kedalam kerumunan kelompok orang

banyak yang berputar-putar. Kami berjalan megitari Kaabah, berjalan 3 kali, berlari 4 kali, saya berguncang-guncang diatas tandu, keadaanku laksana setumpuk busa diatas deburan air pasang surut. Setiap kami melewati Batu Hitam yang terletak disudut timur laut itu yang ditempatkan oleh Nabi Muhammad dengan tangannya sendiri, kami mengangkat tangan dan berseru Allahu Akbar - Allah Maha Besar.

Perjalanan itu penuh dengan lonjakkan-lonjakkan bagiku dan saya memandang kearah ayah dengan cemas, namun kelihatannya beliau tidak menyadari akan teriknya matahari, desakan orang banyak atau keadaan yang tidak enak. Dapat hadir disini sudah merupakan segala sesuatu yang diingininya. Pada perjalanan keliling kami yang terakhir, kami datang ke Batu Hitam tersebut.

Saya teringat akan apa yang diceritrakan kepadaku bahwa batu ini dijatuhkan kepada Nabi adam oleh Tuhan. Batu ini merupakan simbol yang kuat sekali dalam iman kami telah disentuh Tuhan, Nabi Adam dan Nabi Muhammad. Para pengusung mendorong kami kedepan dan menurunkan tanduku. Saya dibantu menyuruk kedepan untuk dapat mencium Batu Hitam tersebut. Batu itu diselaputi dengan perak dan disemprotkan dengan minyak wangi. Saya menutup mata untuk merasakan sentuhan Nabi. Batu itu tidak terasa seperti Batu sama sekali. Di bibirku terasa hangat dan rasanya ada perasaan damai mengelilingiku. Saya berkata : sembuhkanlah kiranya saya, demikian pula yang lainnya. Namun tidak ada sesuatu yang terjadi. Salima dan Sema mengangkat saya tegak dan kami melanjutkan lagi. Saya tetap menunduk menghindari mata Ayah yang risau.

Berikutnya kami menuju ke tempat Nabi Ibrahim berdoa dan saya memanjatkan satu permohonan doa yang sangat kami dambakan : Sembuhkanlah kiranya saya. pintaku. Upacara berikut ialah berlari antara Safa dan Marwa, 2 bukit kecil mengitari mesjid besar kira-kira 1 km jarak antaranya. Diceritrakan bahwa Hagar dan Ismail dikuburkan dibawah gundukan-gundukan bukit-bukit ini. "Suatu permainan akbar" pikirku, tapi saya menyimpannya dalam hati. Tidak ada yang tertawa disini karena setiap orang melaksanakannya dengan sungguh-sungguh.

Saya kembali ke sebuah kursi roda untuk melanjuntukan perjalanan sepanjang lorong batu pualam antara Safa dan Marwa sebanyak 7 kali, menelusuri perjalanan Hagar waktu mencari anaknya Ismail sesudah keduanya diusir. Menurut ceritera turun-temurun, Tuhan membuka sebuah mata air; Abb-a Zam-zam (Air Kehidupan) di dekat tempat ini.Orang-orang membeli air tersebut dan meminumnya dari mangkuk logam. Ayah ingin agar kami semua minum dan membeli satu kirbat air untuk diserahkan ke Kamp Haji. Sebagiannya akan dibawa ke Pakistan. Sisanya akan memandikan saya. Upacara upacara ini menghabiskan waktu hampir sehari-harian tanpa makan atau istirahat dan kini kami kembali ke kamp haji menunggu perjalanan berikutnya.

Perjalanan tersebut ialah menuju Arafah, sebuah tempat yang terletak kira-kira 7 mil dari Mekkah dimana umat Islam mengatakan bahwa Tuhan menguji nabi Ibrahim dengan memintanya mempersembahkan anaknya yang sulung Ismail sebagai kurban. Setelah Tuhan melihat ketaatan Nabi Ibrahim, Ia menghentikan pengorbanan itu dan menggantikan dengan seekor domba jantan yang terjerat didalam belukar. Kami mengunjungi Mina dalam perjalanan kembali dari sana untuk melemparkan batu ke arah 3 tiang yang melambangkan setan-setan yang menggoda Nabi Ibrahm agar

menolak mempersembahkan anaknya. Setiap orang menertawakan tiang-tiang buruk tersebut sambil melemparkan batu atau sepatunya. Melemparkan sepatu berarti suatu penghinaan yang besar.

Sesudah itu kami pergi ke tempat mempersembahkan kurban, tepat diluar kota dan berdiri berbaris sampai kami menemui si tukang jagal yang telah mengetahui tentang domba-domba yang akan kami kurbankan. Ia memegang pisau di satu tangan dan tangan yang lain memegang domba, lalu saya memegang pangkal pisau itu seraya si tukang jagal melaksanakan pemotongannya. Darah domba jantan itu mengalir ke palungan penadahnya dan binatang ini meronta-ronta serta bergoyang goyang seakan akan mau melarikan diri. Saya tidak merasakan sesuatu perasaan terhadap domba itu - kematiannya diperuntukkan bagi pemenuhan perintah untuk mempersembahkan kurban. lalu tukang jagal lainnya datang dan mengambil domba tersebut kemudian mengulitinya.

Kami tidak dapat menunggu lama untuk melihat seluruh upacara persembahan domba kami sampai semuanya disembelih karena begitu panjang antrian, namun semuanya terlaksana dengan teratur. Domba-domba kami dihitung satu persatu dan akan dipersembahkan kemudian. Kami melihat ketika orang lain datang menggantikan tempat kami untuk mengurbankan domba, kambing atau untanya. Bisa sampai 6 orang bersama-sama bergabung mengurbankan seekor unta kata ayah.

Saya senang sekali bahwa kami tidak tinggal terlalu lama guna mnyempatkan diri melihat seekor unta dikurbankan. Saya tahu bagaimana akhirnya daging-daging itu. Ayah telah menceriterakan padaku : Sebagian disedekahkan kepada fakir miskin - mereka makan daging enak selama musim haji. Kebanyakan akan dibakar. Daging2 itu tidak tahan untuk disimpan pada keadaan panas seperti ini.

Jemaah haji tinggal di Mina selama 3 hari dan pada hari yang kedua dapat mulai lagi mengenakan pakaian biasa sehingga jalan2 yang ber-abu dan panas menjadi mekar dengan warna-warni pelbagai pakaian nasional yang dipakai. Para pria mencukur kepalanya sampai pendek / botak dan para wanita memotong rambutnya sekurang-kurangnya 3 cm. Setiap orang saling mengucapkan "Selamat Naik Haji".

Hari-hari ini ialah hari perayaan sahabat dan handai taulan baik teman lama maupun yang baru. Juga merupakan waktu untuk menyelesaikan perbedaan2 dan berdamai satu sama lainnya. Dunia akan menjadi tempat yang membahagiakan bila kita mempertahankan semangat haji sepanjang hidup kita kata ayah. Namun, kami tidak tinggal di Mina, karena kedaan saya yang cacat dan kembali ke Kamp haji, begitu kembali saya duduk diatas sebuah tempat duduk yang ada sandarannya dipegang oleh Sema untuk dimandikan, mengucapkan doa-doa sambil di sirami air Zam-Zam oleh Salima disekujur tubuhku dari sebuah ember plastik.

Sesungguhnya pada waktu saya berharap agar dapat disembuhkan dari kelumpuhan itu tapi tidak ada sesuatu apapun terjadi tubuhku masih sama berat dengan timah, perasaanku lebih berat lagi, waktu para pembantu mengangkat dan mengeringkan tubuhku lalu memakaikan pakaianku. Tidak lama kemudian ayah yang telah menunggu dikamar sebelah dan mengharapkan saya berjalan sendiri masuk lewat pintu itu, datang menyongsongku. Hari ini bukanlah Kehendak Allah, tapi kita tidak akan putus

asa, Allah Maha Besar katanya kemudian tanpa sepatah katapun beliau melangkah keluar.

Sesudah melangsungkan Upacara2 ini para Haji pulang ketempat untuk mendapatkan penghormatan di negerinya masing2. Beberapa orang malah membubuhkan predikat Haji didepan namanya atau menempatkan pada papan nama tokonya untuk menunjukkan bahwa mereka adalah orang2 jujur, saya mau mempercayai sebahagian dari mereka kata ayah dengan secercah senyuman tersungging dibibirnya.

Kebanyakan orang seperti kami, pergi ke Medinah kota kedua yang paling penting bagi umat Islam, jauhnya 400 km ditempat mana Nabi Muhammad tinggal selama 10 tahun sesudah Ia dikeluarkan dari Mekkah dan dari sana pada tahun 622 menyebarkan agama Islam sebagai awal mula masa Islam, Ia tinggal disana pada bagian akhir hidupnya dan kami bermaksud melihat kuburannya.

Banyak ceritera yang begitu berkesan bagiku sebagai kanak2 terpusatkan sekitar kota ini. Mesjid di Madinah sangat mengagumkan, kami berjalan diatas permadani tebal, indah dan memberikan penghormatan pada Nisannya Nabi Muhammad. Nisan itu ditutup dan diberi permadani serta dikelilingi kaca, orang2 berjalan mengitarinya dan mencium nisan itu melalui gelas dengan ciuman jarak jauh. Mereka juga memasukkan uang dan karangan2 bunga, para petugas memungutnya dan menghiasi nisan itu. Disekeliling halaman itu orang2 duduk dan menyanyikan lagu2 rohani, karena ayah berstatus Pir, maka beliau meminta izin agar saya diperbolehkan berada di Nisan Nabi Muhammad. Para petugas membukakan pintu bagiku dan saya duduk didekat pintu dalam sebuah kursi roda selama 2 atau 3 menit sambil berdoa. Hal ini merupakan pengalaman yang menakjubkan.

Kami mengunjungi Nisan2 lainnya disitu lalu kami akhiri dengan berkunjung ke taman kurma Siti Fatima. Nabi Muhammad membangunnya bagi putrinya, kami membeli sekeranjang yang beratnya 15 kg kurma (sangat mahal) untuk dibagi-bagikan pada sanak keluarga dirumah.

Di Medinah kami mohon diri dari Qasi, ayah memberikan padanya sekedar baksisih sebagai suatu pemberian dalam sebuah amplop, dia begitu menyenangkan dan bersifat menolong sehingga kami merasa cukup sedih waktu melihat mobilnya membelok menuju kearah tempat Sheikh dengan membawa salam dari kami.

Dari Medinah kami terbang ke Baitulmukadish (Jerusalem) ditempat mana kami bertemu dengan jemaah yang penuh sesak dari kepercayaan Islam, Yahudi dan Kristen. Musim Haji tiap tahun berbeda waktunya selama 10 hari sesuai perhitungan bulan dan tahun ini bertepatan dengan masa raya Paskah Yahudi dan umat Kristen. Mesjid di Jerusalem dinamakan mesjid Al-Aqsa mesjid yang terjauh kearah mana Nabi Muhammad berkiblat sebelum Mekkah dijadikan Pusat Agama Islam baginya. Kubah batu karang yang didirikan tepat disebelahnya mempunyai sangkut paut dengan Nabi Ibrahim, Daud membelinya dan Soleman membangun Kaabahnya, disini yang dihancurkan Titus dan disini Nabi Isa berjalan dan mengajar.

Sekarang orang2 Yahudi meratap pada sisa dinding itu, karena mereka telah kehilangan KemuliaanNya. Kami hanya tinggal semalaman disebuah penginapan

dekat Kubah dibatu karang dan saya tidak pergi kesana karena perasaanku cukup kecewa sebab tidak mengalami kesembuhan.

Besoknya kami berangkat menuju Karbala di Irak untuk melihat tempat dimana cucu Nabi Muhammad Husein serta keluarga dan para pelayannya sejumlah 72 orang dikuburkan, hal ini merupakan akibat dari peperangan yang mengerikan sewaktu Husein dan ke 72 pengiringnya yang gagah berani bertempur melawan Khalifah Yazid dari Syria dan disini mereka mati sahid. Sejak waktu itu kami Muslim Shiah selalu mengenangkan ulang tahun kematiannya dengan pawai perkabungan di jalan2 dimana para pria dan anak2 lelaki berjalan sambil memukul mukul dirinya, dalam bulan Muharam orang2 mengenakan pakaian hitam dan tidak ada seorangpun dikota seperti Jhang akan berpikir untuk menyelenggarakan perkawinan bagi keluarganya. Kami berdoa memohonkan kesembuhan di Karbala, tapi tidak ada yang dikabulkan.

Kami telah menjalani Ibadah Haji selama sebulan dan sesudah waktunya pulang kerumah, ketika sedang menunggu pesawat ke Karachi, ayah memandangku: Tuhan menguji engkau, demikian pula aku, jangan putus harap. Mungkin pada suatu waktu dalam hidupmu engkau akan disembuhkan. Ayahku tercinta yang baik begitu sabar dan setia, beliau berusaha membangkitkan semangatku dan ia merasakan akibat yang diinginkannya, imanku yang lemah bangkit kembali. Saya berkata baiklah saya tidak akan putus harap, saya akan tetap setia pada Nabi dan Allah, lalu saya tertawa untuk menunjukkan bahwa sebenarnya saya tidak kecewa.

Kembali dengan keadaan yang sama halnya dengan pada waktu datang. Beliau menunduk dan menciumku, saya mengharap hal seperti ini darimu katanya. Para pembantuku membisikkan: Bibi tunggulah kehendak Allah. Jadi kami terbang menuju Lahore melalui Karachi dengan adanya perasaan bahwa terdapat beberapa berkat imbalan khusus yang melekat dalam diriku karena ibadah haji ini. namun menyadari bahwa kami harus menunggu waktu Allah untuk dikabulkan, kami dijemput oleh keluarga kami di bandara beserta para pembantu kami. Mereka membawa karangan2 bunga berwarna ungu & kuning berbau harum dikalungkan dileher kami. Meraka semuanya menjamah kami dan mengucapkan Allahhu Akbar karena merupakan suatu berkat bila seseorang menyentuh seorang haji, mereka memandang padaku masih lumpuh tapi tidak berikan sesuatu komentar.

Ayah berkata pada saudara2ku lelaki dan perempuan," Allah bukannya Tuhan yang tidak adil, kita harus bersabar menantikan waktu Allah, benar, adik kamupun harus memiliki kesabaran untuk menunggu. Kami bermalam di Lahore disebuah bungalow milik salah seorang keluarga dan perjalanan pulang dilaksanakan keesokan harinya dalam sebuah iringan mobil untuk mendapat penyambutan dari anggota rumah tangga lainnya dengan suatu ucapan Selamat Datang dengan penuh sukacita.

PESTA KAWIN

Perjalanan kembali dari Ibadah Haji rasanya hampir sama menggairahkan seperti waktu akan berangkat kesana.

"Biarkanlah saya menjamahmu," kata Samina yang terus menerus ingin mendengarkan tentang semua yang telah kami lihat dan lakukan. Keadaan semacam inilah yang dialami para jemaah Haji sesudah kembali dari Mekkah, kerumunan orang di Lahore akan bergegas gegas ke-stasiun meneriakkan "Ya Muhammad dan Ya Rasul Arbi, serta akan berusaha akan menyentuh si Haji begitu turun dari Kereta api dari Karachi. Dengan berbuat begitu artinya mereka memperoleh beberapa berkat secara cuma-cuma sedangkan bagi orang lain memerlukan biaya besar. Kegembiraan itu berlangsung sebulan dan selama itu para anggota keluarga berdatangan baik dari jauh maupun dekat, demikian pula kaum kerabat dari kota datang membawa hadiah kecil, hal seperti ini merupakan tradisi bagi mereka yang pulang haji dengan selamat.

Anggota keluarga dan sahabat-sahabat karib, menerima oleh-oleh air suci dari sumber air Zam-zam. Satu botol dihadiahkan kepada Mauvi yang datang mengunjungi ayah dan berduskusi tentang Hadist selama berjam-jam setiap minggu. Setiap orang berkata kepadaku "Allah memberkati engkau dengan pengertian yang baru", sebab saya telah menunaikan ibadah haji. Apa yang kami kehendaki yaitu tentu kesembuhanku, namun hal ini belum dikabulkan, kalaupun ada secara sembunyi2 mengeritik dibelakang-belakang tentang hal ini. Tidak ada yang sampai ketelingaku, kaum keluarga hanyalah mengeluh dan menciumku seraya mengucap "Allah akan menyembuhkanmu nanti, Bibi-Ji kita harus pasrah dan tawakal pada kehendakNya".

Jadi walaupun dalam hatiku terbetik kesedihan nyata karena kegagalan tujuan perjalanan kami, namun dari aspek lain terasa adanya pertumbuhan, saya telah melihat begitu banyak orang dikota kami yang menabung seumur hidupnya namun toh tetap tidak cukup memiliki uang untuk menunaikan ibadah Haji. Kehebatan perasaan yang saya alami dan saksikan di Kaabah tetap melekat dalam hatiku sebgaimana sufi perjalanan perasaanku dimana dengan berjemaah menuaikan ibadah haji ke Mekkah merupakan simbol yang kelihatan. Tujuan para jemaah adalah agar mereka dapat menyerahkan dirinya sepenuhnya kepada Allah Yang Maha Kuasa. Islam berarti "Berserah diri".

Pada usia 14 tahun itu saya belum dapat melakukannya dengan rapi, namun seingatku betapa kuat kepastian itu bertumbuh sehingga saya terdorong untuk harus menghindari segala sesuatu yang dapat menajiskan saya, supaya saya dapat membaktikan diriku sebaik-baiknya untuk bersembahyang.

Ketika azan dikumandangkan, saya bersujud dengan suatu hasrat hati yang jelas diatas tikar sembahyangku, berkiblat menghadap ke Kaabah, sambil Salimah menopangku, hal ini kulakukan bukan karena apa yang telah diajarkan, tapi karena saya merasa bahwa saya membutuhkannya. Di waktu2 lain disiang hari dengan jari2ku saya menelusuri biji2 tasbih yang kami bawa dari Medinah, mengulang-ulang perkataan "Bismilah" (dalam Nama Allah) disetiap biji tasbih, karena tidak ada cara lain yang kuketahui untuk dapat mengungkapkan seruan hatiku yang mendambakan suatu jawaban bagi kesembuhanku. Walaupun saya tidak memahami pengetahuan tentng Allah dalam hal ini serta tidak ada kemajuan yang dialami, namun saya terus melaksanakan terus cara seperti ini bila perlu sepanjang sisa hidupku.

Setelah masa gembira sepanjang sebulan itu berlalu, keadaan di bulan Juli tersa lebih terang, saya merasa bahwa ayah tertekan kerana keadaanku. Tiba2 beliau berucap

"mari kita mengadakan pesta kawin". Oh ayah, saya dapat menari-nari kegirangan, saya senang akan perjamuan kawin, sepanjang ingatanku perjamuan kawin pertama yang saya ketahui ialah perkawinan kakak perempuanku yang tertua dengan sepupu kami,waktu itu usiaku baru 4 tahun dan Anis Bibi 14 tahun, teringat olehku baju merah yang dijahitkannya untukku terbuat dari bahan dan warna yang sama dengan untuknya, pakaiannya disulam secara gemerlapan dengan hiasan emas dan ia mengenakan perhiaan indah dirambutnya serta sebuah mahkota dan cincin mutiara yang dikenakan di hidung, ditangan kanan ia mengenakan 5 cincin diikat oleh sebuah "pujangla" ke gelang yang dipakaikan mengelilingi pinggangnya dan diatas semua ini ada dupatta (syal) terbuat dari suera berkualiteit paling baik, hampir sepanjang waktu saya duduk didekat lutut dan ia memegang saya erat, dengan sikap melindungi memelukku selayaknya saya memeluk bonekaku.

Di waktu pemuka agama masuk untuk melaksanakan upacara perkawinan baginya kurasakan dia gemetar, lalu saya menepuk pipinya dibawah kerudung yang ternyata basah dengan air mata. Semua tamu pria menemani pengantin pria dikamar sebelah sedangkan semua wanita bersama kami, sesuai adat-istiadat pengantin pria belum pernah melihat wajah calon istrinya, kecuali waktu mereka masih kanak-kanak dan belum menyadarinya, namun hal ini tidaklah menjadi masalah, ia akan mencintainya semua orang sayang pada Anis Bibi yang begitu mirip dengan Ibu kami almarhumah.

Pesta kawin itu berlangsung meriah, beberapa orang terpandang hadir, banyak hadiah diberikan, mas kawin yang kami bawakan besar nilainya dan tentu ayah telah mengeluarkan banyak biaya, 21 bagian dari semuanya menjadi hak milik Ansi Bibi yang membawanya kerumahnya yang baru, berikut uang, emas, hadiah2 dan bagi keluarga pengantin pria merupakan suatu keberuntungan, tiap orang berkata bahwa pesta itu merupakan yang terbaik yang pernah diselenggarakan dikota kami.

Sewaktu Anis Bibi datang untuk mengucapkan selamat tinggal padaku, saya memeluknya erat2 sambil menangis terisak-isak, bagiku sepanjang yang kuketahui ia adalah ibuku, saya akan datang sesering mungkin menjengukmu katanya. Nyatanya besoknya ia kembali sebelum meninggalkan kami dan menetap bersama mertuanya. Pasangan muda ini masih tinggal bersama orangtuanya secara bergantian sampai mereka dinilai telah cukup dewasa untuk berdiri sendiri.

Perkawinan Safdar Shah diselenggrakan dirumah pengantin wanita dan merupakan kebalikan dari pelaksanaan pestanya Anis, para wanita keluarga kami tidak hadir, kami menunggu sampai mereka membawa Zanib, si pengantin wanita datang keesokan harinya ke rumah kami bersama mas kawinnya yang indah2. Ia tinggal selama 2 hari kemudian kembali kerumah orangtuanya selama seminggu, pasangan ini telah bertunangan sejak anak-anak, namun sesuai adat kebiasaan mereka belum bertemu satu-sama yang lain, namun ada beberapa hal yang lain yang telah mengalami perubahan.

Pengantin wanita lebih tua, ketika itu berusia 18 tahun, ia tinggal bersama kami sementara Safdar Shah menyelesaikan sekolah dagangnya disebuah universitas di Amerika sebelum terjun ke bidang perdagangan disebuah pabrik pengepakan di Lahore. Sesudah itu mereka pindah di Lamanabad dan memiliki sebuah bungalow yang indah kepunyaan mereka sendiri. Saya senang ketika iparku tinggal bersama

kami, ia menemaniku di kamar atau duduk bersamaku di halaman ditempat khusus bagi para wanita, disana tiap hari saya didorong diatas kursi rodaku selama cuaca mengijinkan, diantara bunga-bunga mawar dan pohon orcis dan jeruk dan mangga serta disegarkan oleh percikan2 air yang disemprotkan dari mata air kecil. Selama kami disana tukang kebun menyingkir jauh sampai tidak terlihat dari tempat kami.

Tidak lama sesudah waktu itu Samina kawin dan tinggal dipinggir kota Rawalpindindi bersama keluarga suaminya. Lalu menyusul Alim Shah. Ia baru saja lulus dari sekolah Hukum dan tinggal di Samanabad bersama istrinya dan menjadi seorang Pejabat di Badan Gs. Perkawinanku tentu saja tidak mungkin dilangsungkan. Kami telah membebaskan sepupuku dari tali pertunangan, kemudian ia kawin dengan seorang sepupu yang sangat cantik dari pihak keluarga lainnya. Jadi, ayah dan saya sendiri yang tinggal dan sejak waktu inilah dimulai masa hidupku yang paling berharga dimana saya dapat ditemani lebih dekat rasanya dibandingkan sebelumnya. Semua anaknya yang lain telah terurus dengan baik dan pikiran ayah sudah tenang. Jika datang waktunya untuk membuat perhitungan dihadapan Allah, beliau tidak disalahkan karena gagal melaksanakan tugasnya. Di antara kami terjalin ikatan yang erat dan sangat dalam dijalin dari kasih sayang keluarga serta keyakinan akan agama kami. Inspirasi dan penuntun kami adalah ayah kami.

Masih ada dua anggota keluarga yang belum saya sebutkan. Mereka datang sesudah masa perpecahan tahun 1950, setahun sebelum saya dilahirkan. Banyak orang kehilangan tempat tinggal dikedua belah pihak yang bersengketa dengan ayahku, sesuai dengan tanggung-jawabnya, memasang iklan disemua surat kabar bila ada keluarga Sayed yang mengalami musibah seperti itu agar datang. Tidak lama kemudian, pasangan ini tiba dari Karachi dan menjadi bagian keluarga kami. Paman menjadi seorang "saudara lelaki" kehormatan dan ayah membantu menjalankan tugas rumah-tangga sesudah ibuku meninggal dunia dan beliau ganti mengurus saya. Saya menyukai keluarga ini, mereka baik dan sopan dan perhatianku terisi dari kekosongan dirumah dengan kehadiran 2 anak mereka putera berusia 12 dan puteri berusia 8 tahun.

Bibi adalah seorang wanita yan baik hatinya, sangat berterima kasih karena mendapat naungan di atas kepalanya, tapi masih mengenang akan penderitaan-penderitaan yang dialami keluarganya waktu negara Pakistan didirikan. "Mengerikan, mengerikan. Saya melihat dengan mata kepalaku sendiri sewaktu kakakku dibunuh.....oh, kau tidak tahu bagaimana menderitanya kami..." disini ia berhenti merasa sakit.

Secara bertahap pengalaman sedihnya itu memudar ketika melihat masa depan yang cerah sedang menunggu anak-anaknya. Puterinya dididik sama halnya dengan puteranya. "Ia akan menajadi dokter" kata Bibi bangga. Abas akan menjadi tentara". Ini jabatan-jabatan terhormat, lebih-lebih bagi seorang gadis. Kecenderungan modern dalam pendidikan menimbulkan masalah. Apa yang dapat mereka lakukan? Hanya ada beberapa bidang kerja yang terbuka bagi para wanita, beberapa diantaranya terutama jika tinggal di kota-kota besar akan mendapatkan tantangan dari cara-cara berpikir tradisional yang mau melihat gadis-gadis kawin dan berumah tangga secepat mungkin.

"Apakah anda juga berpikir begitu? kata bibi. Saya tersentak dari lamunanku.

"Mungkin" kataku. Oh, tentu kata bibi. Puteriku akan menyelesaikan pendidikannya sehingga memenuhi syarat untuk menjadi dokter. Bayangkan betapa bermanfaatnya bila ia memiliki kemampuan ini sesudah berkeluarga kalau anak-anaknya sakit. Saya tidak memperdulikan celoteh seperti itu lebih dari satu jam, seraya merentangkan kakiku. Saya hanya perlu memberikan komentar seadanya disana-sini agar percakapan kami tetap jalan.

Baginya, hal ini merupakan hiburan sedang bagiku mungkin dapat memikirkan hal-hal lain lagi. Paman dan Bibi telah banyak mengatasi kesulitanku dengan para pelayan, karena pada setiap rumah-tangga ada beberapa hal yang perlu mendapat perhatian dimana menjaga harta-kekayaan adalah tanggung-jawab kami.

Salima telah bekerja dengan kami sejak saya berusia 7 tahun. Ia seorang gadis desa pamalu berusia 14 tahun sewaktu pertama kali ditugaskan untuk menjagaku. Setelah makin dewasa ia dibantu oleh Sema yang juga berasal dari keluarga yang sama. Ada juga pembantu-pebantu lain yang diatur oleh Munshi atau klerk dari kantornya yang terletak didepan pintu masuk bungalow. Ia bertugas mengurus pembelian barang, mengatur menu agar cocok dengan keperluannya, memesan perbekalan dan meposkan surat. Tamu-tamu diterima dan dijamu sebagaimana mestinya, tagihan-tagihan dilunasi dan pertanggungan jawab atas pelaksanaan kerjanya diajukan setiap minggu. Petugas yang lebih rendah kedudukannya tapi penting fungsinya adalah chowkedar si penjaga pintu gerbang. Apabila para tamu membunyikan bel-gerbang maka chowkedar berkewajiban menanyakan apa keperluannya dan jika melihat bahwa orang itu baik-baik diteruskannya kepada Munshi yang selanjutnya akan membawa mereka kepada anggota keluarga yang diperlukan.

Ada 4 tukang kebun. Diaka kepalanya, mengawasi pembelian tanaman serta penggalian tanah untuk menanamnya dan mengatur pot-pot tanaman dihalaman yang disinari matahari waktu musim dingin dan di serambi yang terlindung pada musim panas. Tukang kebun kedua melaksanakan perintah Dika dan yang ketiga bertanggung-jawab atas sumur-sumur agar air tersedia dengan cukup untuk menyemprotkan kebun. Anak lelaki Dika memotong rumput dan mengatur agar segala sesuatu tersusun rapih. Kami mempunyai seorang Koki pria dan pembantunya. Saya tidak pernah kedapur - saya tidak diperkenankan masuk kesana. Rahmat Bibi ialah pembantu yang mengolah susu. - ia membuatkan mentega segar tiap pagi dari susu kerbau milik kami.

Lahraki membawa makanan ke meja sedangkan Sati membantunya. Mereka juga melakukan pekerjaan rumah-tangga lainnnya. Jadi tugas dan tanggung-jawab terbagi-bagi dan kepentingan kami satu dengan yang lain ada ketergantungannya. Upah-upah mereka tidak tinggi karena sebahagian besar dari pembantu itu tinggl didalam dan dijamin makanan serta pakaiannya. Pada waktu itu saya menilai bahwa mereka tidak bekerja sekeras orang-orang lain yang bekerja diluar.

Tidak ada keinginan dalam hatiku untuk berlaku kasar terhadap para pembantu kami dan saya merasa girang karena Bibi, dalam setiap waktu dan keadaan bila perlu menegur mereka juga tidak berteriak-teriak. Sekali saya mendengar adanya pertengkaran dengan dhobi/tukang cuci yang menghilngkan beberapa potong jubah yang indah. Saya selalu heran bagaimana pakaian-pakaian kotor ini dalam waktu

seminggu sudah kembali menjadi putih bersih, dilicinkan dengan seterika arang dan dikembalikan kepada kami dalam keadaan bersih rapi - padahal keluar dari rumah pencucian yang berlumpur dan hanya dilengkapi dengan sebuah pompa tangan disampingnya guna menjalankan air atau mengairi saluran air bagi keperluan pencucian. Seorang dhobi tdak pernah menjadi kaya tapi umumnya ia hidup layak. Upahnya tidak diterima dalam bentuk uang tunai tapi berbentuk pemberian misalnya gandum atau kini beras. Apa yang tidak dipakainya ditukarkannya dengan barang-barang yang diperlukan di desa. Bukanlah suatu kehidupan yang jelek. Saya malah berharap jika sampai saya kehilangan semuanya, saya dapat hidup sebaik kehidupan di dhobi itu. kata ayahku seraya memangku tangannya menandakan perasaan puasnya atas rumah serta tanahnya.

Saya mempuyai seorang guru, Razia yang datang mengajari saya atas kesulitan-kesulitan yang kutemui dalam memahami pengetahuan tetang agama Islam, Urdu, sejarah India dan Pakistan, matematika, persia, dasar-dasar ilmu pengetahuan. Sebagai ganti bahasa inggris saya mempelajari bahasa Urdu lanjutan.. Razia merupakan seorang wanita yang baik yang penuh perhatian, tinggi dan cantik. Sewaktu memasuki kamarku rasanya ia membawa hembusan angin segar dan saya berterima kasih karena dengan bantuannya saya menjadi tertarik pada dunia sekelilingku, mendengarkan warta berita radio dan program-program agama serta menonton TV. yang dibeli ayah sekembalinya dari Mekkah untuk melunnakkan perasaan kecewaku waktu pulang.

Pada suatu hari Razia berkata: "Kini anda sudah siap mengahadapi ujian. Dalam waktu tidak lama lagi saya tidak akan datang untuk memberikan pelajaran bagimu.". Saya begitu girang menghadapi apa yang akan diujikan sampai-sampai tidak menyadari sepenuhnya betapa saya akan merasakan kehilangan atas pelajaran-pelajaran kami. Saya lulus ujian dan sesudah itu sehari-harian duduk tanpa kegiatan. Ada seorang lagi murid Razia sehingga ia tidak dapat sering datang untuk mengunjungiku. Namun ayah selalu datang tiap malam dan beliau akan duduk membaca surat kabar dan memberitahukan kepadaku berita hari itu baik mengenai perdagangan maupun tentang kejadian-kejadian dikota.

Kadang-kadang kami berjalan-jalan. Pernah terpikir olehku bahwa daerah kami merupakan pusat daerah Punjab dan dengan sendirinya juga merupakan pusat Pakistan. Disamping kwalitas binatang piaraan dan kehidupan industrinya yang bertumbuh ditempat ini juga terkenal sebagai pusat peristiwa romantisnya. Ada sebuah batu Nisan dari suatu pasangan muda yang dipisahkan semasa hidupnya namun dipersatukan dalam kematiannya. Saya mendengar perincian ceritera ini mula-mula dari Samina lalu ayah membawa kami berziarah dan melihat batu pualam putih yang merupakan peringatan terhadap pesan kedua kekasih yang menyedihkan itu.

Ceritera mengenai "Her" yang berati "cantik" serta "Ranjha" yang telah bertunangan dengannya. Akhirnya Raja mendengar mengenai hubungan ini dan membatalkan perkawinannya. Tapi doli (kendaraan temantinnya) membawanya kepada Ranjha dan kendaraan ini justru menjdi kereta jenazah bagi keduanya. Pamannya membubuhkan racun dalam minumannya waktu ia meninggalkan rumah. Dalam tradisi Romeo dan Juliet asli, Ranjha membunuh dirinya. Ceritera-critera semacam ini menalari perasaan romantis kami, lama kemudian sesudah ,mendengar ceritera ini saya membanding-

bandingkannya dengan perasaan ayahku terhadap Ibuku. Perasaan ini bukanlah perasaan-perasaan yang dibuat-buat dan dikendalikan oleh nafsu-birahi namun benar-benar merupakan cinta sepenuh hati yang mendorong pengorbanan dirinya bagi kekasihnya selama masa hidupnya.

GETIRNYA KEMATIAN

Saya tidak senang untuk mengingat-ingat akan apa yang terjadi kemudian walaupun dalam kepahitan dan getirnya kenangan ini, tersirat adanya penghiburan bersamanya. Ayah kami yang begitu kuat fisiknya jatuh sakit. Kejadiannya dibulan Desember 1968 ketika hujan turun dengan lebatnya cuaca dingin ayah terlalu lama bekerja di real estatetnya dipedalaman dan ketika pulang keadaanya basah kuyup dan kedinginan, malam itu beliau demam waktu akan masuk tidur. Keesokan harinya pagi2 beliau masih juga berusaha sekuatnya ke kantor walaupun mukanya pucat dan berkeringat untuk menjalankan perdagangannya, lalu kembali lagi kerumah malam harinya. Keadaannya memburuk waktu bernapas, suaranya tidak enak terdengar, dokter datang dan memberikan pengobatan begitu juga pemuka agama (Mullah) men-doakannya. Demamnya hilang lalu Majid membawanya kembali bekerja. Tidak lama sesudah itu beliau pulang dalam keadaan pingsan yang susah bernapas. Keluarga dekat berkumpul mengelilinginya dan kami membulatkan niat dan kemauan kami membantu beliau berjung melawan sakitnya yang kini sudah diketahui yaitu pneumonia, seharusnya ayah masuk rumah sakit, tetapi beliau bersikeras untuk tinggal dirumah dan masih berusaha untuk bekerja dari kamar tidurnya.

Selama 2 atau 3 hari beliau berjuang, kemudian datanglah perobahan yang kami takutkan akan terjadi. Beliau sedang mengalami kekalahan dalam perjuangannya dan kami tak berdaya menolongnya, beliau mulai memberi nasihat kepada kami juga instruksi2 tentang pembagian harta miliknya dan beliau menyerahkan aktanya kepada Safdar Shah yang mendapat kuasa dari ayah untuk maksud ini. Walaupun keadaan telah payah, namun ayah tetap memikirkan diriku. Beliau memandang padaku sambil terengah-engah berkata," Saya mewariskan harta bagimu yang banyak, walaupun kau menggunakan 100 pelayan engkau tidak akan menjadi beban bagi siapapun. Jagalah paman dan bibimu serta berikanlah pada mereka apa yang dibutuhkannya."

Kami saling berpandangan dengan perasaan cemas. Hal ini tidak akan terjadi kami berseru sambil bertangis-tangisan, beliau melepaskan diri dari rangkulan kami laksana air yang surut dari permukaan bumi dan tidak sanggup kembali lagi, kecuali bila ada bantuan dari pengaruh matahari. Saya duduk dikursi roda di sampingnya dan sambil memiringkan badan memandang beliau dengan bingung "ayah jangan tinggalkan kami". Kami membutuhkanmu, jika ayah pergi, saya ikut pergi. Tangisku tanpa menyadari akan apa yang kukatakan, beliau membuka matanya dan dengan lemah menaruh tanganya diatas kepalaku.

Keadaan ini adalah beban bagimu tapi sekali-kali jangan engkau membunuh diri. Jangan lupa bahwa engkau merupakan milik keluarga Sayed, keluarga Nabi Muhammad, engkau akan masuk surga, jadi jangan sekali-kali membunuh dirimu, karena bila kau lakukan itu, engkau akan masuk neraka. Jangan pedulikan keluhan-

keluhan seperti para istri tua, tapi hiduplah dengan cara benar dan nanti kita semua akan berkumpul kembali bersama Ibumu. Sampai disini beliau mengangkat badannya sedikit seraya merangkul tanganku dengan gemetar, matanya memancarkan semacam cahaya yang aneh dan tetap seolah-olah mendapat suatu penglihatan. Sambil bersusah payah beliau bertutur :

"suatu hari kelak Tuhan akan menyembuhkan engkau, Gulshan, berdoalah kepadaNya, lalu beliau terkulai jatuh, punggungnya diatas bantal, napasnya menjadi berat dan pelan. Matanya tertutup, saya tetap duduk disana menangis dengan perasaan pahit. Bagaimana saya dapat mempunyai kekuatan Iman jika ayah tidak bersamaku, kataku sambil menjerit.

Lalu Safdar Shah mulai menangis, jangan tinggalkan kami, kami masih memerlukanmu, engkau adalah ayah sekaligus ibu bagi kami. Saya memandang kearah kakaku, ia seorang pedagang yang keras, tidak kusadari bahwa ia mempunyai perasaan yang begitu lembut terhadap ayah yang telah membesarkannya serta menjaga kami melalui masa kanak-kanak dan remaja. Ayah membuka matanya. Beliau melakukan suatu usaha yang luar biasa untuk dapat tetap bersama kami sesuai kemauannya. "Jagalah adik perempuanmu" katanya kepada setiap anaknya dan satu demi satu bergantian mereka bersumpah untuk mematuhinya. Kemudian beliau meminum air, mengucapkan beberapa ayat suci Sura Yasin yang kami ikuti mengucapkannya bersama lalu beliau menutup mata selama-lamanya.

Keadaannya tetap demikian, bernapas dengan berat dan perlahan selama beberapa jam kami berjaga-jaga disampingnya dan pada jam 8 pagi tanggal 28 Desember 1968 beliau meninggal. Kawan-kawannya para Maulvi mengucapkan Sura Yasin : "Dan ketika terompet berbunyi, mereka bangkit dari kuburnya dan bergegas lari menuju Tuhannya. Mereka akan berseru: Aduhai bagi kami. Siapa yang telah membangkitkan kami dari tempat perhentian kami. Inilah yang dijanjikan Allah Yang Maha Pengasih : Para Rasul telah mengajarkan kebenaran!. Dan dengan satu teriakan mereka akan berkumpul di hadapan kami. Pada hari itu tidak ada jiwa yang kena menderita ketidak adilan sedikitpun. Engkau hanya akan menerima hadiah sesuai pahalamu. Pada hari itu penghuni Surga tidak akan memikirkan hal yang lain kecuali kebahagiaannya. Bersama para istrinya, mereka akan berbaring dibawah pepohonan yang rindang di atas balai-balai lunak.Mereka akan memperoleh buah-buahan dan semua yang diinginkannya. "

Dengan berlinangan air mata kami mengucapkan bacaan tradisional ini dan percaya bahwa dengan demikian akan memudahkan perjalanan kematian ayah kami. Lalu Samina mencium wajahnya yang telah mati dan kami semua mengikutinya. Selama beberapa jam kemudian almarhum menjadi milik anggota keluarga pria dan para tetangga yang telah terlatih dalam melaksanakan upacara kematian. Para pria dan pelayan-pelayan membersihkan tubuhnya dan memakaikan padanya selembar kain kapan putih khusus yang dulunya dibawa almarhum sewaktu pulang dari haji, disiapkan bagi pemberangkatan pada perjalanannya yang terakhir. Pakaian itu terdiri dari atas sebuah kemeja panjang bersama 2 helai kain untuk dilingkarkan melingkari pinggang dan melalui bahu. Mereka mengenakan sebuah sorban dikepalanya dan membungkusnya dengan kain putih, menempatkannya didalam sebuah peti yang penuh dengn tulisan-tulisan doa dan ayat-ayat suci Alquran sekelilingnya. Peti ini

dibiarkan terbuka selama 6 jam untuk memungkinkan para wanita dan keluarga datang memberikan penghormatan. Lalu peti tersebut ditempatkan diluar halaman, sementara orang-orang yang berkabung berjalan mendekat, memandang dan lewat di dekatnya dalam suatu aliaran manusia yang tak kunjung habis, tiap orang membungkuk menciumi peti tersebut dan mengucapkan sebuah doa atau memberikan ciuman penghormatan dari jarak jauh.

Ayah adalah orang terpandang dan dihormati, seorang guru agama, seorang Pir yang memiliki murid-murid sendiri, demikian pula beliau adalah seorang tuan tanah serta pedagang terkemuka. Penguburan almarhum sore itu sama-sama merupakan pusat perhatian masyarakat maupun keluarganya. Seribu orang berpartisipasi termasuk keluarga, anggota masyarakat perdagangan, wakil keagamaan dan banyak muridnya. Penguburan ini merupakan penguburan bagi seorang tokoh. Sebagai keluarga Sayed, kami mempunyai bagian khusus tersedia di pekuburan kota dan disitulah ayah dibaringkan dalam sebuah mausoleum ditempat mana istrinya dimakamkan. Hanya para pria yang pergi kekuburan.

Maulvi memimpin pembacaan doa dan setiap orang sujud sambil menaikkan doanya. Kemudin peti diturunkan keliang lahat dan orang-orang yang berkabung menebarkan tanah diatasnya. Sebuah chader atau tangkai-tangkai bunga yang diikat bersama-sama ditaruh diatasnya. Bagiku saya sudah beku dengan kedukaan, tidak bergerak-gerak. Salima dan Sema sibuk masuk keluar diawasi bibi untuk memandikan saya dan menukar pakaianku, membawakan bagiku susu panas seraya mengurut-urut kepalaku untuk mengurangkan rasa-sakit. Samar-samar saya menyadari bahwa ada penjaga ditempatkan diluar pintu.

"Tidak, ia tidak mau menemui siap-siapa. Pada keadaan sekarang ini sebaiknya ia dibiarkan seorang diri". Bahkan anggota keluargapun tidak diijinkan masuk kekamarku. Rupanya saya tertidur, karena begitu sadar, jam saya menunjukkan pukul 3 pagi dan saya berbaring tidak bergerak-gerak beberapa lama, mendengarkan bunyi-bunyi gemericik pelan menandakan bahwa para pelayan telah bangun bersiap-siap untuk hari pagi. Kami sedang mengalami suatu kejadian yang paling buruk dalam hidup kami, namun kehidupan sehari-hari harus tetap berlangsung.

Merupakan hal yang salah, dimana saya seorang yang lumpuh, tidak berguna dibiarkan hidup sedangkan beliau meninggal, pikirku. "Tuhan, saya tidak dapat hidup seperti ini yang mungkin masih 30 tahun lagi. Tolonglah bawa saya kepada ayahku. Kenapa Tuhan begitu jauh dan berdiam diri saja. Mungkin nenek-moyangku telah melakukan dosa besar. Mungkin Tuhan ingin melihat lebih banyak kesabaran dalam diriku...ya, tetapi kesabaran telah kumiliki, namun saya masih saja sakit. Jadi bagaimana? Menggantung diriku?. Dengan sebelah tangan saja, tidak mungkin kulakukan ini. Racun? Dimana saya dapat memperolehnya? Jika saja saya mendapatkan sebuah pisau ataupun gunting........barang-barang ini disimpan terkunci." Sewaktu pikiran ini datang, terdengar suatu suara lain menggantikannya." Engkau tidak akan pernah bertemu dengan ayah atau ibumu di Surga jika engkau membunuh dirimu".

Sebagai seorang sayed, secara otomatis saya mempunyai hak untuk masuk surga walalupun saya gagal menunaikan ke 5 rukun Islam, tapi membunuh diri dapat

membatalkan hak itu. Mungkin sesudah ini saya tidak pernah disembuhkan. Perasaanku rasanya seperti diremas-remas, air mata mengalir tanpa terbendung lagi. Pada waktu itulah, dalam keadaan yang tidak mempunyai harapan untuk mendapatkan pertolongan apapun saya mulai berbicara kepada Tuhan, benar-benar berbicara kepadaNya, tidak sebagaimana yang selama ini saya lakukan dengan menggunakan serangkaian doa untuk mendekati Dia melalui suatu jalan keliling yang jauh. Tergerak oleh suatu kehampaan yang luar biasa menyelimuti diriku di dalam, saya menaikkan doaku seakan akan bercakap-cakap dengan seseorang yang benar-benar mengetahui akan keadaan dan keperluanku.

"Saya mau mati", kataku. "Saya tidak lagi mau hidup dan itulah akhir segalanya". Saya tidak dapat menjelaskannya tapi saya tahu bahwa seruanku didengar. Rasa-rasanya seakan-akan suatu kerudung yang selama ini menutupi diriku dengan sumber-sumber kedamaian telah diangkat. Sambil melilitkan syal disekelilingku lebih erat karena kedinginan, saya berbicara lebih tegas lagi dalam ungkapan doaku.

"Dosa besar apakah yang telah kulakukan sehingga Engkau membuatku hidup semacam ini?. isakku. "Tidak lama setelah lahir, Kau mengambil ibuku pergi dan kemudian Engkau membuatku lumpuh dan kini Engkau mengambil Ayahku pula. Katakanlah, kenapa Engkau menghukumku dengan sebegitu berat?

Suasana begitu hening dan terdapat kesunyian yang mendalam sehingga saya dapat mendengarkan debaran jantungku. "Aku tidak mengijinkan engkau mati, Aku akan memeliharamu agar hidup" terdengar suara yang begitu pelan dan lembut laksana hembusan angin bertiup melewati saya rasanya.

Saya tahu ada suara yang berbicara menggunakan bahasaku dan datangnya begitu bebas-lepas, suatu cara yang bebas untuk mendekati Tuhan Yang Maha Tinggi, yang sampai saat itu rasanya Dia tidak memberikan suatu pertanda/indikasi bahwa Dia malah tahu bahwa saya ini hidup. Dengan ragu saya bertanya:

"Untuk maksud apa saya dibiarkan hidup? Saya seorang yang lumpuh. Waktu ayahku masih hidup saya dapat berbagi rasa mengenai segala sesuatu dengannya. Sekarang, setiap menit dari hidupku rasanya seperti seabad. Engkau telah membawa ayahku pergi dan meninggalkan saya tanpa harapan, tidak ada gunanya lagi hidup ini."

Suara itu tedengar lagi, bersemangat namun pelan. Siapa yang mencelikkan mata orang buta dan siapa yang menyembuhkan orang sakit serta siapakah yang mentahirkan orang kusta dan siapa yang membangkitkan orang mati? Akulah Yesus (Isa), anak Maryam. Bacalah tentang Aku dalam Alquran di Sura Maryam..!!

Saya tidak tahu berapa lama percakapan ini berlangsung - 5 menit?. Setengah jam?. Tiba-tiba azan pagi terdengar dari mesjid dan saya membuka mataku. Semuanya terlihat biasa saja di kamarku. Kenapa tidak ada orang yang datang membawakan air bagiku untuk membasuh diri? Kelihatannya saya diberi lowongan waktu damai dan sendirian, khusus bagi pertemuan yang aneh ini.

Pada hari itu beberapa hari kemudian, hampir saya dapat meyakinkan diriku bahwa saya telah bermimpi, yaitu ketika bersama-sama dengan kakak-kakak perempuanku

dan anggota keluarga lainnya kami berziarah ke kuburan. Disana semuanya begitu tenang dan damai serta bunga-bunga segar yang telah diletakkan diatas gundukan tanah berwarna coklat. Namun dengan perasaan ngeri saya memandang kesana. Ayahku semasa hidupnya tidak mengijinkan sebutir abupun menyentuhnya, kini telah dikuburkan dibawah benda kotor itu. Keadaan semacam ini begitu mengerikan untuk direnungkan.

Ketika kembali dari kunjungan yang menyedihkan ini, kami mulai masuk ke masa 40 hari perkabungan. Selama masa ini Safdar dan Alim Shah akan mengabaikan pekerjaannya dan pada waktu itu orang-orang berdatangan baik dari jauh maupun dari dekat, yang penting atau sederhana mengunjungi kami sambil memberikan penghormatan mereka bagi kenangan ayah kami. Tidak diperbolehkan menyalakan api untuk memasak dalam rumah kami. Diharapkan bahwa kami dapat menggunakan seluruh waktu itu untuk mengenangkan almarhum serta mempercakapkan tentang beliau dengan semua tamu yang datang. Para pengunjung kami duduk di lantai menunjukkan rasa hormatnya dan membicarakan hal-hal yang baik yang telah dilakukan almarhum dan dengan demikian menghormati kenangannya serta menghibur keluarga. Hal ini merupakan suatu kebiasaan yang baik, memungkinkan kesedihan tersalurkan sebaik-baiknya dan membawa bantuan dari masyarakat bagi keluarga yang kehilangan orang yang dikasihinya.

Waktu kami kembali dari kuburan, dengan suatu keadaan tertekan yang mendalam, terjadi sesuatu yang aneh. Salah seorang pembantu wanita tiba-tiba berteriak seraya menunjuk-nunjuk kearah sebuah kursi, "Saya melihat beliau sedang duduk di sana" teriaknya. Tidak ada seorangpun yang kaget mendengarnya. Perasaan bahwa almarhum masih hadir, tidak dengan serta merta meninggalkan rumah kami dan dalam hal semacam ayahku, kami belum percaya benar bahwa beliau telah pergi. Rasanya beliau seakan-akan baru saja melangkah keluar memberikan beberapa perintah kepada tukang kebun dan sesudah itu masuk kembali. Saya memandang pembantu wanita tadi serta berpikir dengan heran, kenapa justru dia yang melihat ayahku.

Bibi masuk kekamar tidurku dan duduk menemaniku sebentar, memijat kepalaku untuk mengurangi rasa-sakit kepala yang disebabkan karena banyak menangis. "Pamanmu dan saya akan menjagamu sebagimana layaknya ayah dan ibumu. Pandanglah kami seperti itu dan cobalah menerima kehilangan ini sebagai takdir dari Tuhan. Dia telah membawa ayahmu ke surga".

Ketika bibi telah pergi untuk melakukan sesuatu pekerjaan, saya teringat akan kejadian tadi pagi, saya meminta Alquran berbahasa Arab dan mulai membaca Sura Maryam. Namun sulit bagiku membacanya dalam bahasa Arab untuk mengerti sepenuhnya walalupun irama pengucapan ayat-ayatnya yang mengalun memudahkan untuk dihafal. Pada saat itu timbul suatu pemikiran yang berani dibenakku. Kenapa saya tidak membaca dalam bahasaku sendiri? Saya menulis sebuah nota untuk Salima dan kuberikan padanya ketika ia datang untuk mengganti pakaianku.

Tolong berikan pada si pembawa, terjemahan Alquran terbaik dalam bahasa Urdu, demikian isi notaku, "bawa nota ini ketoko buku dan tanyakan terjemahan Alquran bahasa Urdu terbitan perusahaan Taj" kataku. Mintalah uang pada bibi. Dengan hormat Salima mengangguk dan berjalan keluar. Dua jam kemudian ia muncul kembali

dengan buku terbungkus surat kabar. "Bagus",kataku. "Sekarang pergilah dan buatkan sampul untuk buku itu".

Malam itu ketika seisi rumah telah sunyi sepi, saya membuka sampul sutera hijau serta mengeluarkan Alquran bahasa Urdu tersebut. Saya memegang Kitab itu sebentar ditanganku. Begitu inginnya saya mendengar kembali suara itu yang memberi kepastian bahwa doaku didengar dan bahwa ada jalan kepada kesembuhan dan pengharapan. Secara naluri saya ketahui bahwa cara untuk dapat mendengarkannya lagi yaitu dengan mematuhi tata-cara membacanya. Karena itu dengan penuh rasa ingin tahu dan sedih, tanpa terbetik sedikitpun tentang pemikiran bahwa betapa pentingnya langkah yang kuambil ini. Saya mengucapkan "Bismillah", membuka Kitab itu dan mulai membaca:

"Malaekat berkata kepada Maryam :"Allah menyampaikan padamu sukacita dalam suatu Firman daripadaNya. Namanya ialah Mesias, Isa anak Maryam. Budinya tinggi baik didunia maupun diakhirat dan Dia akan disenangi Allah. Dia akan mengajar orang waktu ditempat pembuaiannya serta selama mudanya dan akan memimpin kepada suatu kehidupan yang benar......".

Pada hari ke-3 setelah ayah meninggal, Safdar Shah datang sebagai kepala Keluarga Salah satu sorban ayah dikenakan dikepalanya dalam sebuah upacara oleh 2 orang paman - dan sejak itu ia bergelar Pir dan Shah dalam keluarga kami. Ia diharapkan dapat menjawab pertanyaan keagamaan. Ia akan menjadi seorang Pir yang baik. Beberapa yang menyandang gelar itu tidak berpendidikan dan percaya tahyul.

Selama 40 hari rumah perkabungan penuh dengan para tetangga, pengunjung dan murid-murid serta para istri mereka. Mereka datang melayani kami, berlaku baik, membersihkan rumah dan menjamu para pengunjung lainnya dengan makanan. Mereka juga membawa pakaian bagi keluarga dimana dengan rasa hormat, kami diharuskan mengenakannya. "Pakaian-pakaian ini adalah pakaian kematian, bukan kehidupan. Hal ini akan selalu mengingatkan saya akan kematiannya," kata Anis Bibi sambil menarik-narik baju Shalvar kameeze-nya dengan perasaan tidak enak. Masa perkabungan diakhiri dengan 2 kegiatan. Kubur disemen dan sebuah batu Nisan diteggakkan disana. Tiap orang diundang ke perjamuan tradisional mengakhiri perkabungan itu yang dikenal dengan nama "chalisvanh". Sebuah tenda besar didirikan dan sebuah toko setempat diserahi mengurus makanan. Mereka menempatkan tungku-tungku masak dan mengisi 150 periuk besar dengan beras. Pilau kacang ercis dicampur daging ayam dihidangkan bersama nasi manis dan setiap orang duduk diatas "durree" ditanah dan dan makan dari piring-piring baja memakai tangannya.

Saya tidak menghadiri upacara ini karena saya benci menjadi pusat perhatian dan dikasihani karena keadaanku yang cacat, namun saya mendengarkan segala sesuatunya. Sekarang Safdar Shah harus kembali ke Lahore tapi sebelumnya Ia datang menjenguknya dan duduk dikursi yang selalu dipakai ayah, wajahnya kelihatan cemas. Ia memegang dokumen yang berkaitan dengan hartaku yang diwariskan ayah. Saya tahu apa yang hendak dikatakannya dan saya telah siap dengan jawabannya. Ia memulai,

"Adikku yang kekasih, saya mau mengajakmu untuk datang dan tinggal bersama kami, tapi ternyata paman dan bibi ada disini menjagamu. Sebagaimana kau ketahui, ayah mewariskan bagian terbesar dari hartanya. Tentu saya saya tidak berkeberatan mengenai hal ini dari segi apa pun karena ayah begitu prihatin dengan keadaanmu dan beliau khusus memikirkan untuk kesenangan serta kebaikanmu. Tapi karena kau adalah seorang wanita yang kaya, engkau boleh memilih tinggal dimanapun yang kau inginkan, termasuk di Lahore.

Saya menyela," Terima kasih Kakakku, tapi saya tidak akan meninggalkan rumah ini, tempat saya dibesarkan. Saya tidak mau ke Lahore." Kakakku memandangku dengan teliti. Apakah cukup baik bagimu untuk tetap disini mengenang-ngenang? Dapat juga saya mengenangkan di Lahore. Disini saya sudah terbiasa dengan segala sesuatu kataku. Saya tidak menambahkan alasan lainnya - bahwa hanya disini dalam suasana tenang dan kesendirian, saya dapat meneruskan usaha pencarianku dalam Alquran tentang Nabi dan Penyembuh, Isa (Yesus).

Baiklah, jika demikian yang kau rasakan, jadilah kata Safdar Shah. Rasanya Ia terlihat lega. Saya kira sudah tiba waktunya kita untuk mematuhi wasiat ayah mengenai pengelolaan keuangan. Diatur bahwa Safdar Shah yang menyimpan uang di Bank di Lahore darimana saya dapat mengambilnya. Sebagai kepala keluarga, saya akan menanda-tangani chek terhadap Muslim Commercial Bank tiap bulan untuk biaya hidup kami. Uang akan kuserahkan kepada paman untuk mengelola urusan rumah-tangga. Kakakku Safdar Shah akan mengunjungi kami 2 kali dalam sebulan guna memeriksa rekening. Saya tahu segala sesuatu akan beres kata Safdar Shah. Ayah kita mewariskan banyak harta bagi keleluasaanmu selama beliau masih hidup. Jadi, hal ini diurus sampai kakakku merasa puas kemudian ia meninggalkan kami.

Mereka semua telah pergi, satu demi satu meninggalkan saya menghadapi suatu eksistensi yang suram tanpa adanya teman atau sahabat dekat bagiku untuk berbagi kesunyianku, walaupun saya bukannya tidak ditemani. Sebegitu kakaku pergi, bibi datang kekamarku : "Engkau sangat beruntung memiliki sebegitu banyak harta sebagai hakmu katanya. Waktu saya masih seumurmu, orang-orang berpikir bahwa tidak pantas bagi seorang wanita untuk mngetahui begitu banyak hal mengenai perdagangan......, tapi ayahmu (semoga kenangan padanya diberkati) telah memperlakukanmu sama halnya seperti anak lelakinya. Ia keluar lagi dan begitu kesunyian menyelimutiku, saya membuka Alquran bahasa Urdu dan membaca kembali bagian Sura Imran yang kini telah menjadi pusat perhatianku yang sungguh-sungguh;

"Dengan Kehendak Allah saya mencelikkan mata orang buta, menyembuhkan penyakit kusta dan membangkitkan orang mati". Ada begitu banyak hal yang tidak kumengerti. Banyak ahli yang pandai memcoba memberi tafsiran mereka tentang Nabi Isa (Yesus) sebagaimana yang difirmankan dalam Sura Imran ini : yaitu seorang makhluk yang dijadikan dari debu seperti Nabi Adam, namun seseorang yang dengan Kuasa Allah mengadakan semua mujizat ini. Saya tidak sangsi sedikitpun bahwa Nabi ini penting, tapi siapakah Nabi ini yang mengetahui tentang kebutuhanku dan dapat berbicara padaku dari atas surga seolah-olah Dia hidup? Saya kehilangan sahabatku yang sangat kucintai dan di hadapanku terbentang suatu kehidupan yang hampa. Namun, sebuah benih telah ditanam dan tumbuh didalam hatiku untuk mencari dan menimbulkan rahasia tentang Nabi yang misterius ini yang terselubung di dalam

halama-halaman Alquran yang suci/

MOBIL AYAH

Setelah kematian ayah, mobilnya, Mercedez Benz berwarna biru diparkir di garasi, dibungkus dengan kain hitam, menjadi peringatan bagi kami terhadap seseorang yang telah mengisi kehidupan kami dengan kebahagiaan, kini telah pergi laksana matahari yang bersinar dari langit yang cerah meninggalkan kami menjadi sejuk dan kedinginan. Mobil tersebut menandakan bahwa pemiliknya seorang yang kaya. Keberangkatan ayah tiap pagi dengan mobil ini untuk bekerja telah merupakan bagian dari tata-cara hidup kami. Mobilnya sendiri sudah cukup bagus, namun hadirnya ayah didalamnya menambahkan keagungan tersendiri. Waktu beliau duduk si sebelah sopirnya; Majid, mengenakan ikat kepalanya yang seakan-akan mengatakan betapa bangga perasaannya mengantar seorang majikan seperti itu. Kami anak-anaknya juga merasa bangga ketika kami dibawa kemana-mana dengan mobil ayah. Putera-puteranya ke sekolah atau mesjid bersamanya dan saya pergi bersama ayah sewaktu beliau mencari-cari pengobatan untuk penyakitku. Kadang-kadang beliau meluangkan waktu mengadakan perjalanan melihat-lihat pemandangan ketika saya dibawanya keluar dari kamar yang sunyi keluar kejalanan menuju Lahore mengunjungi sanak keluarga kami.

Kini, mobilnya diam tak bergerak-gerak. Tidak ada seorangpun yang mau mengendarainya termasuk kakakku Safdar Shah. Secara teratur Majid membuka tutup kainnya, membersihkan badan mobil berwarna biru juga perlengkapannya yang terbuat dari bahan chrome sampai semuanya menjadi mengkilat laksana kaca. Ia menggosok dashboard yang terbuat dari papan jati dan melapiskan lilin pada alas tempat duduk dari kulit sehingga terpancar bau kemewahan. Dengan cara serupa itu ia membersihkan mesin serta menaruh gemuk pada setiap bagian yang bergerak, memasang dongkrak dibawahnya sedemikian rupa sehingga mobil itu tidak bertumpu lagi diatas roda-rodanya. Sambil berkata Majib berbicara pelan sekan-akan ditujukan ke mobil itu. Para pelayan wanita melaporkannya padaku sambil cekikikan. "Nona perlu mendengarkan si Majid. Ia kurang waras. kepada mobil ia berkata :"Engkau tidak mati". Saya mendengar mereka :"Tenanglah, anda jangan mentertawakan hal-hal semacam itu". Perasaanku tidak enak. Jangan-jangan ayah dapat mendengar, lalu beliau dapat muncul dari bayangan-bayangan sekitar bungalow seperti keremangan senja menyusup masuk dan memberi perintah agar mobilnya disiapkan, kemudian mengendarai seolah-olah tidak ada apa-apa yang telah terjadi. Seakan-akan membenarkan kemungkinan ini, tiba-tiba seorang pelayan wanita datang berlari-lari kepadaku menceritakan bahwa ia melihat ayah berjalan di dalam rumah."Apakah beliau berbicara kepadamu?" tanyaku. Ia menggeleng. "Tidak Bibi-Ji. Beliau tidak memandang kepada saya tapi langsung lewat pintu itu. Ketika itu melihat kedalamnya tidak ada orang, kamar itu kosong.

Saya tidak memarahinya karena telah berhayal berlebih-lebihan, tetapi merasa heran kenapa justru bukan saya yang berkesempatan melihat wajah yang sangat kucintai itu. Namun, mobil itu merupakan simbol dari status diriku yang tidak mempunyai arti lagi. Apakah mobil itu harus tetap ditempatkan dalam garasi selamanya - merupakan gema dari hari-hari yang telah berlalu? Apakah saya akan tinggal disini tanpa memiliki

kemampuan, hidup dalam kenangan-kenangan dalam sepanjang sisa umur hidupku.

Kakak-kakaku telah menjalani kehidupannya masing-masing dan walaupun mereka setia memenuhi perintah ayah, saya tidak mau memiliki perasaan bahwa saya menjadi beban dan kekuatiran bagi mereka. Kesuramanku terlihat oleh kakak-kakak perempuanku, pada suatu hari Samina menanyakan hal ini padaku, adikku, apa yang merisaukan pikiranmu dan membuatmu begitu sedih? Ketika kuceritakan padanya ia berkata kau tidak pernah menjadi beban bagi kami, kami sangat mencitaimu. Jadi kalau datang suasana kelam seperti itu, saya mencoba menghibur diriku terhadapnya sedapat mungkin. "Lihat Gulshan, engkau sangat beruntung mempunyai keluarga seperti ini. Dapat saja kau miskin seperti halnya salah seorang pembantu kita. Kau dapat saja mempunyai seorang ayah yang tidak mencintaimu begitu pula kakak-kakak dan tidak memperdulikanmu, engkau cukup terpelajar, mempunyai atap tempat bernaung dan ayah telah mengatur sehingga semua kebutuhanmu terpenuhi. Sekarang manfaatkanlah situasimu sebaik baiknya, kenangkanlah hari-hari sewaktu di Mekah ketika engkau begitu dekat dengan Allah dan Nabinya. Ingatlah kata-kata ayah bahwa Allah akan menyembuhkan engkau dan jika itu belum lagi cukup bagimu, ingatlah tentang suara yang kau dengar didalam kamar ini yang memberitahukan kepadamu tentang Nabi Isa si Penyembuh itu. Ketika kupertimbangkan semua, telah cukup rasanya kekuatan untuk menarik saya keluar dari keputusasaan. Setiap hari saya melatih diri mensyukuri berkat-berkat bagiku, melepaskn beban yang menindih satu demi satu sehingga rohku dapat bagkit namun dibawahnya mengalir ketakutan yang sudah berakar - mungkin saya tidak akan pernah dapat disembuhkan.

Saya melaksanakan sembahyangku malah lebih tekun lagi dibandingkan sebelum ini.

Hari-hari saya lalui dengan suatu pola yang tetap, diatur dengan 5 waktu sembahyang, saya bangun jam 3.00 setiap pagi dan membersihkan diri untuk fajar qe namaz sembahyang subuh, lalu membaca Alquran bahasa Arab sampai tiba waktu sarapan yang saya lakukan didalam kamar. Sesudah sarapan Salima dan Sema akan mengganti pakaianku lalu mengisi waktuku dengan membaca buku agama atau surat kabar, mendengar radio atau menulis surat untuk kakak-kakakku. Dan setelah itu makan siang. Menyusul waktu istirahat lalu sembahyang sore, Zohar qe namaz, sembahyang lohor. Waktu anak bibi pulang dari sekolah, saya dibawa kehalaman dengan kursi rodaku untuk melihat mereka bermain.Dua jam menjelang senja, tibalah waktu untuk ashar qe namaz sembahyang ashar, lalu kira-kira dua jam sesudah senja Magrib qe Namaz, sembahyang magrib, senja hari. Akhirnya, tibalah sembahyang malam dimana banyak hal-hal baik didoakan yaitu isha qe namaz.

Para wanita tidak diharuskan ke mesjid. Malahan kami melaksanakan ibadah sembahyang kami dengan tenang di rumah. Lebih baik saya tidak makan daripada saya menghentikan permohonan doa walaupun ibadah sembahyang ini saya lakukan tanpa sepenuhnya menyadari apa yang saya katakan. Pola-pola ini telah merupakan suatu keterikatan dengan ayahku, suatu pertanda bahwa saya; berpegang teguh pada iman kami. Beliau telah mengajarkan kepadaku bahwa jika saya setia, saya akan bertemu dengannya di surga, langsung sesudah kematian dimana saya akan memiliki tubuh baru. Semua wanita di surga akan menjadi muda dan cantik, begitulah ajaran yang saya terima namun, Nun jauh didalam relung-relung hatiku terdapat ketakutan yang lebih kelam dibawahnya dan sulit bagiku untuk berani menentangnya apalagi

untuk dapat untuk mengungkapkannya kepada seseorang.

Tentunya Allah murka kepadaku dan karena itulah dia mengambil ayahku timbul ketakutan dalam diriku kepada Allah yang kami sembah ini. Ia tersembunyi dariku dibelakang sebuah tirai kegelapan dan tidak dikenal, tidak ada tanda daripadaNya yang dapat saya lihat dipermukaan kehidupan ini.

Dalam banyak hal, rumahku sudah merupakan sebuah surga di waktu itu. Letaknya diatas tanah yang hijau, subur, diairi oleh 5 sungai : Jhlem, Ravi, Indus, Chenab dengan bendungannya yang baru dan Saltaj serta kota kami merupakan suatu sumber air pendukung bagi kota Lahore.

Bagiku, rumah ini merupakan tempat bernaung dari dunia luas, penuh dengan mata-mata yang menatap juga pertanyan-pertanyaan yang memalukan tentang ketidak mampuanku. Tempat inipun merupakan tempat beristirahat dari suatu dunia yang penuh dengan kecelakaan, pembunuhan, kedalam dunia mana saya tidak pernah akan dapat kawin atau mencari nafkah.

Sambil mendengarkan siaran berita bahasa Urdu dari program BBC London dari surat-surat kabar maupun TV, saya mendengar tentang dunia diluar sana yang penuh dengan kesukaran dan dalam kedaan yang seperti ini betapa saya merindukan agar ayahku ada bersama-sama sehingga saya dapat membicarakan dengannya tentang apa yang saya dengar atau lihat. Begitu banyak hal tidak dapat saya pahami sepenuhnya dan saya telah kehilangan seseorang kepada siapa saya dapat memperoleh penjelasan dan pengajaran agar saya dapat membentuk pendapat-pendapatku.

Tentu saja masih banyak percakapan yang berlangsung dirumah paman saya membicarakan tentang pengelolaan rumah tangga dan perdagangan. Dengan Bibi saya berbicara tentang anak-anaknya, para pembantu, cuaca, bunga-bunga dihalaman, perkawinan dan penguburan dilingkungan keluarga serta teman-teman. aya berbicara dengan kakak-kakak perempuanku tentang anak-anaknya serta desas-desus pribadi dari hidup berkeluarga dan sesekali dunia secara umum. Begitu banyak kesulitan yang terjadi dibagian dunia yang lain. Disini di pakistan kita merasa damai. Negeri ini adalah "tanah suci" demikianlah pendapat mereka mengenai situasi dunia. Disamping semuanya secara teratur kulakukan ialah pembicaraan dengan para pebantu dengan Munshi, ketika ia datang ke pintu kamarku yang setengah terbuka sekali setiap bulan sambil menyampaikan laporan tentang pembiayaan yang dilaksanakan dan disimpannya dengan sangat hati-hati. Paman yang mendesak untuk menjalani prosedur ini. Uang adalah benda yang licin dan ada banyak lubang yang dapat menyebabkan lolosnya dalam rumah tangga kami. Beliau tidak mau dituduh sebagai seorang yang tidak bertanggung-jawab. Secara khusus saya berbicara dengan kedua pembantu wanitaku yang telah begitu lama bersama-sama denganku dan sangat mencintaiku sebagaimana juga halnya perasaanku terhadap mereka. Walaupun demikian mereka tidak menyadari tentang perubahan yang sangat rahasia yang terjadi dalam diriku selama 3 tahun ini sesudah ayah meninggal ketika saya mulai menguji tentang pendapat-pendapat yang sampai saat itu selalu kuterima saja tanpa bertanya-tanya. Dimalam hari sesudah anak-anak tidur serta paman dan bibi telah beristirahat di kamarnya, ketika rumah telah menjadi sunyi dan lengang sesudah bunyi

azan (panggilan sembahyang) terakhir. Pada saat-saat seperti itulah saya cadangkan untuk mebaca terjemahan Al-quran dalam bahasa Urdu. Bagian yang saya cari semua yang ada sangkut pautnya dengan Nabi Isa (Yesus). Namun yang kutemui malah membingungkanku. Jika Ia adalah seorang penyembuh yang begitu berkuasa, kenapa hanya begitu sedikit yang diceritrakan tentang Dia dalam Al-quran.

Pada suatu hari saya bertanya:"Bibi, apakah bibi mengetahui sesuatu tentang Nabi Isa itu"?. Bibi memegang ujung syalnya dan menaruhnya melewati pundaknya. Dengan tegas ia berkata seakan-akan mendeklamasikan kata-kata dari suatu pelajaran yang telah dipelajarinya dengan baik: "Ia adalah satu-satunya Nabi dalam Al-quran suci yang mencelikkan mata orang buta serta membangkitkan orang mati dan Ia akan datang lagi. Tapi saya tidak tahu dalam Surah yang mana hal ini ditulis. Waktu saya mecoba menunjukan Quran bahasa Urdu saya kepadanya, beliau menampik: Kau seorang terpelajar. Kau dapat membacanya, tapi kami akan tetap berpegang pada pendapat kami sebagaimana yang dianjurkan Nabi Muhammad kepada kami, katanya. Dari sini saya melihat bahwa sebenar-benarnya beliau tidak mau mebicarakan tentang hal ini tapi tentunya beliau telah menyebarkan cerita kepada anggota keluarga yang lain sebab Safdar Shah menanyakan kepadaku tentang hal ini dengan suatu cara yang bijaksana. Dua kali sebulan dia datang dan tinggal sehari dua hari untuk mengadakan pemeriksaan terhadap hal-hal yang menyangkut pengelolaan rumah serta menjengukku untuk mengetahui bagaimana keadaanku. Kakakku perempuan, Anis, tiap bulan berkunjung dan Samina sesering mungkin datang dari Rawalpindhi dan akan tinggal beberapa hari lamanya tidak ada seorang adik yang dapat perhatian sedemikian besar namun toh rasa begitu kesepian.

Safdar Shah mengambil Al-quran berbahas Urdu dan berkata: Saya merasa gembira karena kau tetap setia dengan agamamu, Gulshan apakah kau tidak lagi membacanya dalam bahasa arab sebagaimana diajarkan ayah padamu? Tidak, kataku, saya membaca kedua-duanya secara rutin, bahasa arab saya baca dipagi hari dan Urdu dimalam hari. Saya ingin lebih dapat mengerti tentang artinya, ia senang mendengarkan penjelasanku ini. "Bagus", cukup baik bagimu untuk membaca kedua-duanya tapi jangan sampai kau lupa sehingga tidak lagi membaca yang ditulis dalam bahasa arab, ia lalu meninggalkanku dengan kesan bahwa saya semakin dalam meyakini Iman Islam. "Dengan kehendak Allah, Saya mencelikkan mata orang buta, menyembuhkan orang sakit kusta dan membangkitkan orang mati". Telah ber-tahun-tahun saya membaca Alquran suci dengan setia dan tekun serta bersembahyang dengan teratur, namun lama kelamaan saya merasa kehilangan akan semua harapan bahwa keadaan saya akan dapat berubah. Kini bagaimanapun saya mulai percaya mengenai apa yang tertulis mengenai Nabi Isa adalah benar bahwa Ia melakukan Mujizat-mujizat, Ia hidup dan Ia dapat menyembuhkanku. "Oh Isa anak Mariam dalam Al-quran suci difirmankan bahwa Engkau membangkitkan orang mati dan menyembuhkan orang kusta serta melakukan mujizat-mujizat. Karena itu sembuhkan juga saya!.Sambil memanjat kan doa harapanku menjadi makin kuat. Aneh rasanya selama bertahun-tahun saya melakukan sembahyangku, belum pernah saya merasa yakin bahwa saya dapat disembuhkan. Tasbih yang saya bawa dari menunaikan ibadah haji saya ambil dan mengucapkan Bismillah sesudah setiap doa saya menambahkan "Oh Isa, anak Mariam, sembuhkanlah saya. Berangsur-angsur caraku berdoa berubah sampai saya berulang kali berdoa antara waktu-waktu sembahyang dan pada setiap biji tasbih "Oh Isa, anak Mariam, sembuhkanlah saya". Semakin

banyak saya berdoa semakin dekat rasanya saya ditarik kerah pribadi bayangan yang urutannya No.2 dalam Al-quran dan memiliki Kuasa dimana Nabi Muhammad sendiri tidak menyatakan memilikinya. Dimanakah ada tersurat bahwa Nabi lain menyembuhkan orang sakit dan membangkitkan orang mati?. Jika saja saya dapat membicarakannya dengan seseorang keluhku namun tidak seorangpun yang ada.

Saya terus berdoa menurut cara ini kepada Nabi ini, Isa, sampai akan ada terang yang diberikan lagi padaku. Sebagaimana biasanya, jam 03.00 pagi saya sudah terbangun dan sedang duduk-duduk ditempat tidurku membacakan ayat-ayat yang telah kuhapal sambil mengucapkan ayat-ayat itu hatiku telah menaikkan serangkaian doa: " Oh Isa anak Mariam, sembuhkanlah saya". Lalu dengan tiba-tiba saya berhenti dengan lantang saya berkata agak keras sebagai cetusan perasaanku yang selama ini telah terdorong masuk kedalam pikiranku: " Saya telah melakukan hal ini sebegitu lama tapi toh masih saja lumpuh. Saya dapat mendengar gerakan gerakan perlahan dari seseorang yang sedang bangun untuk mepersiapkan air sembahyang subuh. Tidak lama lagi Bibi akan masuk menjengukku. Walalupun saya telah mencetuskan pernyataan itu, namun pikiranku terpusatkan pada suatu kedaan yang mendesak terhadap permasalahanku "Kenapa saya belum juga disembuhkan, walalupun saya telah berdoa selama 3 tahun?. "Lihat, Engkau hidup disurga, dan dalam Alquran difirmankan bahwa: Engkau yang telah menyembuhkan orang-orang, Engkau dapat menyembuhkan saya, tapi toh saya masih lumpuh sepeerti sediakala, kenapa tidak ada jawaban kecuali keheningan yang membatu di dalam kamar yang mengolok-olokan doaku. Saya menyebut lagi namanya dengan putus asa mengadukan masalahku. Masih tidak ada jawaban, kemudian sambil gemetar menahan kesakitan saya mengeluh ; "JIKA ENGKAU SANGGUP, SEMBUHKANLAH SAYA - JIKA TIDAK KATAKANLAH!, SAYA TIDAK AKAN MELANJU\TKAN PERJALANAN MELALUI PERJALANAN INI LAGI!.

Apa yang terjadi berikutnya merupakan suatu yang sulit bagiku untuk melukiskannya dengan kata-kata. Saya menyadari bahwa seluruh ruangan itu penuh dengan cahaya. Mula-mula saya mengira bahwa mungkin cahaya itu datang dari lampu baca disamping tempat tidurku, lalu kulihat bahwa cahaya lampu itu kabur, apakah itu sinar fajar. Masih terlalu pagi untuk itu. Cahaya tersebut makin bertambah sinarnya makin terang sehingga melebih terangnya siang hari. Saya menutup wajahku dengan syal, saya sangat ketakutan. Lalu terpikir olehku jangan-jangan, si tukang kebun menyalakan lampu diluar untuk menyoroti pepohonan. Kadang-kadang hal itu dilakukannya dengan maksud mencegah pencuri-pencuri ketika buah-buah mangga sedang masak atau untuk mengawasi penyiraman dikala sejuk malam.

Saya mengeluarkan wajahku dari syal untuk melihat-lihat. Tapi pintu-pintu dan jendela-jendela tertutup rapat dengan tirai-tirai dan alat penutupnya dengan baik, kemudian saya menyadari kehadiran sosok-sosok tubuh yang mengenakan jubah panjang, berdiri ditengah-tengah cahaya itu beberapa meter jauhnya dari tempat tidurku. Ada 12 sosok tubuh disitu berbaris namun sosok tubuh di tengah yang ke-13 yang lebih besar dan lebih bercahaya dibandingkan dengan yang lain.

"Ya Allah", teriakku dengan keringat mengalir di dahiku. Saya menundukkan kepala dan berdoa," Ya Allah siapakah gerangan orang-orang ini dan dengan cara bagai-mana mereka dapat memasuki kamarku sedangkan semua jendela dan pintu terkunci

rapat?" Tiba-tiba suatu suara berkata :"Bangkitlah, inilah jalan yang telah engkau cari-cari. Akulah Isa (Yesus) anak Mariam, kepada siapa engkau telah berdoa dan kini Aku berdiri didepanmu". "Berdirilah engkau dan datanglah kepadaKu". Saya mulai menangis, "Oh Yesus, saya seorang yang lumpuh, saya tidak dapat berdiri. Ia berkata, "Berdirilah dan datanglah kepadaKu, Akulah Yesus". Ketika saya masih sangsi Ia mengatakannya untuk keduakalinya. Lalu, karena saya masih ragu-ragu Ia mengatakannya untuk ke-tiga kalinya,"BERDIRILAH!".Dan saya, Gulshan Fatima, yang telah lumpuh ditempat tidurku selama 19 tahun, merasakan kekuatan baru mengalir masuk kedalam tungaki-tungkai dan lengan-lenganku selama ini tidak berfungsi sama sekali. Saya menaruh kakiku kelantai dan berdiri kemudian saya mengambil beberapa langkah dan jatuh pada kaki dari visi tersebut. Saya sedang mandi didalam cahaya yang sangat murni dan sinarnya sama terang dengan gabungan cahaya matahari dan bulan. Cahaya itu mengalir masuk kedalam hatiku dan kedalam pikiranku, lalu banyak hal yang menjadi jelas bagiku pada saat itu juga.

Yesus menumpangkan tangannya keatas kepalaku dan saya melihat sebuah lobang ditangannya darimana sebuah sinar masuk memancar ke pakaianku sehingga bajuku yang berwarna hijau itu sampai berwarna putih. Ia bersabda: "Akulah Yesus. Akulah Immanuel, Akulah jalan kebenaran dan hidup, Aku hidup dan Aku akan datang segera. Lihatlah, mulai dari sekarang apa yang kau lihat haruslah kau saksikan kepada umatKu, UmatKU adalah umatmu dan Engkau harus tetap setia menyaksikan terhadap umatKU. Ia berkata:"Sekarang engkau harus menjaga agar jubah dan tubuhmu ini tidak bernoda. Kemanapun engkau pergi, Aku akan menyertaimu dan sejak hari ini hendaklah engaku berdoa demikian : Bapa kami yang ada dalam surga, dipermuliakanlah namaMu, datanglah kerajaanMU, jadilah kehendakMu dibumi seperti didalam surga, berikanlah pada hari ini makanan kami yang secukupnya tiap hari dan ampunilah kesalahan-kesalahan kami sebagaimana kami juga mengampuni orang yang bersalah kepada kami, dan janganlah membawa kami kedalam pencobaan, tetapi lepaskanlah kami daripada yang jahat, karena Engkaulah yang empunya kerajaan dan kuasa dan kemuliaan sampai selama-lamanya, Amin".

Ia menyuruh saya mengulang-ulang doa itu sampai benar-benar masuk tenggelam kedalam hati sanubariku. Doa itu dalam keindahannya yang sangat mendalam begitu berbeda dengan doa-doa yang telah saya pelajari untuk dipanjatkan, sejak masa kanak- kanakku sampai sekarang ini. Allah dipanggil, "Bapa", itulah satu sebutan yang begitu erat menggengam di dalam dihatiku yang dapat mengisi kekosongannya. Saya ingin untuk dapat tetap tinggal disana, di kaki Yesus mengucapkan doa yang menyebut nama baru bagi Allah - "Bapa kami", tetapi visi Yesus lebih lanjut mengatakan padaku :"Bacalah lebih lanjut dalam Al-Quran, Aku Hidup dan akan segera datang." Hal ini telah diajarkan kepadaku dan mendengar ini timbul kepercayaan didalam diriku terhadap apa yang telah saya dengar, banyak lagi yang dikatakan Yesus. Saya begitu penuh dengan sukacita yang tidak dapat dilukiskan, saya melihat ke tangan dan ke kakiku, sudah ada daging disitu. Tanganku belum sempurna, namun begitu terasa ada kekuatan dan tidak lagi lunglai dan tidak berguna. "Kenapa Engkau tidak sembuhkan saya sampai sempurna?" tanyaku. JawabanNYA datang dengan penuh kasih :"Aku mau kau menjadi SaksiKU". Sosok-sosok tubuh itu lalu naik dari pandanganku, makin lama makin lenyap.

Saya berkeinginan agar Yesus tinggal lebih lama lagi. Lalu saya menangis tersedu-

sedu, kemudian cahaya itu lenyap dan saya tinggal sendirian berdiri ditangah tengah kamarku mengenakan sebuah jubah putih dan mataku terasa berat karena cahaya yang mempesonakan itu. Sekarang malah cahaya lampu yang ada disisi tempat tidurku rasanya menyakitkan mataku dan alis mataku terasa sangat berat menekan diatasnya, saya mencari-cari didalam laci sebuah rak yang diletakan rapat kedinding. Didalamnya saya menemukan sepasang kaca mata hitam yang biasa kupakai di halaman. Saya mengenakannya dan dapat membuka mataku serta dapat melihat lebih enak, dengan berhati-hati saya menutup laci lalu berpaling dan memandang sekeliling kamarku. Sama saja keadaanku seperti ketika saya baru bangun tidur. Jam masih berdetik diatas meja disamping tempat tidurku menunjukkan waktu hampir jam 04.00 pagi. Pintu terkunci rapat begitu juga jendela-jendela dengan tirai-tirainya masih tertutup seluruhnya terhadap hawa dingin, bagaimanapun saya belum membayangkan tentang kejadian itu karena buktinya kumiliki didalam tubuhku. Saya melakukan beberapa langkah lalu beberapa lagi. Saya berjalan dari dinding ke dinding, keatas dan kebawah lagi. Tidak salah lagi, anggota-anggota tubuhku telah sehat sempurna pada sisi yang sebelumnya lumpuh.

Oh, betapa sukacita perasaanku. "Bapa !". seruku."Bapa kami yang disurga". Ini merupakan sebuah ungkapan doa yang baru dan indah sekali. Tiba-tiba ketukan terdengar dipintu. Rupanya Bibi,"Gulshan, katanya dengan tergesa-gesa, siapa yang ada dikamarmu ber-jalan-jalan". Saya sendiri, Bibi. Terdengar satu tarikan nafas yang pendek, lalu bibiku berseru lagi, Oh, itu tidak mungkin, tidak bisa terjadi. Bagaimana kau dapat berjalan!.Engkau berdusta padaku. "Baiklah, masuklah kemari dan lihatlah sendiri!. Pintu terbuka per-lahan-lahan dan dengan penuh ketakutan bibi melangkah masuk kedalam kamar. Beliau berdiri dengan tubuh menekan kedinding dalam ketakutan dan ketidak percayaan, matanya terbelalak dan menatap kewajahku yang justru berseri-seri. "Kau akan jatuh! katanya. "Saya tidak akan jatuh, saya tertawa merasakan adanya kuasa dan kekuatan dari kehidupan baru yang menjalar melalui pembuluh-pembuluh darah saya. Bibiku melangkah maju perlahan-lahan kedepan, tangannya dibentangkan ke depan seperti seorang buta meraba-raba mencari jalannya. Ia mengangkat lengan bajuku dan melihat lenganku montok dan sehat seperti keadaan yang sekarang. Kemudian beliau meminta saya duduk ditempat tidur dan memandang kearah kakiku yang telah sempurna seperti kakiku yang sebelah lagi.

Aneh rasanya melihat engkau berdiri. Saya harus membiasakan diri untuk ini katanya. Beliau meminta padaku untuk menceritakan bagaimana kejadiannya tadi, ku ceritrakan pada bibi dari permulaan pertama tentang ramalan ayah lalu suara dikamarku pada malam kematian ayah. Kemudian saya menceritrakan masa 3 tahun membaca tentang nabi Isa (Yesus) didalam Al-Quran diakhiri dengan pemunculanNYA padaku dan kesembuhanku. Waktu tiba pada cerita tentang Yesus yang berkata agar saya menjadi saksiNYA, bibi menyela dengan tidak ada umat Kristen di Pakistan sini untuk kau pergi menyaksikannya dan tidak perlu bagimu untuk pergi ke Amerika atau Inggris. Kesaksianmu adalah memberi sedekah kepada orang miskin.

Pada waktu orang-orang akan datang meminta makanan ataupun uang padamu, itulah yang akan menjadi kesaksianmu.

Sampai saat itu saya belum lagi mempunyai kontak mengenai tugas yang diamanatkan Yesus padaku untuk pergi ke Inggris kah atapun ke Amerika. Namun,

dengan kata-katanya yang masih nyata dan tetap: Apa yang telah engkau lihat dengan matamu sendiri, haruslah engkau saksikan kepada umatKu. UmatKu adalah umatmu, maka sebuah ungkapan doa mulai terbentuk dalam pikiranku: Yesus, dimanakah umatMu?

KEMASYHURAN

Pada waktu saya lahir, orangtuaku berkonsultasi dengan seorang Najumi (peramal nasib) yang membuka telapak tanganku yang mungil untuk meneliti dan menyelidiki garis keberuntunganku. "Anak perempuanmu kelak akan menjadi terkenal,"katanya setelah meneliti dan mempelajari telapak tanganku bersungguh-sungguh selama 1 atau 2 menit. Betapa heran dan girangnya Ayah-Ibuku mendengar ramalan ini dan tentu saja ia mendapat hadiah yang baik untuk ini. Saya menceritakan hal ini karena kemudian ayah mengutuk Najumi itu sebagai seorang pencuri dan pendusta ketika pada usia 6 bulan ternyata saya haru menjadi seorang lumpuh untuk sisa hidupku.

Namun pada waktu saya mengambil langkah-langkah awal dari kehidupan pada saat fajar pagi dibulan Januari itu, saya langsung mendapat kemasyhuran sebagai suatu mujizat yang berjalan. Diwaktu kemudian tidak terpikir olehku bahwa saya sedang mengambil langkah menuju kesuatu kemasyhuran yang tidak dapat diupayakan oleh keluargaku bagiku. Para pelayan datang berlari-lari, para wanita berkumpul di mulut pintu ragu-ragu mulutnya membulat o-o-o-oh karena keheranan. "Oh bibi ji,apakah itu benar-benar ada katanya? Apakah akhirnya Allah telah menyembuhkanmu?" Yesus Immanuel yang datang padaku dikamar ini dan meyembuhkan saya, jawabku. Tidak terlihat olehku diluar para pembantu pria mendengarkan dengan penuh keheranan.

Bibi menghalau mereka dari tempat jalanan itu dan menempatkan pembantu disamping-sampingku menjaga dengan cemas langkah-langkah yang akan kuamabil waktu berjalan keluar dari kamarku melewati rumah dn terus keserambi depan. Beliau berjaga-jaga jangan-jangan saya terpeleset pada tepi-tepi permadani yang belum bisa saya injak, lantai yang licin atau kasar karena di semen. Namun pikiranku mengendalikan tubuhku dan memulai memancarkan semboyan-semboyan dengan lancarnya yang segera menolong saya menyesuaikan diri dengan dimensi dan pembidangan dari dunia fisik. Terdapat perbedaan yang luar biasa bagi seorang yang selama ini keadaannya seperti sebatang kayu terbaring disuatu tempat sambil menunggu api unggun bila dibandingkan dengan sebatang pohon hidup yang secara aktif menumbuhkan kehidupan bagi yang lain.

Saya segera mulai menemukan perbedaannya ketika berdiri, dibombardir oleh sensasi sensasi baru sebab merasa memiliki hidup, duduk diserambi sambil bercakap-cakap dengan paman. Dari balik dopatta (syalku) saya memperhatikan paman. Saya adalah kepala rumah tangga ini, tapi beliau telah mengelola semuanya untukku bagaimana beliau menghadapi kenyataan ini? Saya tidak perlu cemas, beliau ternyata bersukacita. Bagi kami engkau lahir pada hari ini katanya. Jika Ayahmu masih hidup beliau pasti melncat-loncat kegirangan. Kegembiraan seperti inilah yang kami rasakan untukmu. Ketika mengucapkannya terlihat airmatanya mengalir dipipinya. Dengan penuh perasaan terima kasih saya berkata, "Oh, terima kasih pamanku, dukunganmu

ini sangat berarti bagiku."

Segera sesudahnya saya mendengar beliau menelpon kakak-kakakku. Udara pagi yang segar kering dipecahkan oleh kegembiraan yang meluap sebab setiap orang benar-benar menyambut pentingnya kegemparan peristiwa yang baru terjadi ini. Diluar saya berusaha agar kelihatan tenang ketika saya pergi sarapan bersama keluarga, suatu hal yang pertama kali kulakukan seumur hidupku tanpa dibantu seorangpun. Saya sadar bahwa banyak mata disekeliling meja maupun dari dapur yang memperhatikan waktu saya mengulurkan tangan kiriku utnuk mengambil gula atau susu serta membagikannya kepada anak-anak. Mereka terpesona tapi karena diisyaratkan oleh ibunya dengan tajam maka mereka tidak berani mengajukan sesuatu pertanyaan.

Sekarang engkau dapat berjalan-jalan dan melihat lihat sendiri rumahmu,kata paman sewaktu akan berangat kerja sambil sekalian mengantarkan anak-anaknya kesekolah. Jadi, untuk ertam kalinya seumur hidupku saya berkeliling rumah melihat-lihat kesetiap ruangan,menikmati setiap bagiannya dan rasanya menemukan senyum disegala sudutnya. Rasanya seperti baru bangun dari tidur selama 19 tahun.

Saya ingat waktu itu saya mengambil kunci kamar ayahku dan untuk berapa lama saya sendirian disana. Kamar itu merupakan pencerminan pribadi ayah dan didalamnya tersirat beberapa petunjuk pola pemikiran almarhum yang sebenar-benarnya. Sebuah ruangan ganda dengan perlegakapan sederhana yaitu sebuah tempat tidur berkasur (Charpai), sebuah permadani berwarna coklat, abu-abu, dua kursi dan dinding yang bertirai berwarna hijau muda tipis. Pada dinding tergantung sebuah potret dirinya yang besar, diabadikan pada waktu masih lebih muda, juga beberapa gambar dari Mekah dan Medinah begitu pula senapan berburunya yang dipakai beliau bila keluar ke lapangan. Airmataku mengalir. Saya merasakan kehadiran beliau, begitu dekat rasanya seakan akan beliau baru bangun dari tempat tidur, keluar kamar sebentar lalu kembali lagi. Lihat aba Jan!.Doa-doamu telah dijawab Allah, bisikku sambil memandang keatas ke ekspresi wajah almarhum yang begitu agung, kemudian saya beralih memandang gambar-gambar Mekah dan Medinah. Ayahku telah melakukan yang yang terbaik untukku lebih baik dari apa yang rasanya dapat dan mau diperbuat oleh ayah-ayah banyak orang lain. Namun, suatu kuasa yang lebih besar dari pernah diketahuinya sedang bekerja didunia dan saya putrinya yang lemah. Sesudah menderita sakit sebegitu lamanya telah memperoleh berkah yang dijamah serta disembuhkan oleh kuasa itu.

Tapi saya tidak menemukan ibuku dikamar ini, kamar yang pernh mereka pakai bersama. Saya masuk kekamar yang lebih kecil disebelahnya, ruangan yang beliau pakai sebagai tempat penyimpanan. Kini telah digunakan menjadi ruangan tempat penyimpanan barang-barang berharga diamana uang, permata dan perhiasan-perhiasan disimpan. Saya tidak pernah mengenal ibuku dan tidak ada potret yang dapat menunjukkan padaku bagaimana wajah almarhumah karena pada waktu itu tidak terpikir oleh seorangpun untuk mengambil potret para wanita keluarga kami, tapi saat ini saya merasakan beliau begitu dekat dengan diriku dan dengan perasaan pedih saya menangis untuknya," Oh Ma-Ji, jika saja ibu ada disini. Kenapa ibu diambil dariku dalam usia sebegitu muda?. Sekarang saya tidak memeiliki baik ayah maupun ibu untuk membagi sukacitaku. Namun, kakak-kakakku datang bersukacita bersama saya.

Tiap orang harus mendengarkan ceritra itu semuanya. Bagaimana pada malam sesudah kematian ayah,suatu suara mengatakan padaku untuk membaca tentang Isa (Yesus) dalam Al-Quran. Bagaimana saya telah melaksanakan selama 3 tahun dan berdoa kepada nabi Isa (Yesus) ini makin hari semakin sungguh-sungguh, sampai IA muncul dikamarku, menjamah dan menyembuhkan saya."

Waktu inilah : Terasa adanya sukacita yang benar dan sejati didalam rumah kami sejak ayah meninggal dunia. Kita harus merayakannya dan mengundang para tetangga serta sahabat-sahabat dari kota kata Anis, tentu saja kata Safdar Shah ktika usul itu diajukan kepadanya. Kita harus menguap syukur kepada Allah yang telah mendengarkan doa kita. Selama ini kita mengira bahwa perjalanan ke Mekah tidak ada gunanya. Sepanjang waktu sebenarya sudah merupakan kehendak Allah untuk menyembuhkanmu.

Dihari pertama tersebut, bagiku merupakan untuk belajar ketika otakku harus mengolah hal-hal yang masih asing. Saya akan lupa bahwa saya telah berjalan sendiri sehingga saya meminta tolong pada Bibi untuk mengambilkan sesuatu bagiku misalnya Syal dipinggir kursi panjang.Secara spontan beliau akan berdiri mengambilkannya pada saat mana tiba-tiba saya teringat bahwa saya sudah tidak lumpuh lagi dan sanggup untuk mengambilnya sendiri. Pada akhir hari pertama itu saya merasa sangat lelah. Secara fisik, perasaan sakit setelah bertahun-tahun lamanya ditempat tidur sudah dapat kuatasi, tapi saya masih memiliki cara berpikir dari seseorang yang cacat. Saya memerlukan wakt untuk menyesuaikan semua kontak yang kini harus kulakukan dengan orang-orang lain yang berada diluar dinding kamar tidurku. Sekarang saya tidak memperdulikan bila ada orang yang memandang lengan dan tanganku telah sembuh, tidak seluruhnya normal karena ada sejumlah bekas pelaksanaan uji coba dan operasi yang dilaksanakan pada tahun-tahun sebelumnya yang mengakibatkan terhalangnya pertumbuhan ibujari dan beberapa jarinya. Perbedaan yang saya rasakan ialah bahwa kini saya harus menggunakan tungkai dan lenganku.

Selama beberapa hari pengunjung-pengunjung berduyun-duyun datang termasuk pra paman dan bibi yang datang dari tempat-tempat yang jauh begitu pula kakak perempuanku dari Rawalpindhi. Pada akhir minggu kami mengadakan suatu perayaan dengan pesta dan banyak sekali orang berkumpul. Kepada semua orang saya memberi kesaksian bagaimana Yesus (Yang mereka sebagai Nabi Isa) telah menyembuhkan saya. Karena kesaksianku yang terus menerus tentang hal ini maka timbul reaksi yang pahit terhadap seluruh kejadian ini mula-mula dari kakak-kakak lelakiku yang telah menyebabkan keresahan bagi mereka. Ketika untuk ke-6 kalinya mereka telah mendengarkan kesaksian ini, maka Safdar Shah sesuai dengan fungsinya sebagai pemuka agama dikeluarga kami, merasa perlu mengemukakan pernyataan ini : "Kami akan lebih menghormatimu jika kau katakan bahwa Nabi Muhammad yang menyembuh kan engkau, Nabi Isa itu tidak penting bagi kita." Tapi saya tidak dapat mengatakan bahwa Nabi Muhammad yang menyembuhkan saya.Yesus sendirilah yang melakukannya dan IA berpesan padaku untuk mengatakan demikian.

" Umatnya Yesus ada di Inggris, Amerika Kanada. Negeri-negeri ini ialah tempat orang-orang Kristen. Engkau kan tidak akan kesana untuk memberikan kesaksian kepada

mereka bagaimana Nabi Isa telah menyembuhkanmu dan adalah bijaksana untuk tidak mengumumkan hal yang demikian itu disini." Safdar Shah mengatakan hal ini sebagai suatu pernyataan.
Mungkin dia tidak bermaksud untuk membuat pernyataan ini terdengar seperti sebah ancaman, tapi saya dapat merasakan apa yang tersirat didalamnya dimana ada kesatuan perasaan untuk mengasingkan seseorang dan memusuhinya sebab hal ini telah diajarkan kepada kami tentang umat yang menganut agama kitab lain itu. Yang dimaksudkan disini ialah Taurat dan Injil - Kitab-kitab suci orang-orang Yahudi dan Kristen yang merupakan isi Alkitab. Penganut Islam Syiah menganggap bahaya bagi Iman Islam mereka, sehingga ada usaha-usaha untuk menunjukkan bahwa Al-Quran pun diturunkan kemudian jelas lebih unggul dan benar karena mengembalikan kebenaran kepada kedua kitab suci itu. Saya telah menerima hal ini dan berakar dalam hatiku, tapi kini saya mulai berpikir. " Mengapa jika Yesus tidak penting, tapi IA sanggup menyembuhkanku? Kenapa jika Al-Quran dinyatakan sebagai tuntunan tertinggi bagi setiap segi kehidupan kami,namun namun hanya begitu sedikit menceritakan tentang Yesus ? Apakah kuasa penyembuhan ini benar-benar kuasa yang dinyatakan dalam Al-Quran?. Apakah kuasa ini datangnya dari Allah ?" Jadi, setahap demi setahap saya didorong mencari kebenaran tentangNYA. Saya ingin membaca Injil iu sendiri agar dapat belajar dan mengetahui lebih banyak tentang Yesus.

Jika saya akan menemukan kuasa yang berbeda sebagaimana yang telah diketahui oleh keluargaku selama ini, maka mereka akan menjumpai hal-hal baru tentang saya begitu pula akan terjadi hubungan yang baru dengan saya. Sebagai seorang adik, perempuan, tidak berdaya lalu selama ini sakit, saya adalah makhluk tanpa kemauan bagi mereka. Mereka tahu dimana menemukanku dan bagaimana mengurusku. Mereka tahu bahwa saya akan selalu setuju dan menerima saran-saran mereka. Saya tidak memiliki kemampuan pribadi - saya bergantung sepenuh penuhnya pada mereka. Tapi sekarang, saya merupakan pribadi yang bebas dan lebih lagi saya menemukan pribadi dan keadaanku sebagai putri ayahku dan mempunyai perasaan sendiri yang telah di bina melalui suatu pendidikan yang tidak mungkin dapat saya miliki sekiranya dari dulunya saya sehat dan normal. Kadang-kadang saya dapat memenangkan perdebatan dengan Safdar Shah. Ia sadar bahwa akan sulit sekali baginya untuk berdebat dengan sebuah mujizat berjalan karena didalamnya ada dorogan moral tersendiri pula.

Sejak semula Bibi telah berulang kali mengatakan bahwa Visi Yesus itu berarti bahwa saya harus memberikan sedekah kepada orang-orang miskin dan selanjutnya mereka akan pergi memberitahukan kepada orang lain mengenai Yesus. Bagaimana saya dapat berpikir bahwa ada cara lain lagi? Dalam batas-batas pengalaman Bibi seacra sederhana, tidak ada cara bagi seorang wanita Muslimat untuk meningkatkan rumah tangganya, keamanan dalam lingkungan keluarganya utnuk pergi keluar untuk memberitakan kesaksian kepada orang lain.

Saya bawa pertanyaan-pertanyaan ini kehadapan Yesus, tentang bangsaNYA, umatNYA, dan dimanakah mereka ? Bagaimana saya dapat datang menemui mereka sambil menghadapi larangan dan tantangan keluargaku. Jauh didalam lubuk hatiku saya mengetahui jawabannya. Melalui suatu suara DIA berbicara kepadaku : " Jika engkau takut karena keluargamu, AKU tidak akan menyertaimu. Engkau harus tetap

setia kepadaKU agar dapat bertemu dengan umatKU." Pernyataan ini muncul bagiku dari kegelapan sewaktu saya berlutut diatas tikar sembahyangku dimalam hari seketika anggota-anggota keluarga lainnya telah beristirahat. "UmatKU adalah umatmu. Engkau harus menyampaikan firmanKU kepada mereka," kata suara itu. Saya tidak menceritakan kepada keluargaku tentang suara ini namun mereka merasakan terjadinya perubahan terhadap sikapku, secara teratur memperhatikan saya dan menghindari mengajukan pertanyaan kepadaku. Engkau kan tidak akan meninggalkan rumah ini? Apakah engaku akan ke Inggris atau ke Kanada ? Masih ingatkah kau mengenai apa yang kau ceritakan tentang Inggris sewaktu kembali dari sana dulu? Kenapa engkau tidak memberi Zakat saja kepada orang miskin daripada harus ke Inggris. Mereka toh akan berceritra lebih lanjut kepada orang lain tentang Yesusmu?. Saya telah mempersebahkan Zakat tahunanku sebesar 50.000 rupee bagi peminta-minta dipintu. Kini, dalam beberapa waktu ini saya telah memberi tambahan Zakat sebesar 10,000 rupee. Lalu Paman datang kepadaku," Sekarang kau akan berbahagia, engkau telah melaksanakan perintah Allah kepada kita. Engkau telah melakukannya dengan penuh kemurahan." Namun saya tidak merasa bahagia. Dengan pelan saya berkata, " Tapi saya belum mempersembahkan diriku padahal inilah yang DIA maksudkan." Pikirku beliau tidak mendengarnya, tapi beliau menarik napas panjang dan dalam, " Dengar Gulshan, saya pikir kini saya berbicara kepadamu seolah olah ayahmu (kiranya jiwanya beristirahat dengan tenang di surga), apapun yang dikehendakiYesus berikanlah kepadaNYA - tanah atau uang, tapi sekali sekali jangan tinggalkan negerimu, agamamu dan jangan serahkan dirimu sendiri !"

Setiap hari yang berlalu, saya mulai menyadari tumbuhnya tuns-tunas hidup yang baru di dalamku. Waktu Muazin mengumandangkan panggilan beribadah dari menara mesjid, maka sebagaimana biasanya saya masuk ke kamarku, bersyukur dapat menutup pintu dan terhindar dari pengawasan bibi dan sayapun tidak membutuhkan bantuan pelayan. Saya menyendiri, bukan melaksanakan upacara yang lama, tapi kini berdoa telah merupakan hal yang mendalam dan Khusuk waktu kupanjatkan doaku kepada Allah dari lubuk hatiku selama dua jam menaikan doa Bapa Kami yang telah kutuliskan kata-katanya. Setiap kata memenuhi dan menjawab satu kebutuhan. Terasanya seolah-olah doa ini khusus untukku dan saya belum tau bahwa doa ini adalah sebuah doa keluarga yang selalu dipanjatkan oleh orang-orang Kristen. Diwaktu lain pada hari yang sama, saya mengucapkan kata-kata doa itu dengan metode lama, mengambil tasbihku satu demi satu dan menelusurinya dengan jari-jariku, klik-klik-klik dan pada setiap klik seluruh doa itu kuucapkan. Dengan cara demikian saya dapat mengucapkan doa itu dimana saya dan kapanpun saya kehendaki bila ada orang yang melihat, kelihatannya saya sedang melaksanakan Namaz (Sembahyang). Tentunya saya telah mengucapkan doa itu seribu kali selama beberapa hari ini dan setiap kali saya merasakan lebih mudah mengucapkannya.

Bagiku rasanya telah diberikan sebuah kamus baru untuk memohon dan berbicara kepada Allah.

BAPA KAMI YANG ADA DIDALAM SURGA - oh, kata-kata ini membuat saya melihat Allah dalam sinar yang baru IA adalah oknum yang Maha Tinggi, ya,tapi IA adalah juga ayah yang dulunya hilang dariku. Betapa baiknya Engkau menjadi ayahku, saya menangis di malam hari dan merasakan suatu kesukacitaan, cinta kasih yang tak terlukiskan dan masuk dalam dalam ke-sanubariku. Rasa ketakutan lama yang kelam

dan merasukku seakan-akan Allah murka kepadaku, kini benar-benar berlalu.

DIPERMULIAKANLAH KIRANYA NAMAMU.- Saya memahami pujian ini karena sebagai seorang muslimat saya telah dididik untuk memuja-muja nama Allah yang Maha suci yang ada dalam Al-Quran. Kami menggunakan sebutan-sebutan bagi Allah dengan penuh rasa hormat, menambahkan kata-kata pemujaan misalnya :Terpujilah kiranya namaNYA. Sebutan-sebutan khusus bagi Allah ini memiliki kuasa-kuasa yang kelihatan dalam alam pikiran umat Islam dan merupakan salah satu dari bentuk-bentuk dekorasi tulisan yang diizinkan didalam mesjid, padahal izin untuk membubuhkan dekorasi semacam ini sangatlah ketat. Perbedaan yang kurasakan sekarang ialah bahwa saya telah meilhat sesuatu dari kemuliaan yang luar biasa itu dengan mata kepala sendiri.

DATANGLAH KERAJAANMU, KEHENDAKMU JADILAH DIBUMI SEPERTI DIDALAM SURGA. - Sekarang saya melihat Yesus bukannya sebagai seorang Nabi miskin yang nomor dua, tetapi IA adalah Raja yang Kekal dan akan datang lagi membawa kerajaan Surga didunia seperti di surga.

BRIKANLAH KEPADA KAMI MAKANAN YANG SECUKUPNYA.... Tidak pernah terpikir olehku untuk meminta makanan kepada Allah sebab semua yang kuperlukan sudah tersedia lebih dari cukup, tapi ditunjukkan bahwa Allahpun memperhatikan kebutuhan materi umatNYA dan IA menghendaki kita bergantung kepadaNYA sebagai Bapak bagi kita.

DAN AMPUNILAH SEGALA KESALAHAN KAMI SEBAGAIMANA HALNYA KAMI MENGAMPUNI ORANG YANG BERSALAH KEPADA KAMI. Pengampunan? Doa-doa yang saya panjatkan dulu merupakan keinginan permohonan bagi pengampunan yang sangat dalam. Dalam pemikiran kami Allah lah yang memberi pahala bagi umatNYA yang setia demikianpun hukuman bagi orang-orang yang melakukan kejahatan atau tidak percaya. Dulunya saya pernah merasa yakin bahwa saya telah melakukan dosa-dosa besar sehingga dihukum dengan penyakit yang saya derita serta kehilangan kedua orang tuaku. Satu-satunya yang menjadi dasar pengharapanku ialah agar saya dapat menunaikan dengan tepat dan terperinci segala syariat-syariat ibadah dan sembahyang setiap hari dan melaksanakan ibadah haji untuk mendapakan berkat-berkat khusus dan juga memunaikan empat rukun Islam lainnya.

Didalam doa ini tidak disebutkan tentang upacara membersihakn diri yang ada malah kepastian bahwa kita perlu mengakui dosa kita dihadapan Allah untuk mendapatkan pengampunanNYA dan bagi seseorang yang mengharapkan pengampunan juga berkewajiban untuk memberi ampun kepada orang lain yang bersalah padanya. Saya dengan seluruh pembinaan agamaku yang teratur, tertib dan tak tercela sebelum ini belum pernah tahu akan kepastian pengampunan seperti ini.

JANGANLAH MEMBAWA KAMI KEDALAM PERCOBAAN MELAINKAN LEPASKANLAH KAMI DARIPADA YANG JAHAT.... Saya mengucapkan doa ini karena dengan permohonan ini saya mendapatkan kekuatan untuk tetap setia kepada visi saya mengenai Yesus. Hanya DIAlah yang menyelamatkan saya dari tarikan - balik yang begitu kut dari Imanku sebelumnya dan malah makin keras datangnya dari keluargaku.

KARENA ENGKAULAH YANG EMPUNYA KERAJAAN DAN KUASA DAN KEMULIAAN SAMPAI SELAMA-LAMANYA, AMIN. Kata-kata yang agung itu sederhana tapi penuh kuasa. Saya telah menyaksikan sendiri kuasa itu dan saya telah mengalami perubahan untuk selamanya. Kami tidak mempunyai perantara khusus dengn Allah - walapun Nabi Muhammad memegang posisi ini - itulah sebabnya maka kami bersikap begitu merendahkan diri waktu bersembahyang. Namun kurasakan bagi saya telah diberikan seorang perantara yang dapat memberikan jawaban, menunjukkan padaku suatu cara baru untuk berbakti kepada Allahku. Sebagai seorang Muslimat, saya bertanggung-jawab atas semua tindakanku, buruk atau pun baik dan akan menanggung akibatnya. Tapi kini saya mendapatkan suatu pandanga yang baru tentang Allah. Untuk memeperoleh hak memnggil Dia "Bapa" memberi pengertian bahwa Dia bertanggung-jawab juga terhadap kehidupan dan kebahagiaanku sebagaimana halnya ayahku didunia telah melakukannya.

Demikianlah yang saya pikir dan rasakan dan begitulah kupanjatkan doaku, karena merasakan kebahagiaan sebagaimana layaknya perasaan seorang anak yang hilang pada suatu bazaar yang ramai dan penuh sesak dengan manusia kemudian diketemukan kembali oleh ayahnya. Saya rindu untuk dapat lebih memahaminya, mungkin dengan jalan memperoleh sebuah Alkitab orang Kristen itu.

Jika saya memandang ke arah jalan yang sedang kutempuh ini, langkah demi langkah, rasanya saya telah melihat awan badai bertiup di atas kepalaku. Sepuluh hari setelah peristiwa kesembuhanku yang menakjubkan diwaktu saya sedang beristirahat dikamarku, badai tersebut akhirnya pecah. Keluargaku telah menemukan kembali kekuatannya dan kini berkumpul di ruangan tamu para pria dengan pintu tertutup untuk mengadili saya - setidak-tidaknya begitulah yang kurasakan. Tentu saja mereka melakukannya dengan cara dan metoda yang lain. Safdar Shah memulai pertemuan itu dengan berkata :"Kami telah mengumpulkan kepala keluarga untuk meyakinkan engkau dan membujukmu agar menghentikan pemikiran ekstrim yang belum lama ini kau alami. Kami dapat menerima bahwa Nabi Isa telah menyembuhkan engkau. Tapi bila berita ini sampai keluar, maka akibatnya tidak akan baik bagi keluarga kita terhadap kami."

Para paman dari kedua belah pihak orang tuaku dan para istrinya menyokong pernyataan Safdar Shah juga kakak-kakakku yang lainnya dengan istri/suaminya. Demikianlah para sepupuku bersama paman dan bibiku, yang kemudian kuketahui dipersalahkan karena telah menjadi penyebab terjadinya peristiwa ini padaku. Saya tidak berkata apa-apa untuk waktu yang cukup lama dan membiarkan mereka berbicara sebelum saya berkata:"Apakah anda sekalian tidak merasa gembira bahwa saya telah disembuhkan?." "Oh ya",kata mereka serempak, "kami sangat berkepentingan dengan kesembuhanmu, tapi sekarang setelah semua terjadi janganlah menyebarkan berita bahwa Nabi Isalah yang menyembuhkan engkau". Semuanya terdiam sebentar lalu Safdar Shah menambahkan, " Demi Islam, kami dapat membunuhmu. Begitulah yang di Firmankan dalam kitab suci."

Saya memandang kesekeliling ruangan itu, kakak-kakak perempuanku meneteskan air mata. Paman dan bibiku kelihatannya pucat karena terkejut dan takut. Jenggot-jenggot para pamanku berkibas-kibas ketika menganggukkan kepala dengan penuh semangat.

Mata kakak-kakak lelakiku tertuju padaku laksna burung elang yang bertengger disarangnya. Saya merasakan terciptanya jarak antara diriku dengan mereka dan jarak ini makin bertambah dari saat ke saat. Bagaimana mungkin agama dapat menimbulkan kebencian seperti itu? sehingga mereka lebih baik melihat saya mati daripada saya harus mengatakan suatu kebenaran yang mereka tidak setujui?.

AMPUNILAH SEGALA KESALAHAN KAMI, SEBAGIMANA KAMI MENGAMPUNI ORANG YANG BERSALAH KEPADA KAMI..Disini terdapat suatu kebenaran yang lebih kuasa yang lebih besar dari setiap hukum Islam manapun. Saya tidak merasakan suatu perasaan benci pada mereka disaat itu, yang ada hanyalah suatu perasaan kasih yang ingin sekali kusalurkan kalau saja saya dapat memecahkan penghalang-penghalang ini.

Setelah terdiam sejenak, kakakku berkata lagi," Jika engkau meneruskannya, engkau akan dibuang dari keluarga dan dari segala kesenangan yang pernah kau miliki disini. Jika kau pergi kepada orang-orang Kristen kami malah akan menyusahkan mereka juga, tentu saja mereka tidak ada di Pakistan." Waktu itu saya juga berpikiran demikian. Selama ini saya selalu diam, saya tidak berlagak menurut terhadap kaum keluarga dan orang-orang yang lebih tua dan kini mereka menggertak saya. Bagi si Gulshan yang lama tentu ia akan menyerah karena tidak sanggup menonjolkan dirinya. Tetapi sekarang si Gulshan yang baru ini merasakan suatu kuasa didalam dirinya dan kuasa ini memberikan kepadanya suatu keberanian yang baru, saya tidak merasa takut kepada mereka, kata-kata yang tidak saya cari-cari ataupun pikirkan malah datang ke bibir saya. "Saya telah cukup mendengarkan dan tentu saja saya mengerti tentang keprihatinan anda sekalian, kataku, saya tidak menjawb semua pertanyaan yang diajukan, karena saya harus menunggu jawaban dari Yesus padaku. Ia akan memberitahukan padaku apa yang harus kulakukan berikutnya. Bila saya mendapat perintah maka saya akan mematuhinya dan bila bahkan bila anda sekalian membunuhku saya akan menjalaninya." Terdengar tarikan-tarikan napas disekeliling ruangan itu, alangkah kurang-ajarnya kata para paman seorang kepada yang lain dan kelihatan seolah-olah mereka tidak mempercayai pendengaran telinganya, atas jawaban yang lancang itu. Sayapun sendiri terperanjat terhadap diriku yang begitu berani menantang kekuatan keluargaku dengan cara demikian. Sekarang apa yang akan mereka lakukan? Saat itu adalah saat yang berbahaya. Saya segera menambahkan ," Saya berjanji saya tidak akan mempermalukan keluarga kita dalam segala hal yang akan saya lakukan, tapi saya masih harus menunggu sampai Yesus memberitahu padaku, bagaimana saya menyatakan kesaksian itu. Saya belum lagi bertemu dengan seorang Kristenpun, saya malah tidak tu dimana menemui mereka."

Para pria saling mendekatkan kepala, kakak-kakak perempuanku serta bibi menghindar untuk memandangku. Mereka tidak berkata apa-apa sebab para wanita tidak diharapkan untuk ikut campur ketika para pria sedang membuat keputusan-keputusan penting. Dalam hatiku saya bertanya-tanya apakah keluargaku merecanakan untuk membunuhku nantinya?, mereka mempunyai hak untuk melakukannya. Tidak ada yang mempersoalkannya kecuali bahwa saya ini dikenal serta dicintai oleh banyak orang disekitar kami. Kematianku secara mendadak tentunya memerlukan suatu usaha guna menyembunyikan atau menutupinya dan pekerjaan ini rumit. Safdar Shah memberikan keputusannya, "Oke, kami akan menunggu apa yang akan kau lakukan nanti, kamipun akan berdoa untukmu mungkin

saja kau telah menjadi gila karena peristiwa ini."

Untuk saat itu selesailah badai tersebut buat sementara, namun saya tau bahwa mereka tidak akan berhenti sampai saya benar-benar diam tentang subjek dari penyembuhanku. Tapi bagiku, untuk mematuhi perintah mereka akan berarti saya mengingkari apa yang telah diyakinkan dan ditunjukkan padaku oleh Bapaku disurga.

"Apa yang engkau kehendaki untuk saya lakukan?" saya berdoa kepadanya dalam kebingungan. Jawabnya datang dua malam kemudian, dengan suatu desakan perasaan yang nyata, saya berdoa menggunakan kata-kata yang sederhana, "Tunjukkanlah padaku jalanMU,oh tunjukkanlah kepadaku jalanMU." Saya memandang keatas dan terlihat sebuah tiang kabut tipis yang berdiri dari lantai sampai ke-langit-langit kamarku. Yesus ada didalam kabut tipis tersebut. Cahaya terang yang pernah kusaksikan sebelum ini terselubung dikabut tipis itu. Saya tidak tertidur ataupun bermimpi, Yesus berkata, " Datanglah kepadaKU !" Dengan penuh sukacita saya bangkit datang kepadaNYA, Ia mengulurkan tanganNya dan ada semacam kain diatasnya, tanganku saya ulurkan kepadaNYA. Saya merasakan diriku diangkat dari kakiku seolah-olah melayang diudara. Saya menutup mataku kemudian dengan lembut saya ditaruh diatas sesuatu yang lunak dan ketika saya melihat, saya sedang berdiri diatas suatu lapangan terbuka yang membentang sampai jauh, berwarna hijau dan sejuk serta kulihat orang-orang baik didekat maupun dikejauhan. Mereka semua mengenakan Mahkota dikepalanya masing-masing dan pakaiannya gemerlapan dan cahayanya menyilaukan mataku. Terdengar suara seperti lagu-lagu orang-orang itu menyanyikan "Suci & Haleluyah". Kata-kata ini merupakan ungkapan-ungkapan baru bagiku yang tidak saya gunakan sebelumnya. Mereka berkata, "Dialah Domba yang disembelih, Dia hidup." Saya menyadari bahwa mereka semua memandang kepada Yesus.

Yesus berkata :"Inilah umatKU, inilah orang-orang yang mengatakan kebenaran, mereka inilah yang tau bagaimana caranya berdoa. Orang-orang ini yang percaya kepada anak Allah. Saya melihat sebuah wajah muncul dari antara kerumunan orang-orang itu, saya memandang orang itu baik-baik, ia sedang duduk. Yesus berkata, " Pergilah sekitar 18 km kearah Utara dan orang ini akan memberikn kepadamu sebuah Alkitab. Begitu saya memandang orang tersebut yang sama halnya dengan lainnya yang juga sedang kuperhatikan, kelihatannya mereka tidak menyadari akan kehadiranku lalu orang-orang ini semakin menghilang dan akhirnya saya kembali pada diriku sendiri lagi, berlutut didalam kamarku diantara semua milikku yang kukenal.

Saya merenungkan apa yang telah kulihat lalu suatu perasaan sukacita yang sangat besar mengalir dengan cepat keseluruh jiwa dan rohku. Saya telah bertanya untuk ditunjukkan apa yang patut kuperbuat selanjutnya dan inilah jawabannya. Untuk pergi dan memberikan kesaksian kepada orang ini tentang visi saya, tentang Yesus dan meminta daripaanya sebuah Alkitab. Tapi dimanakah saya akan menjumpainya?.

Kemudian saya teringat sesuatu, Razia tinggal di Jhang Sadar yang letaknya kira-kira kearah utara dari tempat tinggal kami. Pada waktu pesta saya telah bersepakat dengannya dan mengatur untuk mengunjunginya dalam waktu dekat. Jadi, demikianlah jadinya. ada seseorang yang tinggal disuatu tempat didekat rumahnya yang dipersiapkan untuk memberikan padaku sebuah Alkitab. Saya harus pergi sendiri,

jika keluargaku mengetahui mereka akan berusaha untuk menghentikanku.

Keputusan telah kuambil, saya memepersiapkan rencanaku dengan hati-hati masih belum menyadari benar bahwa langkah yang saya ambil ini tidak dapat saya ambil kembali dan bagaimana langkah ini kemudian merubah seluruh hidupku.

ALKITAB

Tiga minggu sesudah kesembuhanku, saya mendapatkan keberanian untuk melaksanakan rencanaku untuk memperoleh sebuah Alkitab. Saya memberitahukan Bibi bahwa saya mau pergi mengunjungi Razia. "Engkau akan membawa serta Salimah?" tanya bibi yang belum terbiasa sepenuhnya dengan cara hidupku yang baru dan menyesuaiannya dengan keadaanku sekarang. " Tidak bibi ", jawabku tersenyum. Saya kira saya telah cukup dewasa sekarang untuk bepergian tanpa ada seorangpun yang memikirkan bahwa akan terjadi hal lebih buruk terhadap saya di jalanan, tolong mintakan Munshi menyiapkan mobil untukku. Bibi membuka mulutnya seolah-olah hendak membantah, tapi menutupnya lagi dengan ketat. Gulshan yang baru ini telah mememiliki kecenderungan untuk tidak lagi terlalu mempertimbangkan apa yang dipkirkan oleh orang lain dibandingkan dengan Gulshan yang lama.

Majid membawa Marzedes biru yang mengkilap itu berputar dan membukakan pintu belakang sambil tersenyum. Tirai-tirai didalamnya diturunkan agar melindungiku terhdap lirikan orang lain. Begitu kami meluncur ke gerbang utama, terlihat kepuasan pada dirinya waktu melaksanakan tugas yang dibebankan padanya sesudah kejadian yang berganti-gantian ini. Seorang chowkedar menutup pintu dengan tersenyum dibelakang kami dan selanjutnya mobil meluncur maju.

Razia telah siap-siap unuk kunjunganku. Apa yang tidak diketahuinya ialah bahwa saya mempunyai sesuatu keperluan untuk mengunjungi orang lain lagi. Saya menyuruh Majid kembali dan meminta kepadanya untuk datang menjemputku sesudah jam makan siang. Lalu saya berpaling untuk menemui guruku yang sangat gembira melihat saya begitu sehat dan mengajukan beberapa pertanyaan. Ia kecewa dan sedikit penasaran waktu kukatakan bahwa saya hendak menemui seseorang lain untuk suatu keperluan penting dan mendesak di bagian lain kotanya.

"Tidak, saya tidak perlu ditemani" kataku, "hanyalah sedikit urusan transaksi dagang yang perlu kulakukan". Saya meninggalkannya berdiri kebingungn diberanda rumahnya, pandangannya mengikutiku begitu saya bergegas menuruni lorong lalu menuju ke jalan besar. Saya merasa kurang enak. Belum pernah saya mencoba berlaku curang terhadap seseorang sebelumnya selama hidupku, tapi rasanya ini merupakan cara satu-satunya bagiku untuk memperoleh Alkitab. Setelah tiba di jalan besar barulah kusadari bahwa kurk {Penutup kepala)ku telah tertinggal - kelihatannya seluruh kejadian ini merupakan lambang dari kemerdekaan yang sedang bertumbuh di dalam diriku.

Sebuah tonga (dokar) yang ditarik kuda menghampiriku dan saya menghentikan si tonga-walah (sais) yang agak tua itu. "Saya sedang mencari seorang pria beragama

Kristen yang tinggal di Kachary road. Apakah anda kenal seseorang seperti itu?" Ia memandang lurus kedepan di antara telinga kudanya seolah-olah tidak mendengar dan segera saya tambahkan, "Ada satu tugas yang harus kukerjakan". Ia menunjuk kearah utara. "Ada sebuah tempat disana. Tempat itu amat tua dan sudah ada sebelum negara Pakistan lahir. Saya tidak tahu apakah ada seseorang Kristen tinggal di sana, tapi jika anda mau saya akan membawamu kesana." Tolong bawa saya ke sana". Saya naik ke tonga itu. Saisnya mencambuk kudanya yang kurus lalu kami bergerak dengan langkah cepat dan tenang. Sepanjang perjalanan selama 1/2 jam itu banyak waktu bagiku untuk merenungkan apa yang sedang kulakukan. Apa yang akan dikatakan kakak-kakak perempuanku jika mereka melihat Gulshan-nya tercinta dengan ceria berjalan-jalan di jalanan umum sendirian di atas tonga?. Tindakan seperti ini sama sekali tidak akan ditiru oleh wanita manapun dalam keluargaku. Tapi saya tidak punya pilihan lain. Yesus telah mengirimkan saya untuk melakukan perjalanan ini dan saya mempercayakan kepadaNYA akan apahasilnya nanti. Kami tiba di sebuah gedung besar kemudian kuketahui adalah sebuah kapel (gereja kecil) orang Kristen. Di sebelahnya berdiri sebuah bungalow dibelakang pagar tinggi. Tonga itu berhenti di depan salah satu pintu pagar tersebut. "Inilah tempatnya" kata si tonga wallah. Saya membayar sewanya dan lewat pintu saya masuk ke sebuah halaman yang banyak pohonnya. Saya berjalan menuju rumah itu dan melihat seorang pria duduk di bawah sinar matahari dengan setumpuk buku di atas meja kecil di sampingnya. Ketika saya mendekat, pria itu memandang ke atas. Hatiku melonjak penuh kekaguman. Itulah wajah yang telah kulihat dalam visiku. Yesus berkata: "Orang ini akan memberikan padamu sebuah Alkitab". Dengan sopan sambil setengah berdiri pria itu berkata : Jika anda datang untuk menemui istriku, maaf, ia sedang tidak di rumah. Ia telah pergi ke Lahore. Dengan cepat saya berkata: "Saya bukanlah datang mencari istri anda tapi datang menemui anda untuk memperoleh sebuah Alkitab. Saya telah melihat anda dalam sebuah visi". Pria itu terkejut dan menatapku dengan cermat, mencoba menembus dopattaku yang secara naluri telah kutarik menutupi wajahku waktu melewati halaman. Kini saya membiarkan syal itu terjatuh dari wajahku dan memandang padanya. "Siapakah anda? Apakah agamamu? Anak perempuan siapakah anda? "Saya tinggal 18 km dari sini, berasal dari keluarga Islam". Saya dapat melihat bahwa ia takut mendengarkan keteranganku. Bahaya apakah yang akan didatangkan wanita Muslimat yang masih asing ini terhadapnya dengan permintaannya untuk mendapatkan sebuah Alkitab? Ia berkata, "Jika saya adalah anda, saya akan kembali ke rumah dan terus membaca Al-Quranmu. Apa yang ada disana baik bagimu dan apa yang ada di dalam Alkitab baik bagiku. Janganlah anda risaukan dirimu dengan Alkitab itu". Ia bangkit dengan maksud mengantarkan saya keluar. Tapi saya tetap berdiri, hatiku tenggelam ketika perasaan sukacitaku surut. Saya telah membayangkan bahwa ia akan menyambutku, malah mungkin telah bersiap-siap untuk kunjunganku, "Yesus Immanuel mengirim saya kepadamu. Percayalah kepadaku!" Ia mempelajari saya sebentar, lalu menyilahkan saya duduk. Saya menceritakan riwayatku, mula-mula agak malu, lalu menghangat menjelaskan padanya sedikit tentang betapa hidupku selama 19 tahun sebagai seorang lumpuh. Kuceritrakan perjalanan ke Mekkah, begitu pula tentang doa-doa kami yang dipanjatkan dengan penuh pengharapan dan di sana hasilnya masih mengecewakan. Saya singgung tentang kematian ayahku yang tragis dan dampaknya yang mengagumkan - Yesus berbicara kepadaku dan menunjukkan pembacaan tentang Dia di dalam Al-Quran. Dengan bersunguh-sungguh Ia menatap ke depan, matanya ditujukan kewajahku. Saya belum pernah ditatap sedemikian cermat oleh pria asing

sebelumnya - namun saya merasakan bahwa dia bukanlah orang asing bagiku. Saya lanjuntukan dengan memberikan kesaksian tentang visinya Yesus di dalam kamarku serta penyembuhanku. "Kemudian" kataku, "saya melihat anda". "Yesus menampakkan diriNya lagi dan menunjukkan umatNya kepadaku dan anda ada diantara mereka. IA menyuruh saya datang kepadamu untuk memperoleh sebuah Alkitab. Dan jika anda masih juga belum percaya padaku, dengarkanlah doa yang diajarkan Yesus kepadaku untuk berdoa. Lalu saya mengulangi kata-kata dari Dia "Bapa Kami".

Ketika selesai, suasana menajdi hening. Temanku duduk, tangannya diletakkan dilengan kursi, kepala ditundukkan kearah dada sambil berpikir keras. "Apakah mungkin?. tanyanya, lebih banyak ditujukan kepada dirinya sendiri daripada kepadaku. Ia menarik napas dalam-dalam dan sesudah itu berdiri. "Duduklah disini sebentar, saya harus pergi dan berdoa unuk ini karena langkah ini adalah hal yang serius bagi kita jika saya harus memberikan sebuah Alkitab padamu." Ia masuk kerumahnya dan saya duduk di bawah sinar matahari sementara burung-burung kolibri terbang dengan cepatnya diantara pepohonan, sayap-sayapnya yang mungil mendesing begitu cepat, terlihat seperti tidak bergerak-gerak di udara. Setelah memakan waktu yang lama sekali rasanya, tapi mungkin tidak sampai 1/2 jam, temanku keluar dari rumah dan berkata, "Saya telah berdoa dan bertanya kepada Allah apa yang harus saya lakukan dan saya merasa Ia menyuruh saya memberikan padamu apa yang kau perlukan. Tapi ketahuilah bahwa apa yang engkau pikirkan untuk beralih dari kepercayaanmu itu merupakan sesuatu yang sulit dan anda dapat saja diusir dari keluargamu. Anda akan banyak menanggung beban yang berat dan banyak kehilangan, tapi jika anda tetap setia, anda akan menerima hidup yang kekal". "Saya mengetahui dan menyadari semuanya itu, "kataku. Saya mau mengiring Yesus Immanuel yang telah menyembuhkanku dan menunjukkan padaku jalan kasih". Ia tersenyum dan berkata, "Sekarang pikirkanlah lagi tentang hal itu. Apabila anda harus menyerahkan apa yang patut anda persembahkan kepada Yesus maka si jahat akan menyerangmu. Ia akan menimbulkan banyak rintangan dan hambatan bagimu sehingga sukar bagimu untuk menerobos dan melampauinya."Tantangan besar akan anda hadapi. Bahkan mungkin orang Kristen sendiri malah yang akan menimbulkan hambatan-hambatan itu bagimu". Air mataku berlinang. "Saya tidak memikirkan tentang hambatan-hambatan ini. Yang kuketahui hanyalah Yesus Immanuel yang telah menunjukannya kepadaku. IA telah membangkitkan saya dan memberikan terang padaku. "Saya ingin mengetahui lebih banyak tentang DIA dan kini DIA mengirim saya kepadamu untuk mendapatkan bantuan. Tolonglah saya. Sesudah inilah ia memberikan padaku sebuah kitab perjanjian baru dalam bahasa Urdu serta sebuah buku lain bernama :"Orang-orang yang mati syahid dari Carthage". Lalu ia memanjatkan doa yang indah dimana dengan kata-kata dan perasaan sederhana ia mengungkapkan tentang persaudaraan dan kasih yang membuat saya merasa kuat.

Dari rumah ini saya naik tonga lagi kembali ke Razia tepat sebelum makan siang, saya tidak menjelasakan padanya tentang perjalananku tapi hanya mengatakan apa yang kuperlukan telah kuperoleh. Tapi masalahnya belum terpecahkan, lalu saya mengalihkan percakapan yang kami tertawa serta mengobrol seolah-olah tidak ada hal-hal aneh yang terjadi sampai Majid datang menjemput saya pulang. Bibi telah mengamat-amati saya, dengan sunguh-sungguh beliau menatapku, tapi saya memalingkan muka karena merasa yakin bahwa apa yang saya alami baru-baru ini

pasti tergambar diwajahku. Bagimana khabar Razia, tanya Bibi. Baik, dia mempunyai beberapa orang murid yang lain dan merasa bahagia karena saudara perempuannya kini telah menikah. Sayang sekali ia sendiri belum menikah tapi saya pikir keluarganya tidak mempunayi mas-kawin yang cukup untuknya. "Benar, ia masih menerima murid-murid untuk membantu ayahnya karena hanya memiliki usaha dagang kecil-kecilan saja.

Membicarakan gosip seperti itu akan cukup membuat kami tidak sibuk sampai sekurang-kurangnya 2 jam seperti yang kami lakukan diwaku-waktu sebelum ini, tapi si Gulshan baru telah mempunyai perhatian pada hal-hal lain yang jauh lebih penting. Saya memohon diri masuk ke kamar tidurku dan menutup pintu. Lalu saya berbaring dan beristirahat, rasa-rasanya fisik dan emosiku telah terkuras. Malam itu saya mulai membaca perjanjian baruku secara sembunyi-sembunyi, bagaimanakah rasanya?. Tanyakanlah kepada seseorang yang haus betapa artinya air itu. Tanyakanlah pada seorang bayi betapa berartinya air susu ibu itu. Padaku telah diberikan makanan yang sulit kucernakan dan sekarang saya memperoleh roti untuk mengenyangkan laparku serta memebaca tentang kebenaran kehidupan manusia dan tujuan hidup manusia yang tertulis dalam halaman-halamannya. Yesus telah berkata kepadaku:,"Akulah Jalan, kebenaran dan hidup. kata-katanya dalam Injil menumbuhkan pengertianku, belum pernah benar-benar saya dapat memahami isi kitab suci, tanpa bimbingan. Tapi Alkitab ini lain daripada yang lain, Ia membuka mata rohaniku, cerita-ceritanya menjadi hidup ketika saya membacanya. Saya menemukan 12 belas rasul yang telah menemani Yesus dalam visi saya yang menakjubkan dulu, saya menemukan kata demi kata Doa telah kupelajari dikaki Yesus Immanuel. Saya menemukan arti dari nama Yang Indah yang diberikan padaku dalam Visi itu: AKULAH YESUS, AKULAH IMMANUEL...... ALLAH BESERTA KITA!.

Saya telah dibesarkan dengan pola berpkir bahwa Allah adalah sesuatu yang terpisah dan tak dapat dicapai. Disini akhirnya saya menemukan penjelasan mengenai kuasa-kuasa Ilahi serta misi Yesus. IA dapat membangkitkan orang mati karena IA adalah Tuhan atas kehidupan. Ia akan datang lagi karena IA hidup selamanya. IA memiliki hidup. Kini saya mengerti tentang hal ini sebagai suatu kesimpulan yang benar tentang Manusia Yesus itu. Dalam pembacaanku saya menemukan perikop tentang Baptisan. Dalam Markus 1 : 9-11 saya baca bahwa Yesus dibaptiskan. Pada Roma 6 : 4 "Sebagaimana halnya Kristus dibangkitkan dari antara orang mati oleh kemulian Bapa, maka begitu pula Kristus telah dibangkitkan kepada pembaharuan hidup". Pembaharuan Hidup..... Itulah yang saya rasakan - seolah-olah saya telah dibenamkan kedalam mata air segar dan mengalir begitu cepat membawa kehidupan yang menyebar ke setiap bagian hidupku. Jadi Baptisan ini ialah satu tanda dan satu materai terhadap pengalaman tersebut. Sewaktu saya merenungkannya, muncul sebuah gambaran didepanku, yaitu gambaran seorang gadis muda duduk dengan sedih diatas kursi ketika para pelayannya menyiram dan memandikannya dengan air zamzam. Zamzam air kehidupan tidak dapat membasuh dosa-dosku ataupun memberikan kehidupan pada dagingku yang lumpuh. Yesus telah memberikan kepadaku air kehidupan rohani bagi tubuhku yang tidak berdaya demikian pula untuk jiwaku. Sekarang, kehendakku adalah agar dapat membenamkan diriku dengannNYA dalam baptisan. Saya pikirkan mengenai hal itu tanpa menyadari sepenuhnya akan apa yang bakal saya jalani, begitu pula perubahan-perubahan apa yang kelk dapat terjadi nantinya di dalam hidupku.

"Saya telah bersaksi", kataku dalam hati. "Saya dapat dibaptis dan kemudian dapat kembali lagi kemari menjalani hidup selanjutnya, bukankah demikian jadinya?"

Pertanyaan ini mengambang, tanpa ada sesuatu suara yang mengiyakan atau tidak membenarkannya. Tapi, wajah ayahku muncul di hadapanku dan saya merasakan suatu perasaan sakit laksana sebuah pisau yang dihujamkan kedalam jantungku. "Oh ayah, ampunilah saya, tapi saya harus mengikut Yesus yang telah menyembuhkan saya".

Saya berbicara dengan keras dalam kepedihanku. Tiba-tiba terasa suatu perasaan damai yang mendalam menyelimutiku dan saya merasa yakin bahwa inilah jalan yang benar dan harus kutempuh. Besoknya saya singgah dirumah Razia lagi dan dari sini saya melanjuntukan ke tempat keluarga Major seperti sebelum ini. Pada kesempatan ini nyonya Major ada dirumah. "Lihat" kataku. disini dikatakan bahwa saya harus dibaptiskan, dapatkah saya dibaptiskan? Beliau menggeleng-geleng kepala. "Anakku, kami tidak melayani Baptian dalam denominasi kami". Baliau memandangku dengan ekspresi yang aneh. "Apakah anda sadar apa yang akan terjadi jika anda sampai melakuka hal ini - mungkin anda tidak dapat kembali ke rumahmu lagi. Bahkan keluargamu dapat mencoba membunuhmu. Oh ya, walaupun keluarga yang begitu saling menyayangi seperti keluargamu, dapat saja mereka berubah jika dilihatnya salah seorang dari anggota keluarganya meninggalkan iman Islam.

Hening sebentar. Saya mencoba membayangkan keadaan seperti itu. Dibuang dari keluargaku, bahkan dibunuh.....,teringat olehku sidang keluarga....,wajah-wajah seakan-akan elang semuanya menatapku. Lalu saya pikirkan tentang pesan terakhir ayahku kepada kakak-kakak lelakiku - "jagalah adikmu baik-baik". Tentu saja pada akhirnya, mereka akan mematuhi perintah keramat yang terakhir itu. Namun walalaupun mereka tidak juga mematuhinya dan benar-benar mau menyakitiku, saya masih tetap harus mengikuti jalan ini. Kata-kata Yesus telah berakar dalam hidupku dan kini saya merasakan kesegaran dimana ada tenaga dan daya tumbuh sedangkan dulu hanyalah keadaan diam dari tatacara agama yang telah tersusun sedemikian untuk dipatuhi dan ditaati. Supaya mereka tidak sangsi lagi dengan pernyataanku, saya berkata dengan tegas, "Yesus Immanuel telah mengatakan padaku bahwa saya harus menjadi saksiNYA dan Baptisan merupakan langkah berikutnya bagiku. Saya harus mematuhi sebab bila tidak berarti saya akan melenyapkan perasaan damai yang kini telah saya miliki. Lebih bak mati dengan Kristus daripada hidup tanpa DIA.

Bapak dan Nyonya Major saling berpandangan dan istrinya mengangguk perlahan. Suaminya berpaling keadaku. "Kalau begitu, baiklah. Jika Yesus telah berkata begitu jelas kepadamu maka janganlah anda melawan KehendakNYA. Namun bukanlah hal yang bijaksana bila ada orang melihat anda pergi bersamaku ke Lahore. Istriku akan pergi bersamamu dengan bus. Ia harus singgah mengambil anak kami di sekolah. Saya akan menyusul" -Tentu saja saya senang menemanimu Gulshan" kata nyonya Major". maju kedepan dan memegang tanganku. Saya merasakan adanya sentuhan manusiawi, menyambut saya datang masuk ke keluarga dalam kepercayaanku yang baru.

Jadi, saya menyusun rencanaku dengan sedikit perasaan emosi. Mungkin saya

sedang membuang kehidupan dari seseorang lain. Islam, sebagaimana sering dikatakan, dilahirkan di gurun dan para pengikutnya menempuh pelajaran memalui suatu sekolah yang keras dan kasar, belajar selalu taat agar dapat tiba dan mencapai suatu akhir yang lebih tinggi marifatnya dari yang sekarang. Perasaan-persaan pribadi tidak dipertimbangkan untuk dapat digunakan sebagai dasar alasan yang cukup kuat guna melakukan suatu perubahan atau deviasi. Jadi, dengan mengiring Yesus saya dapat menerapkan rasa ketaatan yang telah mendarah-daging, sewaktu perasaan-perasaan manusiawi mungkin telah mengingkari saya.

Tapi dalam menyusun rencanaku, saya tidak dapat menempatkan diriku pada sutu keadaan dimana pintu bagiku untuk keluargaku sampai harus tertutup. Secara jujur, saya sangat mengharapkan bahwa saya dapat menjalani baptisan dan kemudian kembali kerumah meneruskan hidupku lagi. Sebagai seorang percaya yang belum cukup mendapatkan pengajaran, saya membayangkan bahwa langkah-langkah yang sedang kutempuh merupakan semua yang dituntut Yesus daripadaku-bertemu dengan orang-orang Kristen dan menyaksikan kepada mereka tentang kesembuhanku lalu dibaptiskan. Namun, bapak Major telah dapat melihat lebih jauh lagi kedepan dibandingkan dengan saya, "Janganlah membawa uang atau sesuatu perhiasan apapun. Jika anda membawanya, sesudah pembaptisanmu mungkin seseorang akan menuduh umat Kristen". Dengan bersungguh-sungguh beliau mengatakannya dan saya memandangnya mencoba mengartikan apa yang dimaksudkannya dengan benar. Beliau berbicara tentang pemutusan terhadap sesuatu dangan cara semurni-murninya, seakan-akan saya harus meninggalkan segala sesuatunya dibelakangku. Semuanya? - uang, permata, rumah, tanah, cinta-kasih dan bantuan keluarga? Apakah Yesus dapat meminta hal seperti ini daripadaku? Apakah DIA mengaruniakan padaku kesembuhan ini dengan maksud hanya untuk menarik kembali segala sesuatu lainnya yang telah dapat membuat hidupku menjadi sebegitu mesra?

Sewaktu saya kemabali ketempat Razia hari itu, saya bertanya padanya: Bolehkah saya datang mengunjngimu dalam waktu dua hari lagi?. "Tentu saja", jawabnya. "Saya menunggu". Di rumah, kepada paman dan bibi kukatakan bahwa saya hendak tinggal bersama Razia dua hari lagi dan mungkin kami akan ke Lahore. Saya akan menanda tangani sebuah check sebear 75.000 rupee sehingga paman dapat membayar semua tagihan selama saya pergi" kataku kepada paman.

"Dimanakah kau akan tinggal selama di Lahore"? tanya bibi agak merengut menandakan ketidak senangannya terhadap rencana ini. Tapi beliau tidak berdaya untuk mencegah saya. Sekarang saya seorang yang bebas dan lebih dari itu, adalah orang yang menanda-tanani check-check. "Oh mungkin saya akan tingal bersama kakak-kakakku" jawabku secara sembarangan. "Akan kutulis surat".

Besoknya saya meminta bibi menemaniku berziarah ke kuburan ayah. Beliau sepakat dengan tanda baktiku ini. Kami memetik bunga-bungaan di halaman dan saya menaruhnya disana disertai perasaan-perasaan yang sukar kulukiskan. Ingatan terhadap senangannya bercampur dengan kenyataan bahwa kekekalan bukanlah seperti apa yang telah beliau ajarkan kepadaku yaitu suatu surga yang penuh dengan kesenangan melainkan kehadiran Yesus Kristus.

Pada malam terakhir saya pergi ke pekaranganku ditempat mana saya telah begitu

sering duduk selama masa-masa saya tidak memiliki kemampuan. Sambil berdiri diatas tempat dimana peti mati ayahku pernah diletakkan, saya mengenangkan kembali ayahku dengan penuh kesedihan untuk waktu yang lama. Matahari terbenam dalam suatu pancaran sinar merah yang memberi pengaruh terhadap warna dinding-dinding bungalow. Saya berjalan diantara bunga-bungaan serta buah-buahan dan dedaunan menghirup bau harum yang merupakan campuran bunga mawar dan kembang jeruk. Angin sepoi-sepoi senja berdesir di dedaunan pohon mangga dan jeruk sewaktu langit ditasku disapu oleh warna ungu dan biru malam. Bulan muncul, besar bentuknya seperti buah semangka sedangkan bintang-bintang bertaburan laksana butir-butir berlian dalam lipatan beludru malam. Di bungalow dibelakangku, lampu-lampu telah dinyalakan dan cahanyanya berpancaran, hangat dan aman rasanya. Saya masih terpana disitu. Seolah-olah baru pertama kali saya melihatnya, kini sewaktu saya hendak meinggalkannya malah saya tidak memperkenankan bayangan yang merayap dipepohonan menakut-nakuti saya. "Kenapa kau lakukan hal sedemikian ini? Engkau akan menjdi seorang pengikut Kristus dan kehilangan semua ini? Suatu pikiran datang merayap muncul dari kegelapan. seakan-akan merupakan jawaban, sebuah ayat yang pernah kubaca menyelinap masuk kepikiranku seperti sebuah suara yang lembut:

"Seseorang yang mencintai ayahnya dan ibunya lebih daripadaKU, maka ia tidak layak bagiKU. ia yang tidak memikul salibnya serta tidak mengikut AKU, tidak layak bagiKU. (Mat.10:38).

Saya memandang kearah rumahku lagi dan teringat olehku bahwa bukan hanya waktu-waktu bahagia, tapi juga waktu-waktu dimana saya merasakan seolah-olah rumah ini merupaka sebuah penjara bagiku dimana saya, si narapidana berharap didalam hati bahwa saya sedang dalam perjalanan ke surga. Saya mengungkapkan isi hatiku dengan suara keras: "Segala sesuatu berubah. Tapi saya akan selalu mengenangkan tempat ini dihatiku". Kemudian saya meninggalkan pekarangan dan masuk kerumahku berkemas-kemas. Besok pagi saya menanda-tangani 2 check - satu lembar 75.000 rupee, saya berikan pada paman untuk biaya rumah tangga sehingga beliau tidak akan kekurangan uang dan berusaha mencari saya - satunya lagi 40.000 rupee kumaksudkan untuk diberikan kepada Razia untuk mengamankan kerjasamanya dalam recanaku. Dengan cara itu pintu masih terbuka sedikit bagiku bila saya ingin kembali kerumah lagi.

Pada tanggal 15 maret saya melepas paman berangkat kerja, kemudian saya mencium bibi dan para pembantuku Salima dan Sema sambil menahan airmata. Bibi berkata :"Kenapa kau pergi dengan cara seperti ini? Bawalah mobil dan sopir bersamamu ke Lahore. Apakah kau dapat kemana-mana sendiri? Apakah kau yakin akan pergi tanpa pembantumu? Pamanmu sama sekali tidak menyenangi hal ini."

"Bibi jangan kuatir" sahuntuku, "saya akan menulis surat padamu". Beliau harus puas dengan pernyataanku itu. Kemudian Majid memutar mobil dan saya masuk ke dalamnya. Kembali saya memandang ke rumah putih yang penuh kedamaian itu ketika kami mengelilingi sebuah tikungan lalu hilang dari pandangan. Si penjaga pintu terakhir melihat lambaian tanganku dari balik tirai jendela Mercedes itu.

Saya menemui sedikit kesulitan waktu membujuk Razia berperan-serta dalam

rencanaku ketika kuberitahukan padanya uang itu, tetapi saya tidak mengatakan hal yang sebenarnya tetang kelakuanku yang aneh --- bahwa saya sedang mengulur-ulur waktu sehingga tidak ada yang dapat menghalangi pelaksanaan baptisanku.

"Ini untukmu karena anda telah mejadi guruku serta berlaku begitu baik padaku. Saya akan ke Lahore untuk tinggal bersama beberapa kawanku. Sekarang saya sudah dapat berjalan sendiri dan saya harus menjelaskan segala sesuatunya pada paman dan bibi tentang apa yang saya lakukan. Kepada keluargaku kukatakan bahwa saya pergi bersamamu sehingga mereka tidak kuatir."

Wajah Razia yang cantik kelihatan sangsi: "Tentu saja saya akan melakukan apa yang dapat kuperbuat untuk menolongmu, tapi bagaimana jika keluargamu mencarimu dan menjumpai saya disini?- Dengan cepat saya berkata: "Tolonglah, jika ada dari mereka menanyakan kemari, sudilah anda berlaku seolah-olah anda ada bersamaku di Lahore?"

Biarkanlah ibumu keluar menemui mereka dan anda tinggal didalam. Saya mohon maaf, sebab saya tidak dapat menjelaskannya lebih jauh."

Razia kelihatanya terkejut, tapi ia segera berkata : "Tentu saja Gulshan. Jadilah seperti yang kau kehendaki. Saya kira kita cukup saling-mengenal satu dengan yang lain dan kita saling percaya-mempercayai. Saya berpikir-pikir, apa kiranya yang akan dilakukannya jika saja ia mengetahui tentang maksudku yang sebenarnya. Saya meninggalkan dia seperti cara sebelumnya dan mengendarai sebuah tonga kerumah di Kachary Road. Bapak dan nyonya Major menyambuntuku dengan hangat dan pada hari itu juga saya dibawa dengan mobil ke Lahore kesebuah rumah yang diurus oleh seorang pendeta dengan istrinya yang bersedia menampung orang-orang yang sungguh-sungguh mau menjadi orang Kristen dan disana saya bertemu juga dengan pendeta dan nyonya Aslam Khan. Jadi, dimulailah satu fase baru dalam hidupku sebagai seorang Kristen yang baru ditengah-tengah umat Kristen. Sama sekali bukanlah seperti yang saya harapkan sebelumnya.

BAPTISAN

Pendeta Aslam Khan adalah seorang yang baik sekali, rasanya beliau dapat mengerti akan semua masalah yang sedang saya hadapi. Dalam waktu singkat beliau menjadi Aba-Ji (Ayah) bagiku. Ama-ji yaitu nyonya Aslam Khan dengan caranya sendiri juga seorang yang baik. Beliau keras pendiriannya, kurus, selalu sibuk dirumah dan mengharapkan agar saya juga sibuk. Ketika saya tiba, beliau menunjukkan padaku kamar tamu dengan tempat tidurnya yang sederhana dan segera teringat olehku tempat tidur (palungku dirumah dengan alas tali anyam-nya lebar serta dilengkapi dengan "gada" atau kasur katun lunak diatasnya. Katanya "Inilah kamarmu. Laci-laci untuk pakaianmu ada disin, kamar mandi disana. Ada banyak pekerjaan yang harus kulakukan sebab begitu banyak tamu yang datang. Maafkan saya. Saya harus mengatur beberapa pekerjaan dengan para pembantuku. Apapun yang anda perlu mintalah kepada pembantuku." Kemudian beliau berlalu.

Saya berusaha sedapat mungkin untuk menyenangkan hati pendeta dan nyonya Aslam Khan, tapi saya belum pernah melakukan sesuatu pekerjaan rumah-tangga sebelumnya, jadi saya begitu bodoh dan kikuk serta rasanya tidak senang bila mendapat kritikan terhadap kesalahan waktu melaksanakan tugas-tugas kecil yang diberikan padaku. Ketika tuan rumahku datang dibelakangku dan meraba-raba hiasan yang barusan saya bersihkan dari debu, saya merasa malu dan marah tapi perasaanku saya tekan didalam hati, bergejolak sehingga merusak suasana hari-hari permulaanku dirumah itu. Saya ingin berpaling padanya dan berkata,"Anda benar Ama-ji, saya tidak melaksanakan dengan benar, tapi ketahuilah bahwa sebelum kemari, saya belum pernah mengerjakan sesuatu pekerjaan apapun sendiri. Saya belum pernah mencuci piring, menyapu ruangan, mengatur tempat tidur, mencuci pakaianku, menyisir rambuntuku bahkan mengenakan pakaianku sendiri masih dibantu. Hal ini bukan hanya disebabkan oleh banyaknya pembantu dirumahku, tapi karena saya terbaring ditempat tidur, tidak berdaya selama bertahun-tahun lamanya."

Tapi maksud seperti itu TIDAK ku utarakan. Kedengarannya seolah-olah mencari-cari alasan dan yang buruk lagi ialah kalau di matanya terlihat perasaan bangga. Beliau dapat menjawab bahwa kini saya sudah sembuh oleh sebab itu seharusnya berusaha belajar atau bahwa sebenarnya saya sangat malas. Jadi, beberapa malam saya menahan diri, kurang tidur dan suatu bisikan mencemooh rasanya terdengar dalam ruangan yang gelap. "Belum terlambat" kata suara itu. Kakak-kakakmu sedang menangis. Kenapa anda tidak kembali saja. "

Terlihat wajah-wajah paman dan bibi memandang padaku dengan sedih. Karena tidak dapat tidur, saya bangun merayap-rayap dalam kamar sampai pergumulan untuk mengenyahkan bisikan-bisikan itu menjadi sebegitu meningkat sehingga saya berseru kepada Yesus, "Saya telah menyerahkan diriku padaMU dan saya rasa bahwa saya berada pada jalan yang benar sebagaimana yang telah ENGKAU tunjukkan kepadaku. Mengapa wajah-wajah itu bermunculan mengejek saya?" Kemudian terdengar suatu suara yang tenang dan halus,"Aku selalu menyertaimu, mereka tidak dapat mencelakakanmu." Lalu saya merasakan kedamaian, begitu kata-kata Yesus memenuhi pikiranku serta mengenyahkan bisikan-bisikan yang mengejekku.

Setelah kira-kira seminggu berlalu, kesulian-kesulitan itu mulai dapat kuatasi. Saya lebih aktif dibandingkan dengan waktu dirumah sendiri sehingga saya dapat tidur lelap dan rasanya tempat tidur "charpai" itu tidak keras lagi. Saya membaca sesuatu yang merubah sikapku seluruhnya dalam melaksanakan tugas-tugas rumah tangga. "Lalu Ia berdiri dari meja makan, mengambil baju luarNYA dan menyandang sebuah handuk dibahuNYA. Setelah itu ia menuangkan air kedalam sebuah baskom dan mulai membasuh kaki murid-muridNYA, mengeringkannya dengan handuk yang dililitkan sekeliling pinggangNYA. (Yoh. 13:4,5). Hal seperti ini merupakan yang baru bagiku. Didepanku disini dipertunjukkan suatu contoh kerendahan hati dan pelayanan yang tidak pernah akan kulupakan, yang menyentuh sampai kelubuk hatiku yang terdalam dari perasaan keangkuhanku. Sambil melaksanakan tugas-tugas yang dibebankan kepadaku, saya bentangkan dihadpanku contoh dan teladan yang sempurna dari Yesus yang menjadi seorang pelayan bagiku. Kemudian rasanya tidak sulit bagiku untuk melayani orang lain bagiNYA.

Saya tinggal di rumah itu 5 minggu sebelum pembaptisanku. Waktu saya menanyakan

kepada Pendeta Aslam Khan tentang pengunduran waktu itu, beliau berkata "Oh, saya harus mengurus beberapa hal." Kemudian kuketahui bahwa beliau ingin mengawasi saya beberapa waktu untuk meyakinkan bahwa saya bersungguh-sungguh mau dibaptiskan.

Adalah suatu hal yang tidak baik, bila telah menempuh langkah ini kemudian mundur lagi daripadanya. Tapi saya bertambah gelisah karena takut dipergoki. Saya ingin tahu apakah keluargaku melakukan penyelidikan kepada Razia, jadi saya menulis surat kepadanya "Saya masih mempunyai beberapa transaksi dagang disini sebelum saya kembali, tolong jangan beritahukan keluargaku dimana saya berada. Dalam waktu secepatnya saya akan menerangkan semua ini kepadamu. Kemudian kuketahui bahwa Razia dan ibunya benar-benar memegang janjinya dan berhasil menyembunyikan rahasiaku, walalupun hal ini menimbulkan banyak kesulitan pada mereka. Dengan perasaan girang kini dapat kuceritrakan bahwa ia telah menikah - seorang kawan yang setia, jujur yang pada waktu itu membelaku mati-matian walaupun tidak memahami akan apa yang sedang kulakukan. Selama menumpang dengan keluarga Pendeta dan Ibu Aslam Khan, saya mengikuti ibadah di Gereja Methodist Warris Road. Diantara jemaah itu saya menemukan suatu kemerdekaan yang tidak kuketahui sebelumnya dalam menjalankan ibadahku. Begitu banyak hal yang berbeda disini. Hal pertama kuperhatikan waktu masuk ialah dekorasi. Didalam tempat ibadah dulu dekorasinya abstrak murni ayat-ayat Al-Quran dengan ubin, kubah serta permadaninya bercorak-corak. Cahaya dan bayangannya juga dipakai untuk efeknya. Tidak terlihat olehku gambar manusia atau gambar Tuhan, karena bagaimanakah makhluk yang diciptakan dapat membayangkan Penciptanya. Disini terdapat kaca berwarna dijendela-jendela dengan sebuah gambar Yesus sedang berdoa, ada bunga-bunga diatas meja dan bunyi musik. Pada lengkungan dinding gereja bukan huruf-huruf lain yang tertulis melainkan Firman ini:"LIHATLAH AKU BERDIRI DIMUKA PINTU SAMBIL MENGETUK" .

Saya merenungkan Firman ini. Di Pakistan, bila orang mengetuk pintu atau gerbang dilakukan berkali-kali dan dengan keras, tetapi Yesus telah mengetuk kedalam hatiku dengan begitu lembut rasanya. Hal berikut yang ku perhatikan ialah cara yang indah sekali, dimana para keluarga dapat duduk bersama-sama - pria, wanita dan anak-anak. Orang-orang bujangan diikut-sertakan kedalam kumpulan kekeluargaan ini. Dirumah, biasanya hanya para pria yang dapat pergi kerumah ibadah. Para wanita melaksanakan ibadah sembahyangnya dirumah. Saya menyadari bahwa betapa sedikitnya pengajaran yang diterima bagian terbesar dari mereka, tapi dikatakan bahwa derajad wanita lebih rendah dari pria, walaupun ditekankan bahwa mereka haruslah diperlakukan dengan adil dan mempunyai hak yang sama. Para pria mewakili kaum perempuannya di mesjid. Betapa berbeda keadaannya dibandingkan dengan disini, dimana Allah berhubungan dengan masing-masing pribadi melalui Yesus, yang mati bagi setiap orang. Firman Tuhan dalam Alkitab berkata bahwa tidak ada perbedaan golongan (Yahudi atau Yunani), kelas (budak atau yang merdeka juga jenis kelamin pria atau wanita). Disini terjalin cara perlakuan sama derajad yang baru dan indah rasanya. Allah menerima ibadatku sama halnya dengan penerimaanNYA terhadap ibadat saudara-saudaraku seiman yang lain di dalam Kristus dan persekutuan bersama yang dinyatakan sebagai tubuh Kristus. Saya merasakan adanya tali pengikat yang tidak kelihatan ini menjalin dengan erat semua gereja secara bersama dalam persekutuan Kristen yang baru ini dalam doa yang dipanjatkan bagi

orang-orang sakit dan tua serta bagi mereka yang mempunyai masalah/mengalami kesulitan. Hal ini saya rasakan ketika mereka menyambutku masuk kedalam persekutuannya. Lama kelamaan saya mulai merasakan seolah-olah persekutuan dalam gereja ini telah mengambil-alih tempat keluargaku yang kutigggalkan. Disini saya mempunyai banyak saudara lelaki dan wanita. Saya perhatikan bahwa khotbah pendeta berkisar pada hal-hal yang sederhana tapi menyangkut pokok-pokok yang amat mendalam yang diambil dari sebuah kitab yang begitu berarti bagiku. Melalui pengajaran-pengajarannya saya mendengar Tuhan Yesus berkata-kata, tidak secara langsung seperti yang dilakukanNYA kepadaku dikamarku, tapi dengan suatu cara dimana Alkitab diaplikasikan kedalam hidupku.

Saya juga memperhatikan bahwa pendeta itu berkhotbah seolah-olah mau meyakinkan kepada beberapa pendengarnya. Saya mulai menyadari bahwa beberapa orang yang menyebut dirinya "orang-orang Kristen" tidaklah memiliki niat yang sungguh-sungguh seperti saya. Saya telah dibesarkan disuatu lingkungan keluarga orthodoks yang ketat sejak lahirku dan mungkin tidak menyedari bahwa keadaan semacam ini juga terjadi pada orang-orang non-Kristen juga. Tuan rumahku telah mengingatkan saya agar tidak banyak berceritera tentang diriku. Bagaimanapun saya menceritakan sedikit tentang penyembuhanku dan pengalihan imanku, dan jemaat di gereja itu keheranan, "Apakah anda maksudkan bahwa Yesus menampakkan diriNYA kepadamu didalam kamarmu dan menyembuhkanmu?" Saya heran kenapa pengalaman seperti yang terjadi atas diriku itu jarang. Tentu saja Yesus dapat berkarya seperti yang dilakukanNYA padaku dalam setiap kehidupan umatNYA yang percaya. Apakah demikian? "Tergantung pada Imanmu" kata Aba-Ji ketika saya menanyakan hal ini padanya. Pernyataan ini kedengarannya berlaku secara umum. Disana saya melihat adanya suatu prinsip yang dilibatkan - bahwa iman merupakan kunci bagi kesinambungan pengalaman Kristiani yang indah ini, begitu pula kehidupan mujizat yang telah kualami. Saya berpikir kembali dan mengenang betapa imanku telah bertumbuh tanpa saya harapkan sejak kegagalan untuk mendapat kesembuhan di Mekkah. Iman ini telah datang seakan-akan suatu karunia, iman ini yang sanggup memindahkan gunung. Saya telah dibesarkan dalam keadaan tidak berdaya dan membutuhkan pertolongan. Tangisan dan seruanku telah sampai kependengaran Allah yang tidak saya kenal, tetapi yang mengenal saya dan Dia telah mengisi hidupku. Dalam kesunyian malam, saya berikrar untuk tetap mempertahankan kekuatan imanku, tanpa memperdulikan rintangan apapun yang harus kuhadapi.

Akhirnya tibalah hari pembaptisanku, tanggal 23 April. Dilaksanakan dalam ruangan disebuah rumah dimana sebuah tanki air minum khusus ditempatkan bagi keperluan seperti ini. Bapak dan Ibu Major serta beberapa kawan kami berkumpul. Pendeta dari Warris road memimpin upacara tersebut yang berlangsung sederhana namun sempurna. Begitu saya dibenamkan kedalam tanki itu saya merasakan bahwa saya meninggalkan si Gulshan yang lama beserta dengan keinginannya yang lama dan muncul Gulshan yang baru,"dikuburkan bersama DIA didalam baptisan lalu bangkit kedalam pembaharuan hidup". Para tua-tua yang hadir memberikan nama baru bagiku : Gulshan Esther. Saya membaca kemudian bahwa Esther adalah seorang saksi pada rajanya tentang umat Allah, orang Yahudi dan karena itu ia menghadapi bahaya. Rasanya, keadaa ini cocok dengan kasus yang terjadi padaku.

Sesudah pelayanan itu para wanita datang memberikan ciuman didahi dan para pria

menjabat tanganku ketika mereka menyambuntuku masuk kedala gereja Kristus. Saya merasakan kehangatan aliran Kasih yang Kristiani yang sejati dari mereka. Setelah mereka pergi bapak Aslam Khan menanyakan bagaimana perasaanku :"Baik" jawabku,"tapi sekarang saya mau menyaksikan apa yang telah terjadi". Beliau menganggukkan kepalanya. "Anda dapat memberikan kesaksian dengan perilakumu". Tidak perlu memberi kesaksian hanya dengan mulutmu." Namun teringat olehku akan kata-kata Yesus padaku, "Engkau adalah saksiKU. Saksikanlah kepada umatKU".

Saya memandang padanya, kepala menengadah seolah-olah menolak untuk dihalang-halangi. "Tapi saya merasakan bahwa Yesus menghendaki agar saya bersaksi. Bolehkah saya berbicara di gereja?"."Saya rasa anda belum siap untuk itu. Anda harus menjadi saksi dirumah untuk dapat memenuhi panggilan ini. Allah akan menerimanya."

Tapi beliau tidak mengenal tentang Gulshan Ester ini. Saya berkata: "Baik, jika saya tidak dapat bersaksi disini, saya harus pulang dan menyaksikan-nya kepada keluargaku. Bagaimanapun saya ingin melakukannnya".

Beliau kelihatannya benar-benar cemas mendengarnya, "Tidak, tindakanmu itu membahayakan dirimu. Mereka sama sekali tidak akan senang dengan pembaptisanmu dan mereka akan mencelakakan engkau".

"Saya tidak percaya bahwa keluargaku akan melakukan sesuatu tindakan yang mencelakakan saya, namun saya tidak akan pergi sebelum waktu yang memungkinkan. Sebagai gantinya dapatkah bapak mengirim saya ke Sekolah Alkitab sehingga saya dapat belajar lebih banyak untuk bersaksi pada mereka?"

Cukup lama beliau menatapku dan saya bertanya-tanya apa gerangan yang dipikirkannya. Saya mulai merasa agak malu dengan caraku yang lancang memaksakan kehendakku. Saya masih muda dan memiliki perasaan menggelora ingin melakukan sesuatu tugas yang saya yakini telah diperuntukkan Allah bagiku, namun saya belum menyadari ketika itu betapa belum berpengalaman dan mentahnya diriku ini. Saya baru saja melangkah masuk memulai masa bakti ibadah(kehidupan rohani)ku. "Saya rasa hal inipun belum dapat kita lakukan" kata bapak Aslam Khan dengan tegas. "Anda masuh muda sekali dalam iman ini,tapi jika anda harus mendapatkan sesuatu tugas Kristiani maka kami dapat mengirimkan anda untuk bekerja di "SUNRISE SCHOOL FOR THE BLIND (SUNRISE, SEKOLAH UNTUK ORANG BUTA)". Beliau memberikan sedikit penjelaan tentang sekolah itu dan bagaimana mereka melayani anak-anak buta yang tidak dapat dididik dengan sistim normal. Beliau merasa bahwa ia dapat mencarikan pekerjaan bagiku disana sebagai salah seorang ibu pengasuh. Saya setuju dan sambil memikirkannya timbul perasaan gembira dihatiku. Saya telah menghadap kepala sekolahnya dan dalam waktu yang sangat singkat telah diatur bahwa beliau datang menjemputuku dengan mobilnya. Ketika keesokan harinya kami mengendarai mobil melewati jembatan Old Ravi dengan air sungainya yang agak kotor lalu masuk ke halaman sekolah "Sunrise" yang berbentuk empat persegi, rasanya saya sedang melepaskan diri dari hidupku yang lampau. Mulai dari sekarang saya adalah manusia baru dengan nama baru dan mempunyai tujuan yang baru. Masa-masa yang saya lalui sebagai seorang ibu pengasuh di Sunrise school for the blind Lahore, menandakan suatu tahapan

pertumbuhan. Dari keadaan tergantung pada orang lain, saya mendapatkan suatu perubahan yang drastis, tiba-tiba diserahi tanggung-jawab untuk mengasuh sekolompok anak-anak kecil yang buta dan harus melayani kebutuhan-kebutuah fisik mereka. Dalam suatu dunia yang sama sekali baru bagiku, saya harus belajar mengatasi permasalahan, berdiri diatas kaki sendiri. Hal ini bukanlah tugas yang mudah. Memang tidak gampang, tapi masih lebih baik dibandingkan dengan keadaan sebelumnya.

Bangunan berbatu bata merah yang kokoh ini telah mengalami banyak perubahan sejak dibangun oleh pendirinya, seorang India, Sir Ganga Ram sebagai sebuah rumah sakit kusta. Abunya ditempatkan di rumah di bagian dalam sebuah ‘ samedhi ‘ yang keadaaanyya sudah menyedihkan. Nona Fyson mengambil alih lembaga tersebut pada tahun 1958 dan merubahnya menjadi sekolah Kristen bagi orang – orang buta, dan beliau pensiun taun 1969. Saya mengenangnya dengan perasaan sedih yang mendalam. Bagiku bangunan ini merupakan bangunan yang terlindung untuk belajar hidup dalam dunia yang berada di luar kerudungku.

Sebagai suatu tanda pemutusan terhadap cara hidupku yang lama, saya memotong rambutku menjadi pendek dan menjahitkan dua baju putih yang saya pakai bersama ‘shalwar kameeze’ waktu ke luar. Di sini, dengan perasaan girang saya menerima upahku yang nyata – bukan dalam bentuk mata uang rupee karena gajiku hanya 40 rupee per bulan, tapi dalam curahan kasih sayang yang luhur dari anak-anak asuhanku yang masih kecil-kecil. Umur anak-anak di sekolah itu berkisar antara 5 – 16 tahun, separuh beragama Islam dan separuhnya beragama Kristen, dan mereka bekerja sama serta bermain bersama dengan sangat bahagia. Satu-satunya yang memisahkan mereka hanyalah pengajaran agama serta waktu pelaksanaan sembahyang.

Ada 40 anak dalam seksiku di sekolah itu. Tugasku ialah menjaga anak-anak lelaki yang lebih kecil, menemani mereka makan, menuntunnya waktu bermain di halaman sekolah dan tidur di asrama mereka. Saya juga bertugas mengurus pakaian-pakaian mereka dan beberapa kerja cuci – mencuci, membantu mereka muncici sendiri, mengatur tempat tidurnya dan mengawasi pelaksanaan sesuatu tugas yang belum dapat mereka kerjakan dengan baik ; mencuci piring-piringnya sesudah makan. Saya juga bertugas membersihkan jendela-jendela dan meja-meja. Di samping itu saya harus mengajarkan pelajaran Alkitab kepada anak-anak dan setiap dua minggu sekali saya mendapat giliran membawa mereka ke gereja.

Ada dua ibu pengasuh lagi, mereka bersaudara bersepupu, beraga Kristen. Mulanya bereka tidak ramah, hanya berbicara di antara mereka saja dan tidak menyapa saya walaupun kami sama-sama bekerja secara dekat serta menunjukan perasaan ketidak-senangannya dengan cara yang tidak menyenangkan. Namun, sesudah beberapa hari mereka menjadi hangat terhadapku dan mulai membantuku menyelesaikan pekerjaan yang sukar bagiku serta menjadi penterjemah bagiku terhadap kepala sekolah yang hanya berbicara Inggris dan tidak berbicara bahasa Urdu.

Sekarang, jika mereka pergi mengambil pasta atau sabun di kantor Kepala Sekolah, mereka juga meminta bagianku. Mereka membantuku bila saya menemui kesulitan karena kempampuanku yang terbatas. Pekerjaan-pekerjaan itu lebih kasar dari apa

yang biasa saya lakukan sebelum ini padahal tangan-tanganku halus. Pada minggu pertama, tanganku menjadi begitu berkeriput karena sabun yang kami gunakan ketika mencuci pakaian. Lalu sebelah tanganku melepuh waktu bekerja di dapur. Akhirnya sewaktu sedang membersihkan meja, tanganku terluka dan berdarah. Sangat tidak enak rasanya.

Rosina, salah seorang mereka, menemaniku menghadap Kepala Sekolah sebagai penterjemahku. Beliau sangat simpatik, namun sewaktu memberikan salep kepada Rosina untuk lukaku beliau berkata, "Saya tidak dapat melakukan sesuatu apaun untuk membebaskanmu dari tugas ini. Maafkan saya, tapi bila anda tidak dapat melaukannya maka anda terpaksa harus berhenti bekerja. Coba lihat, apakah kawan-kawanmu yang lain dapat membantumu."

" Jangan kuatir, kami akan menolongmu," kata Rosina menghiburku waktu kembali ke asrama dan saya memberikan senyuman terima kasih untuknya.

Kembali di kamaru saya mengeluhkan kesukaran-kesukaran kepada Sumber Penghiburanku yang tidak pernah mengecewakanku. Segera saya sadari, bahwa tanganku hanya terluka saja – itu pun mungkin karena keteledoranku sendiri – tangan – tangan Kristus telah dipakukan ke kayu salib untukku dan penderitaan-penderitaanku sama sekali tidak ada bandingannya dengan penderitaaNya.

Bagaimana pun secara tidak terlihat, saya sedang dan akan menghadapi perjuangan-perjuangan yang lebih serius. Begitu tiba di Sunrise saya menelpon kakaku laki-laki yang lebih muda, Alm Shah. Kukatakan padanya, " Saya rasa kaka perlu tahu bahwa dengan sesungguh-sungguhnya saya telah menjadi seorang Kristen dan kini saya bekerja di sebuah sekolah untuk anak-anak yang buta di Lahore." Terdengar sebuah tarikan napas panjang di ujung telepon itu, " Apa-apaan yang telah kau lakukan ini ?" kata Alim Shah, " Mari, pulanglah ke rumah dan lupakan semuanya ini."

"Sekarang saya telah menemukan Jalan, Kebenaran dan Hidup, bagaimanakah saya dapat melupakan semua ini begitu saja ?"

Ia berkata, "Apakah kau sudah menjadi gila ? Jika kau tetap mengatakan hal semacam ini padaku maka pintu rumahku akan tertutup selamanya untukmu. Sepanjang yang menyangkut diriku, bagiku, kau sudah mati."

"Baiklah, coba katakan kepadaku tentang hal ini : bagaimana saya dapat meninggalkan kebenaran dan kembali kepadamu? Saya tidak dapat melakukannya, betapa pun harganya !"

Nada suaranya kecut dan datar, "Baiklah, bila demikian pintu rumahku akan tertutup bagimu, kau sudah mati ! Saya tidak mau melihat mukamu lagi dan kaupun tidak akan melihat mukaku lagi!

Saya tersenyum karena pernyataan itu, "Baiklah, jika pintu rumahmu tertutup maka pintu rumah Bapaku di Surga terbuka untukku. Jika bagimu saya telah mati, hal itu karena saya telah mati di dalam Yesus Kristus, dan jika kakak pun mati di dalam Yesus Kristus maka kakak juga akan hidup dan kemudian kakak akan berjumpa denganku."

Ia menjawab dengan membantingkan gagang teleponnya.

Pada hari yang sama, saya menulis usrat untuk pamanku, mengatakan bahwa saya telah menjadi seorang Kristen dan telah dibaptiskan. Saya juga menulis untuk Safdar Shsh, mengatakan hal yang sama. Saya menunggu-nunggu untuk melihat apa reaksi yang akan mereka lakukan melalui suatu penantian yang cemas, dengan perasaan rindu akan pengertian mereka agar mau menerima saya sebagaimana keadaanku sekarang dan mengijinkan saya tinggal bersama mereka lagi. Tapi jauh di lubuk hatiku saya tahu bahwa keadaan ini kelihatannya tidak mungkin menjadi kenyataan. Mereka tidak akan pernah memberikan kemerdekaan padaku untuk beribadah sesuai dengan keinginanku bila saya pulang.

Selama ini saya tidak percaya terhadap seorang pun di sekolah itu. Hal ini sejalan dengan nasihat pendeta Aslam Khan. Saya berada dalam suatu posisi yang sulit, di mana begitu banyak tantangan sedang berkembang dan menunggu waktu ; dan pendeta yang baik hati itu benadr-benar khawatir terhadap keselamatanku serta orang-orang Kristen lainnya yang tersangkut denganku. Jadi ketika anak-anak menanyakan padaku tentang diriku, saya menghindar untuk menjawabnya secara langsung. Tapi ada banyak bahan yang dapat saya ceritakan pada mereka. Mereka senang mendengarkan bila saya menceritakan pada mereka tentang kisah-kisah Alkitab.

" Oh Ba-ji", serunya kalau sudah tiba waktunya untuk tidur, "ceritakan satu cerita lagi."

" Baiklah, hanya satu cerita lagi dan sesudahnya lampu akan dipadamkan. Lalu saya akan membacakan pada mereka cerita-cerita yang diajarkan Tuhan Yesus tentang 99 domba yang selamat di dalam kandangnya, sedangkan seekor lagi hilang di bukit-bukit. Saya ceritakan pada mereka tentang si anak bungsu yang memintakan semua harta warisan dari ayahnya lalu memboroskan semuanya sampai tidak ada seorang pun juga yang mau berkawan dengannya dan tidak orang tua yang mau mengambilnya sebagai menantu. Saya ceritakan juga tentang kisah yang ada di dalam Al Quran mengenai Abraham dan Ishak serta Ismail juga Sarah dan hagar. Umat Islam percaya bahwa Abraham (yang dkenalnya sebagai nabi Ibrahim) mempersiapkan anaknya Ismail untuk dikurbankan. Menurut Alkitab yang hendak dikurbankan ialah Ishak, yaitu anak perjanjian.

Di sekolah itu ada peraturan yang melarang untuk menonjolkan perbedaan pada ajaran agama (warna agama) apabila kami mengisahkan cerita Alkitab kepada anak-anak Islam, jadi saya patuh akan ketentuan ini. Saya menceritakan kedua versi tersebut pada mereka lalu bertanya, " Mana yang benar ?" Tentu masing-masing kelompok akan berkata bahwa versi merekalah yang benar. Setidak-tidaknya, mereka mengetahui dari saya tentang kedua versi cerita itu.

Kami menyanyi bersama-sama. Saya mengajarkan nyanyian-nyanyian rohani serta koor-koor pada mereka dan semua anak ini menyukainya. Sebuah lagu yang paling digemari dan dinyanyikan dengan penuh semangat ialah :

" Nyanyikanlah kepadaku berulang-ulang, kata-kata kehidupan yang ajaib, biarlah saya dapat melihat lebih banyak lagi keindahannya, kata-kata kehidupan yang ajaib."

Kira-kira sesudah jam 9 malam kegiatan harian kmai berakhir lalu saya memperoleh waktu untuk membaca dan mempelajari Alkitab seorang diri. Setiap kali saya membukanya, saya menemukan hal yang sama terjadi : rasanya seakan-akan ada seorang penterjemah bagiku yang membantuku untuk mengerti. Jika saya bertanya pada diriku di suatu malam : " apa artinya ini ?", maka saya dapat memastikan bahwa sebelum beberapa hari berlalu saya telah dapat mengerti tentang hal tersebut. Kesadaran rohani sedang bertumbuh. Cara belajar semacam ini sama dengan apa yang saya dapatkan dari anak-anak yang buta itu. Mereka menghadapi semua rintangannya dengan sabar dan sukacita. Untuk itu saya mencintai mereka dan sambil mengawasi mereka, saya juga mendapatkan pelajaran-pelajaran. Mungkin saya begitu memahami situasi mereka karena sewaktu memperhatikan mereka bermain-main saya merasa bahwa sayu pun buta terhadap Kasih Allah, sekarang saya sudah dapat melihat.

Lalu rekasi dari keluargaku datang. Saya menerima sepucuk surat dari Safdar Shah. Saya telah menunggu-nunggu suratnya dengan perasaan takut. Sebagaimana biasa, ia memulai suratnya dengan kata-kata sopan dengan mengatakan bahwa ia tidak pernah mengira untuk mendengar berita semacam itu dariku : " Kau adalah adik perempuanku yang tercinta. Selama ini kau sangat mencintai Allah dan selama ini ayahku juga sangat mencintaimu dan kau banyak belajar tentang Isalm dari beliau. Sebenarnya saya tidak perlu mengatakan hal ini kepadamu – kau paham tentang hal itu. Kau seharusnya tahu bahwa anak perempuan dari keluarga Sayed tidak diperbolehkan melakukan seperti apa yang kau lakukan sekarang. Kau harus kembali, adikku Alim Shah telah memberitahukan kepadaku bahwa kau telah memeluk agama Kristen dan percaya pada Yesus sebagai Anak Allah. Hal ini adalah suatu tindakan yang salah baik bagi keluarga maupun agama kita. Kusarankan padamu agar segera setelah membaca surat ini kau datang ke rumahku dan dengarlah nasihatku. Kau sendiri tahu bahwa saya memegang semua akte dari seluruh kekayaan/harta yang dimiliki atas namamu. Harta ini tidak dapat diberikan kepada seorang Kristen yang sebelumnya adalah seorang Sayed." Ia menambahkan bahwa seluruh Pakistan telah mengetahui bahwa sekarang saya telah menjadi seorang Kristen dan karena itu tidak mempunyai hak atas harta ini. Surat itu ditutupnya, " Jika kamu tidak meninggalkan Kekristenanmu maka saya tidak akan berdiam diri dan akan mengerahkan segala kemampuanku untuk menarikmu kembali. Agamaku memperkenankan saya untuk membunuh seorang adik perempuan yang telah murtad dan menjadi pemeluk agama lain."

Saya terkenang akan bungalowku denga dindingnya yang bercat putih dan saya mau menangis. Apa yang saya hadapi ini tidak adil rasanya. Tapi sambil berdoa untuk keadaan ini saya menemukan Firman dalam Yohanes 14 :1-4 :

" Janganlah gelisah hatimu. Percayalah kepada Allah, percayalah juga kepadaKu. Di rumah BapaKu ada banyak tempat tinggal. Jika tidak demikian tentu Aku mengatakannya kepadamu. Sebab Aku pergi ke situ untuk menyediakan tempat bagimu."

Kata-kata ini memberikan penghiburan bagiku. Untukku telah dijanjikan mendapat sebuah tempat tinggal di atas (Surga). Saya merobek surat itu dan membuangnya ke keranjang sampah. Lalu saya pergi berkumpul dengan yang lainnya. Ikut menyanyi

bersama sambil menghayati kata-kata nyanyian : " Yesus Kawan yang Sejati."

Tiga hari kemudian datang rekasi ketiga – sebuah surat dari pamanku, dari rumah. Panjangnya 10 halaman, ditulis di atas kertas blok note putih di dalam amplop biru. Di dalamnya beliau mengatakan bahwa mereka sangat rindu kepadaku, menyebutkan nama Salima dan Sema – " Siapa yang akan mereka layani sekarang ?" Berita ini cukup memukul perasaanku. Di dalam surat itu beliau meminta padaku untuk kembali ke rumah dengan kata-kata yang penuh dengan kasih sayang dan ditutup dengan:" apakah anda telah menjadi kafir ? Kami berdoa semoga anda kembali lagi ke ke-islaman-mu dan ke rumahmu !"

Cahaya matahari menyinari anak-anak yang sedang bermain di rerumputan di tengah-tengah halaman asrama itu, tapi di tempat saya berdiri sambil memegang surat itu terasa adanya suatu bayangan ketakutan dan kebimbangan yang kelabu sedang menggenggamku dengan tangannya yang basah dan berkeringat. Saya melipat surat itu seraya berdoa," Oh Tuhan Yesus, saya tidak pernah melakukan suatu kesalahan pun terhadap mereka, kenapa mereka memperlakukan saya sedemikian ?Kini saya benar-benar dikelilingi mereka, dapatkah Tuhan memberikan kepadaku, jawaban yang harus saya utarakan kepada mereka ?

Ketika ada waktu tersedia bagiku untuk memikirkan hal itu lagi, saya melihat suatu sudut pandang yang berbeda sekarang. Mereka tidak mau memberikan harta milikku kepadaku, jadi setidak-tidaknya saya terbebas dari beban-beban yang disebabkan olehnya. Saya dapat membaktikan diriku untuk melayani di sekolah bagi orang-orang buta, pergi ke gereja serta beribadah. "Bukankah keadaan ini lebih baik bagiku bila dibandingkan dengan hidupku yang tanpa daya, tanpa guna yang kujalani selama ini, lumpuh di atas tempat tidurku ?"kataku kepada diriku sendiri. Sehari penuh saya berpikir dan berdoa untuk jawabanku dan ketika menjawabnya saya menjawabnya, saya menuliskannya di atas secarik kertas putih dari buku catatan :

Paman Yang Kekasih,
Surat Paman telah saya terima dan saya menyadari akan semua yang telah paman utarakan. Dengan rasa hormat saya yang sedalam-dalamnya saya ingin menunjukan lima kenyataan :

Saya telah menemukan jalan yang adalah jalan lurus kepada Allah. Yesus berkata : "Akulah pintu; barangsiapa masuk melalui Aku, ia akan selamat dan ia akan masuk dan keluar dan menemukan padang rumput. (Yohanes 10:9) Jika paman pergi ke suatu rumah manapun, paman tidak dapat masuk kecuali melalui pintunya. Ada satu pintu menuju kepada Allah dan pintu itu ialah Yesus. Siapapun yang tidak menerima jalan Kristus, tidak dapat mengetuk pada pintu itu. Para Nabi adalah penjaga-penjaganya (chowkedars).

Saya telah menemukan Kebenaran. "Tetapi karena Aku mengatakan kebenaran kepadamu, kamu tidak percaya kepada-Ku. Siapakah di antaramu yang membuktikan bahwa Aku berbuat dosa? Apabila Aku mengatakan kebenaran, mengapakah kamu tidak percaya kepada-Ku? "

Saya telah menemukan Kehidupan. Yesus berkata, "Akulah kebangkitan dan hidup;

barangsiapa percaya kepada-Ku, ia akan hidup walaupun ia sudah mati, (Yoh 11:25) Saya telah menerima pengampunan atas dosa-dossaku.

Saya telah memperoleh kehidupan yang kekal. "Karena begitu besar kasih Allah akan dunia ini, sehingga Ia telah mengaruniakan Anak-Nya yang tunggal, supaya setiap orang yang percaya kepada-Nya tidak binasa, melainkan beroleh hidup yang kekal.(Yoh 3:16)

Paman menyebut saya seorang kafir, marilah datang dan saksikanlah melalui kelima kenyataan yang telah saya temukan. Bila paman tidak dapat menunjukan sesuatu bukti tentang tuduhan ini, saya peringatkan untuk jangan menyebut saya seorang kafir.

Saya tidak menyinggung sama sekali tentang harta – benda atau hal-hal lainnya. Sejak saat itu sampai sekarang saya belum lagi mendapat jawaban atas suratku ini. Sesudah itu, selama beberapa bulan saya dibiarkan tanpa gangguan, tapi kemudian saya mengetahui bahwa beberapa minggu setelah menerima jawaban suratku, paman dan bibi mengemasi barang-barangnya, kabarnya pergi menuju Karachi dan meninggalkan rumah kami, ada yang mengatakan bahwa mereka pergi ke Iran karena mereka adalah penganut Muslim Shiah. Hal ini mereka lakukan karena merasa takut terhadap kemarahan Safdar Shah yang menuduh mereka sebagai penyebab, sehingga harus mempertanggung-jawabkan semua yang telah terjadi.

HUBUNGAN PERSAUDARAAN

Bulan Desember tiba bersamaan dengannya datanglah masa persiapan untuk hari Natal. Bagian terbesar anak-anak itu akan pulang ke rumahnya, tapi ada beberapa yang tinggal. Jadi kami membuat dekorasi di ruangan makan dengan menempatkan sebuah pohon dengan menghiasinya dan membuat sebuah palungan sehingga terpancar rasa ingin tahu mengenai ceritera yang sederhana perihal bayi Kristus yang datang bagi wajah-wajah yang berbahagia dan bersukacita. Bagiku peristiwa ini juga merupakana suatu pengalaman - cicipan pertama bagiku untuk pesta Kristiani ini. Rasanya sesuai dengan bunyi nyanyian yang telah sering saya nyanyian waktu itu.

"Betapa tenangnya, betapa tenangnya, anugerah yang ajaib dikaruniakan, demikianlah Allah menanamkan kedalam hati manusia berkat-berkat Surgawi."

Tidaklah mengherankan bila orang-orang yang belum menjadi Kristen karena belum lagi diperkenalkan kepada sumber imannya juga mendapatkan berkat dengan nyanyian natal ini, apakah dalam bentuk hidangan ayam kalkun dan puding buah prem atau ayam pilau atau nasi manis. Kesukacitaan Natal menerobos semua batas penghalang.

Segera sesudah hari Natal saya mendapat kunjungan dari seorang tamu yang tidak kuharapkan membawa berita yang sangat buruk. Iparku, Blund Shah dari Rawalpindi datang ke sekolah menemui saya. Ia berdiri di ruang tamu, kelihatan lelah dan hancur hatinya serta memberitahukan padaku bahwa kakakku Anis sakit keras di Gujarat, di tempat mana ia telah tinggal selama 3 bulan di sebuah bungalow yang disewa, karena mendapatkan perawaan dokter keluarga selama masa mengandungnya yang menemui kesulitan lalu dari sana telah dimasukkan ke rumah-sakit. Bayinya meninggal

dan para dokter di rumah-sakit tidak dapat menghentikan pendarahannya.

"Ia sedang dalam keadaan yang mendekati kematian dan berulangkali selalu memanggil-manggil namamu. Dapatkah kau langsung pergi kesana bersamaku sekarang? Saya membawa mobil diluar."

Permintaan ini merupakan suatu panggilan pulang yang tidak dapat kutolak. Sebuah pintu yang kukira tertutup untuk selamanya kini terbuka. "Oh Kakakku yang malang, tentu saja saya mau datang, tapi pertama-tama saya harus minta ijin dulu". Saya mohon diri dan meninggalkan ruangan itu. Suatu bisikan kecil terdengar di dalam telingaku berkata: "Ia telah mati waktu kau tiba disana nanti. Percuma saja membuang-buang waktu kesana. Mereka tidak memperkenankan kau memberi kesaksian. Malah bisa saja mereka mencegahmu kembali kesini."

Sebelum menghadap kepala sekolah, saya pergi kekamarku dan berdoa. Jawabannya kuterima dengan jelas: "Pergilah menjumpainya. Ia tidak akan mati. Aku akan memeliharanya agar hidup". Saya meminta ijin untuk 2 hari, diperkenankan, lalu kumasukkan beberapa barang kecil kedalam tasku. Kami berangkat jam 5 sore. Setelah berkendaraan selama 3 jam, kami tiba dirumah di Gujarat dimana kami disambut dengan berita yang sangat mendukacitakan. "Ia telah meninggal", kata dokter kakakku, ny.Khan. "Ia meninggal pada jam 7 malam. Ia telah banyak kehilangan darah. Saya masuk keruangan dimana kakakku dibaringkan. Terlihat wajahnya menjadi kuning kelabu, kurus dan bibirnya biru. Suaminya berderai air mata dan dengan penuh simpati dipapah keluar ruangan itu oleh salah seorang keluarga. Ruangan itu penuh dengan orang-orang berkabung anggota keluarga dan tetangga - berita kematian itu menjalar dengan cepat dan orang-orang segera berdatangan untuk memberi penghormatan bagi almarhumah.

Saya berlutut dan menangis disisi tempat tidur itu. "Yesus". kataku dalam hati. Engkau berkata bahwa ia akan hidup. Apa yang harus kulakukan? Ia sudah meninggal.

Saya melanjuntukan doaku, Yesus, Engkaulah jalan, Kebenaran dan Hidup. Perbuatlah Mujizat ini dan bangkitkanlah dia". Saya berdoa seperti ini sampai timbul keyakinan dalam diriku yang sangat kuat bahwa Yesus telah berkata: "Ia tidak akan mati". Aku akan memeliharanya dan hidup". Jadi saya berdoa: Tuhan, hidupkanlah dia sehingga saya dapat bercakap-cakap dengannya sebentar tentang Engkau". Kemudian, sesudah beberapa waktu lamanya saya mendengar suatu suara berkata :"Ia tidak mati. Ia hidup. Aku telah memberikan kehidupan padanya".

Mendengar ini saya berdiri dan berkata kepada orang-orang disitu, "Kenapa anda semuanya menangis? Ia tidak mati - ia hidup". Mereka menjadi ketakutan. "Ia gila. Masukkan dia kedalam kamar yang satu disana. Pintunya dikunci dari luar".

Mereka mendorongku keluar dan lalu dimasukkan kedalam sebuah kamar tidur kosong. Saya mendengar pintu itu dikunci dari luar. Kini, saya benar-benar mejadi seorang yang dipenjarakan. Saya selanjutnya berdoa:"Tuhan bagkitkanlah kakakku, sehingga mereka dapat percaya bahwa ia hidup." Waktu itu mereka mulai melakukan tahap-tahap akhir mempersiapkan jenazah. Tubuh kakakku telah dimandikan dan pakaiannya sudah diganti. Dia akan dimandikan lagi tapi tidak pada malam hari. Jadi

kira-kira jam 8 pagi barulah terdengar bunyi anak kunci, palang pintu dibuka dan saya dibebaskan untuk memberi penghormatan terakhir bagi kakakku. Saya berdiri disamping tempat tidurnya bersama wanita-wanita lainnya. Istri "Maulvi" membacakan "Kalmas" bagi jenazah itu lalu bersama 3 wanita lainnya maju kedepan untuk mengangkat jenazah itu agar dimandikan buat terakhir kalinya. Saya melihat ada tanda kemerah-merahan pada tangan dan kakinya.....tanda kehidupan, tanda adanya darah.......Sesudah itu mereka hendak membalut tubuh kakakku dengan sehelai kain lalu menempatkannya kedalam sebuah peti.

Tiba-tiba kakakku menggerakkan lengannya, membuka matanya, langsung duduk dan memandang sekelilingnya dengan heran. "Apa yang terjadi? Orang-orang berteriak, berjatuhan. Beberapa orang mencoba lari keruangan itu. Terjadi kepanikan luar biasa. Saya memeluk Anis dan ia bergantungan padaku. Orang-orang datang kembali. Lalu mereka semua memandang kepadaku. "Apa yang telah kau lakukan? Bagaimana mungkin seorang yang sudah mati duduk kembali? Hatiku penuh diliputi dengan sukacita serta suatu perasaan dalam kebesaran Allah, lalu saya berkata sambil tersenyum: "Tanyakan padanya apa yang telah terjadi". Lalu Anis berceritera dengan lembut yang merupakan ciri khasnya. "Jangan takut padaku. Saya hidup".

Suaminya bersama imam mauvi serta muazin dari mesjid datang berlari-lari masuk karena mendengar kejadian yang menggemparkan itu. Mauvi menumpangkan tangannya keatas kepala kakakku dan bertanya," Batti, ceritakanlah yang sebenarnya padaku. Apa yang terjadi? Apa yang berlaku padamu? 14 jam yang lalu anda meninggal !Kami sedang mempersiapkan pemakamanmu!" Ia berkata, "Saya tidak mati !" Dokter perempuan itu ada disana." Anda telah meninggal. Tidak ada tanda-tanda kehidupan padamu, "tegasnya. "Saya tidak mati, saya sedang tidur !" kata kakak perempuanku. "Dalam tidurku saya bermimpi bahwa saya sedang menaiki sebuah tangga dan pada puncak tangga itu : ada seorang laki-laki memakai jubah putih mengenakan sebuah mahkota emas dan ada satu cahaya keluar dari dahinya. Saya melihat tangannya diatas saya dan terlihat suatu cahaya memancar dari tangannya itu. Ia berkata: Aku Yesus Kristus, Raja diatas segala Raja. Aku akan mengirim engkau kembali dan pada waktu yang ditentukan Aku akan membawamu kesini lagi.

Lalu saya membuka mataku.Hal ini diceritakannya dengan wajah yang memancarkan sukacita. Tidak ada kata-kata yang dapat melukiskan kegembiraan dan sukacita dalam keluarga kami. Saya mempergunakan kesempatan ini untuk menceritrakan kepada siapa saja yang mau mendengarkan tentang Nabi yang penuh dengan pekerjaan mujizat itu. Yang lebih besar dari sekedar seorang nabi-Yesus. Bahkan suami Anis, yang merupapakan salah seorang yang dulunya sangat menentangku pada awalnya, sekarang berkata bahwa karena doakulah maka istrinya telah dapat hidup kembali.

"Siapakah Nabi Besar ini, yang telah kau lihat? "tanyanya sesudah 3 hari para tamu pulang. Saya mengambil Al-quran dan menunjukkan padanya tulisan-tulisan tentang Yesus dalam surah Maryam. Kemudian saya menunjukkan padanya dalam Alkitabku kisah tentang kebangkitan Lazarus dalam Johanes 11 : 43 - 44."Sekarang, apakah kakak percaya bahwa Yesus dapat membangkitkan orang mati?". Dikatakan disini bahwa Ia memanggil Lazarus : "Keluarlah! dan iapun keluar". Dengan perlahan ia menjawab:"Ya,Saya percaya mujizat ini dari nabi Isa anak Maryam. Istriku memperoleh kembali kehidupannya untuk yang kedua kalinya" Kelihatannya ia cukup senang dan

menerima apa yang kujelaskan padanya. Pada diri Anis justru terjadi perubahan yang sangat besar. Bagiku ia selalu merupakan seorang kakak yang sangat saling mengasihi dengan saya, tapi kini dalam dirinya terlihat pancaran sukacita dan damai. Saya mendengarkan dia berceritra pada Mauvi dan istrinya segala seuatu tentang visinya dengan Yesus dan saya perhatikan bahwa mereka mendengarkannya dengan penuh perhatian. Namun sesudah itu mereka mulai melirik padaku dengan perasaan tidak senang. "Ceritakanlah lebih banyak lagi tentang Yesus". bisiknya pada salah satu kesempatan singkat waktu kami sempat sendirian saja. Jadi saya memberikan padanya sebuah kitab perjanjian baru kecil dan ia berjanji akan membacanya walaupun ia merasa bahwa ia memerlukan seseorang membantunya agar dapat mengerti. Ia memulai dengan Injil matius dan saya jelaskan bagaimana Yesus lahir demikian pula asal usulnya. "Teruslah berdoa untukku. Saya akan tetap setia terhadap apa yang telah kusaksikan sehingga saya dapat mengikut Dia yang telah memberi hidup padaku",katanya, "Saya sudah menikah, karena itu saya membutuhkan lebih banyak dukungan doa". Mataku penuh dengan airmata. Saya dapat memahami posisinya dengan sebaik-baiknya. Dengan semua kejadian ini, saya telah menempatkan "sunrise" dibelakang pikiranku, tapi tiba-tiba saya menyadari bahwa saya harus kembali. Yang sebenar-benarnya, saya begitu ingin pergi dan menceritakan kepada orang lain tentang mujizat-mujizat ini.

Ketika saya berangkat dengan bus kembali ke Lahore. Anis meremas-remas tanganku dan berkata,"Pintu rumahku terbuka untukmu. Kapan saja engkau mau, kau dapat kembali. Bahkan bila keluarga-keluarga lainnya tidak sudi lagi melihatmu, saya tetap melihatmu."

Begitu bus bergerak keluar dari stasiun Gujarat dimuati penumpang baik dari pedalaman maupun dari kota, maka saya duduk merenungkan jalannya peristiwa-peristiwa yang terjadi selama kunjunganku, sekarang makin menghilang seolah-olah mimpi bahagia dibelakangku. Satu hal yang harus kugaris-bawahi - saya tetap mencintai keluarga-keluarga itu dengan dunia mereka, tapi saya tidak dapat lagi hidup didalamnya. Saya adalah seorang jemaah, bukan pada perjalanan menuju ke Mekah, tapi pada satu perjalanan yang benar-benar langsung menuju kepada Allah melalui Yesus. "Sunrise" telah merupakan bagian dari perjalanan jemaahku. Sewaktu bus bergerak dengan cepat sepanjang jalan ke Lahore saya berharap-harap untuk bertemu dengan anak-anakku yang buta itu kembali. Namun kami semua tidak menyadari bahwa saya telah melakukan satu kesalahan besar. Pihak yang berwewenang di sekolah berkata demikian ketika saya menghadap kemudian, katanya sekarang ijinku telah lewat tiga hari. "Engkau meminta ijin dua hari dan telah kau ambil selama 5 hari." Terjadi suatu tanya-jawab yang menyedihkan dan saya diberhentikan tanpa beroleh kesempatan yang layak untuk memberi penjelasan. Saya menyerahkan alasan-alasanku kepada Allah dan biarlah Dia yang menjadi hakimku.

Beberapa menit kemudian saya telah berdiri di pinggir jalan Ravi dibawah sebuah tiang listrik; masih terpukul dan heran serta bingung terhadap kejadian-kejadian yang sebegitu mendadak. Saya merasa lapar - waktu makan siang sudah lewat dan saya belum lagi makan sesuatu sejak sarapan pagi-pagi sekali. Cuaca dingin dan berawan. Mungkin saja hari akan segera gelap waktu itu. Teringat olehku bahwa tukang cuci masih menyimpan beberapa potong pakaian dan peralatan tempat tidurku yang belum sempat dikembalikannya padaku. Wajah anak-anak kecil yang buta dan sabar muncul

dihadapanku dan airmataku menitik. Mereka tidak akan mendengarkan lebih banyak ceritra dari Ba-jinya. Dan sayapun mengalami kesulitan dalam hal keuangan. Saya tidak memiliki uang cukup kecuali sedikit yang diberikan kakakku tadi pagi. Saya berdiri disitu kebingungan sambil menyadari bahwa tempat itu ada di daerah sunyi dan bagi seseorang yang baru murtad dari agamanya, tidak dapat mengharapkan banyak perlindungan di sini.

"Bapa" seruku kepada Allah, menyerahkan nasibku kedalam tanganNya. "ada orang-orang baik dan jahat dikota ini. Apakah ada sesuatu tempat bagi anakMu ini? Tunjukkanlah kepadaku kemana saya harus pergi. Langsung jawabannya kuketahui: "Kembalilah ke Gujarat" Saya masih mempunyai cukup uang buat ongkosnya. Saya naik bus jam 2 sore pindah ke tonga dan membuat kakakku terkejut. Ia memelukku dan berkata dengan bahagia, "Saya begitu gembira kau kembali. Sekarang kau akan membantuku untuk mengerti tentang Alkitab itu. Bahkan Blund Shah merasa girang melihat saya kembali karena dapat menemani istrinya.

Kakakku merasa rindu dan anak-anaknya, dua putri masing-masing 8 dan 5 tahun yang tinggal di Rawalpindi bersama kakek-neneknya. Iparku juga berada disana untuk mengawasi perusahaan busnya dimana ia termasuk sebagai pemegang sahamnya. Jadi, selama satu periode waktu, kakakku dan saya mendapat kesempatan yang menyenangkan dalam satu jalinan tali-persaudaraan yang baru tanpa ada suatu hambatan. Laksana dua anak domba, kami mencari dan memakan rumput di padang hijau dari Firman Allah dan kelihatan jelas bahwa kakakku mengalami perubahan sepanjang tahap belajar yang dialaminya dalam kehidupan yang baru. Ia tidak lagi terlalu "main perintah" terhadap para pembantunya dan kadang-kadang melakukan sendiri sesuatu pekerjaan. Ia malah menyuruh para pelayan makan lebih dulu seraya berkata, "si miskin mempunyai hak lebih dahulu". Ia telah menemukan Firman, " Hargailah orang lain lebih dari dirimu sendiri." Ketika saya bertanya padanya untuk merasa yakin tentang dorongan apa yang memotivasinya,ia menjawab, " jadi bila esok saya meninggal saya akan tahu dimana saya berdiri, karena saya berusaha untuk menjadi salah seorang dari hambaNya yang setia."

Hal yang menggembirakan ialah : reaksi para pembantunya." Sejak Bibi kami hidup kembali, kelakuannya sudah seperti malaikat," kata mereka kepadaku. Mereka malah bekerja lebih giat lagi untuknya, melayaninya dengan sepenuh hati. Kepadaku mereka menunjukkan perasaan hormat yang dalam. Suatu hari ia menanyakan padaku tentang baptisan dan mendengarkan penjelasanku dengan bersungguh-sungguh mengenai artinya. Kukatakan padanya," Penting artinya bagimu agar dikuburkan bersama Yesus Kristus dalam Baptisan jika kakak benar-benar menginginkan kehidupan. Ketika kita di Baptiskan, tubuh, jiwa dan roh kita dibersihkan, disucikan dan kita menjadi umatNYA."

Lalu katanya, "Saya mau di Baptiskan karena sekarang saya sudah menjadi orang Kristen." Dalam hatiku telah berubah dan saya mau melangkah lebih jauh lagi ke depan".

Perasaanku gembira bercampur kuatir. Apakah ia menyadari sepenuhnya akan apa yang dihadapinya nanti karena mengambil langkah ini? Saya telah membayar mahal untuk pembaptisanku. Tapi Anis bersikeras, "Hatiku akan sangat berdukacita jika tidak dibaptiskan katanya, saya tidak beragama Islam ataupun Kristen." Saya akan berada

diluar katanya tegas dan saya mempertimbangkan hal ini. Apakah hakku untuk menolak menolongnya? Tapi segera saya lihat bahwa saya tidak dapat mencarikan bantuan dari seorang pendeta Kristen. Karena ini akan mengundang bahaya dari keluarga Blund Shah jika tidak dari pihak lain lagi. Saya harus melaksanakan upacara itu sendiri.

Suatu sore kami meminta pembantu mengisi bak mandi dari semen yang dalam itu dengan air hangat dan menyediakan beberapa helai handuk serta pakaian bersih. Lalu kami memintanya meninggalkan tempat itu. Kulihat lirikan matanya yang penuh tanda-tanya kearah kami ketika kami mentutup kamar mandi itu. Saya berdiri bersama Anis didalam air dan bertanya padanya apakah ia mengaku percaya kepada Yesus Kristus. Ia menjawab, "Sekarang saya menguburkan tubuhku yang lama dan menjadi baru di dalam Yesus Kristus dan saya akan setia". Lalu saya membaptiskan dia dalam nama Bapa, Anak dan Roh Kudus dan menyerahkan dia ke dalam pemeliharaan Allah. Waktu itu adalah suatu saat kemenangan. Sesudah itu Anis berkata kepadaku bahwa ketika ia berdoa rasanya seperti diangkat ke atas seakan-akan memakai sayap malaikat dan melihat dalam sebuah visi orang-orang berdiri mengelilingi dan memuliakan Yesus.

Bagaimanapun saya mulai belajar bahwa bila saya merasakan sukacita atas sesuatu maka saya harus berhati-hati dan berjaga-jaga terhadap aktivitas kuasa-kuasa gelap yang jahat dan peristiwa inipun tidak terkecuali. Iparku mendengar tentang baptisan itu, Saya kira si pembantu itu yang memberitahukan sesuatu padanya dan ia menanyakan pada kakakku tentang apa yang kami lakukan. Anis kelihatan takut, "Ia menanyakan tentang hal itu semalam dan kujelaskan padanya apa arti Baptisan itu. Sekarang ia marah ia tidak menghendaki ataupun mau mengerti tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan salib itu. Saya tidak dapat menjelaskan padanya saya kira ia mencari kesempatan untuk beragumentasi denganmu. Tolong, janganlah membuatnya marah sebab bila demikian ia dapat mengusirmu."

Saya mencoba menunjukkan pengertianku yang mendalam terhadap iparku namun akhirnya saya tidak dapat menghindari terjadinya sesuatu perdebatan dengan dia.

Ia menantangku untuk menjelaskan padanya perbedaan antara pembaca Al-quran dengan Alkitab. Tentu saja saya harus mengatakan padanya bahwa Yesuslah yang merupakan perbedaannya Ia adalah Jalan, kebenaran dan hidup. " Membaca alkitab itu baik, tetapi tentang salib itu tidak baik!", kata Blund Shah. Bahkan dalam alkitabmu dikatakan bahwa seseorang yang terkutuk saja yang akan mati disalib, jadi bagaimana mungkin seseorang yang dikutuk dapat memberi hidup pada orang lain !" Ia terlihat memandang kearahku dengan perasaan menang. Ia merasa bahwa saya terperangkap. Justru inilah merupakan pembukaan yang kuperlukan, saya membacakan kepadanya 1 Kor 1 : 18, Sebab pemberitaan tentang salib memang adalah kebodohan bagi mereka yang akan binasa, tetapi bagi kita yang diselamatkan pemberitaan itu adalah kekuatan Allah. Ia tidak berkata apa-apa dengan berapi-api saya bacakan untuknya Joh 1 : 29, Lihatlah Anak Domba Allah, Yang menghapus dosa dunia. Kakakku duduk mendengarkan, matanya menatap jauh ke depan, tidak ikut campur. Saya menjelaskan pada iparku mulai dari Taurat. Dari akar-akar keislamannya dan menjelaskan bagaimana korban-korban darah sebagai pengganti manusia telah diperintahkan Allah kepada Nabi Ibrahim tapi setelah Yesus. Korban-korban ini tidak

lagi diperlukan. Saya menunjukkan padanya mengenai hal ini dari kejadian 22 : 11-12." Jangan Bunuh anak itu dan jangan kau apa-apakan dia". Lalu dari Johanes 12 : 32, dan Aku, apabila Aku ditinggikan dari bumi, Aku akan menarik semua orang datang kepadaKU". Saya katakan kepadanya bahwa karena pengorbanan Yesus dikayu salib maka dosa-dosa kita diampuni. Penebusan yang sempurna dan lengkap.

Kujelaskan padanya bahwa mulanya saya menemukan pembacaan tentang hal ini dalam Al-quran lalu memperoleh pengertian yang lebih mendalam di Alkitab. Kuceritakan padanya mengenai para Nabi yang menubuatkan tentang kedatangan Kristus. Kepadanya juga saya utarakan bahwa Alkitab bukannya hanya sebuah buku melainkan firman Allah yang Hidup dan bahwa apapun yang saya hadapi dalam hidup ini dapat saya jumpai pertolongan untuknya dalam Alkitab. Saya menutupnya dengan Kisah Para Rasu 4 : 11-12 Yesus adalah batu yang dibuang oleh tukang-tukang bangunan--yaitu kamu sendiri--,namun ia telah menjadi batu penjuru. Dan keselamatan tidak ada di dalam siapapun juga selain di dalam Dia, sebab di bawah kolong langit ini tidak ada nama lain yang diberikan kepada manusia yang olehnya kita dapat diselamatkan."

Di ruangan duduk depan waktu menunjukkan jam 10 pagi dan ia duduk disana kelihatannya terpesona. Kemudian ia sadar akan dirinya dan menatapku dengan seksama. "Apakah kau bermaksud menjadikan saya seorang Kristen juga? Kau tinggal disini dan makan dari mejaku, lalu memandang rendah akan kepercayaan Islam dengan cara sedemikian ini? Sekarang keluar dari sini dan kali ini jangan kembali lagi!"

Kakakku menyelipkan sedikit uang padaku seraya berbisik, "Jangan kembali ke Lahore. Pergilah ke Rawalpindi dan saya akan menemanimu bila saya datang kesana". Ia memberikan sebuah alamat sahabat keluarga kami yang penting padaku, juga anggota Syiah, dimana suaminya adalah seorang pejabat tinggi pemerintah. Wanita ini memegang beberapa posisi penting dalam lembaga-lembaga sosial, perhubungan dengan perbaikan nasib wanita agar dapat memberikan pada mereka kedudukan yang lebih baik lagi. Mungkin ada lowongan pekerjaan padanya yang diberikan bagiku.

Ini merupakan kabar baik. Saya harus mendapatkan sesuatu pekerjaan. Jadi saya kembali ke stasiun bis dengan naik tonga dan pindah kesebuah bis menuju Rawalpindi. Tiga setengah jam kemudian saya sudah naik sebuah tonga lain lagi dan saya diturunkan di depan gerbang sebuah rumah tinggal yang mengesankan di jalan Peshawar. Saya mengirim sebuah nota menyebut namaku dan nama ayahku sehingga nyonya yang saya cari itu dapat mengetahui bahwa saya adalah sahabat dekat keluarga dan dapat mengingat siapa saya ini sebenarnya. Sesudah dipersilahkan saya masuk melewati gerbang tinggi yang dikelilingi dinding sambil merasa bahwa ini adalah langkah yang benar dan percaya akan hasilnya yang baik nanti.

TERPERANGKAP

Saya berdiri diruangan duduk rumah wanita yang kucari itu yang menatapku secara seksama. Beliau seorang wanita yang sangat cantik, perawakannya lebih tinggi dari

saya, berkulit putih, rambut pendek. Ia mengenakan sebuah "Shalwar kameeze" merah muda serta sebuah baju dingin lengkap dengan syal bersulam disekeliling bahunya. Beliau tersenyum manis padaku. "Betapa baiknya anda meluangkan waktu mengunjungi saya. Rasanya kita belum pernah berjumpa sebelumnya! Suamiku sedang tidak dirumah sekarang. Ia di Islamabad sampai malam nanti. Ia seorang yang baik". Saya katakan bahwa saya telah mendengar tentang suaminya yang adalah seorang yang penting. Nyonya menundukkan kepalanya yang anggun lalu meminta teh buat kami. Sambil menikmati teh dari mangkuk cina bercorak bunga-bungaan beliau melayani saya dengan percakapan yang sangat menyenangkan dan sopan, menanyakan tentang kesehatanku dan bagaimana perjalananku dari Gujarat. Beliau sangat prihatin mendengarkan keadaan Anis. Saya tidak meneruskan percakapan tentang hal ini secara terperinci karena merasa bahwa mungkin beliau tidak menghendaki para pelayan mendengarkan tentang apa yang akan kukatakan.

Selesai minum teh beliau mempersilahkan saya mengikutinya. Saya dibawa kekamar tidurnya, menutup pintunya, mempersilahkan saya duduk lalu mulai mengajukan pertanyaan yang sejak tadi belum diutarakan diantara kami,"Kenapa anda datang tanpa memakai kerudung? Dan mengapa seorang diri? Dalam keluargamu gadis-gadis tidak keluar rumah seperti ini. Apa yang terjadi atasmu? Apakah kau menemui sesuatu kesulitan?"

Saya mengenakan sebuah baju putih dengan Shalwar Kameeze dan ada sebuah selendang yang dililitkan sekeliling kepalaku. Sudah lama saya berhenti mengenakan Burka. Namun, saya tidak berkeinginan untuk bersoal jawab tentang hal itu sekarang.

Saya menjawab, "Nyonya merasa terkejut waktu melihat saya tidak memakai kerudung. Apakah nyonya tidak terkejut waktu melihat saya dapat berjalan? Nyonya kan tahu bahwa saya ini seorang yang lumpuh dan sakit ditempat tidurku selama 19 tahun !"

"Saya tahu tentang hal itu. Sekarang ceritakan padaku, siapakah dokter yang mengobatimu sampai engaku dapat sembuh sempurna seperti itu?"

"Akan kutunjukkan dokterku kepada nyonya". Saya membacakan baginya ceritra tentang seorang lumpuh diangkut oleh 4 orang dan disembuhkan Yesus dalam Markus 2 : 9-11. Kemudian kuberikan padanya Alkitab bahasa Urdu agar dibacanya sendiri. Diambilnya buku itu seolah-olah akan memegang seekor ular, memandangnya sekejap lalu mengembalikannya kepadaku. "Buku ini milik orang-orang Kristen" katanya ketus.

"Benar, dan saya juga seorang Kristen" jawabku.

Beliau memegang lengan kursinya erat-erat,"Apakah tidak salah pendengaranku?"

"Itulah yang sebenarnya, sekarang saya telah menjadi milik pribadi yang memberikan kesembuhan padaku."

"Sebenarnya apa yang kau maksudkan dengan hal itu?"

Maka saya menceritakan padanya cerita itu tanpa menyebut sesuatu nama Kristen.

Tuan rumahku berusaha menenangkan dirinya. Ia bangkit dari kursinya dan berjalan dengan langkah-langkah pendek di sekeliling ruangan itu lalu duduk berhadapan dengan saya lagi sambil condong ke depan, memandang padaku dengan sangat prihatin tapi lantas katanya, "Jika Yesus menyembuhkanmu, apakah merupakan suatu keharusan untuk menjadi Kristen ?"

"Dalam kasus saya, Ya. Saya telah menemukan hidup yang baru dan kini saya menjadi milik Pribadi itu yang telah memberikan padaku suatu hidup baru. Oleh sebab inilah saya telah diusir dari rumahku. Namun, saya tidak datang kemari untuk mendiskusikan agama dengan Nyonya. Saya datang untuk memohon bantuan Nyonya, sekiranya dapat membantuku mendapatkan pekerjaan pada salah satu lembaga kewanitaan yang Ibu pimpin. Dapatkah Ibu membantu ? Pekerjaan yang sederhanapun boleh, saya tidak mengharapkan pekerjaan dengan gaji besar".

Terdiam sebentar. Beliau memperhatikan corak-corak permadani yang bagus itu. "Demikian rupanya, tidakkah kau tahu bahwa sebenarnya saya berpikir ada seseorang telah menculikmu dari rumahmu dan kau dapat lolos kemari untuk mencari pertolongan." Beliau tertawa kecut. "Baiklah, kau akan bermalam di sini semalam dan besok saya akan mengatur sesuatu bagimu."

Saya mendapat kamar sendiri dan makan malam yang dihidangkan oleh salah seorang pembantunya. Hubungan keluarga, walaupun sebegini jauh, bagaimanapun lebih erat dari yang saya perkirakan. Besok paginya sesudah saya sarapan sendirian di ruangan-makan, saya bertemu dengan suaminya. Beliau segera menegurku dengan sopan dan meminta saya meninggalkan Kristen. Tentu saja saya dengan cara yang sopan, saya menolak permintaannya. Di dalam diriku saya menggigil karena kini saya berhadapan dengan seseorang yang berpengaruh dalam pemerintahan. Baginya akan mudah sekiranya beliau mau menyikat saya seperti menghadapi seekor nyamuk yang mengganggu, walaupun saya adalah sahabat dekat keluarganya.
Beliau berkata, "Pikirkanlah tentang apa yang kau katakan. Masih ada waktu bagimu untuk kembali lagi ke Islam dan saya akan mengatur agar kau dapat berdamai lagi dengan keluargamu.

Apakah secara tidak langsung tersirat di dalamnya sesuatu ancaman? Saya menarik napas dan menenangkan syarafku. Saya mempunyai suatu kesempatan kali ini yang tidak boleh kubiarkan berlalu.

"Terima kasih, namun maaf, tidak" jawabku, "Saya tidak bertengkar dengan mereka, saya tidak bermusuhan dengan siapapun, Pribadi yang saya percayai ialah Raja Damai dan Dia juga memberi Damai kepada Bapak." Kata-kata itu keluar dari mulutku sebelum saya menyadarinya.

"Kenapa anda tidak meninggalkan kekristenan itu? katanya dengan nada yang agak menunjukkan kehilangan kesabaran, "Jika anda tidak mau tinggal dengan kakak-kakakmu, mari tinggal bersama kami selama hidupmu."

Tawaran ini baik sekali dan saya yakin beliau mengutarakan dengan tulus.

"Terima Kasih, tapi kekristenanku bukan hanya sekedar agama dimana seseorang

dapat melepaskannya bila dia merasa bosan, melainkan merupakan suatu perubahan hidup bagiku. Jika saya berhenti hidup dalam Kristus maka saya akan mati." Lalu saya menambahkan, "Sekiranya bapak tidak dapat membantu untuk mendapatkan sesuatu lowongan kerja bagi saya, katakanlah lalu saya akan pergi dan tidak akan mengganggu bapak lagi".

"Oh ya kami akan mengatur sesuatu untukmu". Beliau mengerdipkan matanya kepada istrinya sambil berjalan keluar. Saya mendengar istrinya memanggil sopir untuk menyiapkan mobil.

"Mari", katanya dan kami masuk kedalam mobil dan berangkat menuju arah kota. Mobil itu berhenti diluar sebuah pintu gerbang besi yang besar dikelilingi dinding-dinding yang tinggi. Di atasnya saya dapat melihat sebuah bangunan beton yang besar. Sebuah tanda menyebutkan bahwa tempat itu ialah Penjara Pusat Rawalpindi. Jadi rupanya disinilah tempat saya bekerja.

Si sopir memanggil penjaga yang membuka pintu gerbang itu. Kawanku, Nyonya tersebut membawaku masuk ke kantor pengawas dan berbicara sebentar dalam bahasa Inggris, jelas rasanya tentang saya. Lalu pengawas membunyikan lonceng dan seorang wanita setengah baya muncul dengan setumpuk kunci yang bergemerincing bunyinya. Pengawas itu mengatakan sesuatu kepadanya yang tidak dapat kudengar dan mengangguk kearahku lalu wanita itu berkata "Mari". Nyonya, kawanku yang baik hati itu berkata,"Anda pergi bersama wanita ini. Tempat ini akan lebih baik buat anda."

Saya berterima kasih padanya dengan hangat dan mengikuti wanita itu keluar melewati serambi. Sebuah gerbang yang dipalang dibuka lalu wanita itu membawa saya kedalam sebuah ruangan yang panjang seperti aula dengan langit-langitnya yang tinggi dan tidak berjendela. Cahaya yang masuk kesana datangnya dari gerbang berjeruji besi yang dipasangkan kesalah satu dinding. Ada satu lagi gerbang tertutup diseberangnya. Ada kira-kira 10 wanita berjongkok diatas tikar-tikar anyaman daun palem yang kotor, ada yang berbaring atau bersandar di dinding dengan sikap-sikap merengut atau acuh tak acuh. Saya mendengar bantingan pintu tertutup di belakangku lalu dikunci dan tanpa daya memandang ke arah wanita yang paling dekat denganku.

"Apa yang terjadi? Dimanakah pekerjaan yang akan kulakukan?.

"Pekerjaan? Tidak ada pekerjaan disini. Kau berada di penjara, sama seperti kami. Apakah yang telah kau lakukan sehingga dijebloskan kesini?"

Saya memerlukan waktu satu-dua menit untuk menyadarinya. Apa yang dinamakan sahabat dekat keluarga ini telah menjebloskan saya ke penjara dengan alasan karena saya seorang Kristen. Saya telah dikelabui dan terperangkap. Saya berlalari ke pintu gerbang dan menggoncang-goncangkan palangnya. Tidak ada seorangpun yang datang, saya memanggil manggil, tidak ada yang menjawab, kecuali wanita muda yang telah berbicara padaku tadi.

"Engkau dapat berteriak-teriak sekuat-kuatmu tidak akan menolong untuk membuatmu keluar dari sini." Saya berpaling padanya, "Tempat apakah ini?"

"Anda harus tahu, oh orang yang masih hijau, tempat ini ialah Penjara penitipan, tempat seseorang ditahan menunggu untuk diadili atau jika kau dapat menemukan seseorang yang akan menebusmu keluar". Cara mengutarakannya lebih keras lagi, kedengarannya dari yang diucapkannya.

Saya berusaha untuk tetap tenang dan berpikir. Berapa lamakah saya akan di tahan disini? Kejahatan apa yang akan mereka tuduhkan padaku? Apakah menjadi pemeluk Kristen merupakan kejahatan? Jelas, menurut undang-undang dasar, menjadi kelompok minoritas bukanlah sesuatu kejahatan. Namun, menurut hukum Islam, saya telah melakukan sesuatu kejahatan yang sangat besar dan bagi keluargaku tindakanku telah menjadi suatu kenajisan. Pikiran itu mengingatkan saya, akan janji Anis untuk datang menemui saya. Saya yakin kakakku akan segera datang. Kemudian mataku tertuju kearah tasku-merupakan suatu keuntungan bagiku tas itu tidak mereka sita dariku. Dan Alkitabku ada didalamnya bersama beberapa potong pakaian yang merupakan harta kekayaan tidak ternilai di tempat seperti itu.

Saya melihat sekelilingku lebih teliti lagi. Dimana saya dapat beristirahat disini? Panjang ruangan itu kira-kira 25 meter, ada tiga atau empat kamar disamping-sampingnya dimana diletakkan tempat-tempat tidur besi ditutup dengan selimut tebal berwarna gelap. Udara disini dingin karena aliran udara malam Himalaya, yang masuk melalui lobang berjeruji dari gerbang yang dipalang itu. Namun, sepintas lalu saya berkata kepada diriku bahwa saya tidak akan dapat tidur disini.

Kamar-kamar itu sangat gelap, tanpa aliran udara, tanpa jendela seperti kuburan-kuburan saja layaknya. Dan saya tidak mau di gigit hidup-hidup oleh seranga-serangga yang menghuni selimut-selimut itu. Diluar, dilantai yang dingin, keras dan kotor itu, wanita-wanita lainnya membuangkus diri mereka seluruhnya dengan seprei dan bertiduran di atas tikar-tikar kotor. Sambil membungkus diriku dengan kain sebanyak mungkin yang tersedia dan dapat dipakai, sepanjang malam saya duduk terus sambil terkantuk-kantuk memandang lewat jeruji-jeruji penjara ke langit malam yang bersih disinari bulan dan bintang-bintang. Kebersihan makanan merupakan, suatu masalah yang terus menerus menyakitkan hatiku, begitu juga yang dirasakan wanita-wanita lainnya.

Bau yang tidak sedap yang tercium didalam ruangan itu menunjukkan bahwa ada kamar kecil didekatnya sedangkan air untuk menyiram tidak cukup begitu juga peralatan untuk mencuci yang layak - yang ada hanya sedikit air sebanyak satu ‘muntuka’ atau ember dan merupakan jatah untuk dibagikan diantara kami selama sehari penuh oleh tukang air. Ada sebuah mangkuk yang dipasangkan rantai diikatkan pada bagian atas ember, dua gelas untuk minum dan sebuah ‘lotha’ untuk keperluan air wudhu. Saya tidak pernah melihat seorangpun yang menggunakannya selama saya disana. Bersembahyang merupakan hal yang sangat jauh dari pikiran mereka. Tiga kali sehari seorang penjaga penjara masuk membawa sesuatu yang merupakan makanan roti kering dan teh untuk sarapan serta pada waktu makan lainnya, sup miju-miju (lentil) encer, ‘chapatti’ yang kurang dimasak dan sesekali terong tawar. Rupa dari makanan ini- yang tidak akan saya berikan bahkan bagi para pengemis dirumahku - menyebabkan para narapidana naik pitam kadang-kadang mereka menyiramkan teh keatas penjaga yang jatuh, menyumpah-nyumpahinya begitu juga koki, polisi, pengadilan juga satu terhadap yang lain menggunakan kata-kata yang membuat saya

menutup telingaku rapat-rapat.

Melewati gerbang berpalang itu, di kejauhan kami dapat melihat pada selang-seling waktu para anggota keluarga atau kawan-kawan dari narapidana datang memberikan penghiburan. Gerbang akan dibuka dan satu atau dua dari para wanita itu akan dibawa keluar ke kamar tamu untuk waktu singkat lalu kembali membawa oleh-oleh yang agak dapat memperbaiki keadaan hidup - seprei-seprei bersih, makanan. Segera nasi manis dan pilau serta potongan-potongan ayam dibagi-bagikan keliling tapi saya tidak mendapat bagian.

Tidak ada yang meberi perhatian atas kehadiranku atau berkeinginan untuk menuduhku dengan sesuatu tuduhan. Namun saya ketahui bahwa tempat ini hanyalah tempat tahanan sementara bagi mereka yang menunggu untuk di adili. Berapa lama gerangan seseorang dibiarkan merana ditempat ini tanpa diadili?

Saya bertanya pada petugas penjara, wanita setengah baya, "Kenapa saya berada disini?"

"Saya tidak tahu kenapa, pengawas penjara memerintahkan saya, katanya acuh, saya hanya menuruti perintah saja".

Dari arah barat penjara yang satunya untuk pria yang dapat mendengarkan jeritan orang-orang yang sedang dipukul kuat-kuat. Wanita-wanita lainnya - sebagian terlibat dengan geng-geng dikota mengatakan bahwa cara ini dilakukan agar seseorang mengaku dan dapat dibuatkan tuduhan yang wajar atasnya. Saya juga mengetahui bahwa perempuanpun dipukuli oleh petugas wanita untuk maksud yang sama. Saya menunggu bertanya-tanya apakah hal semacam ini juga akan menimpa saya.

Selama seminggu pertama saya tidak dapat tidur dilantai keras itu atau memakan makanan penjara. Sekali menghirup bau sup saja telah menghilangkan napsu makanku. Saya tidak suka akan keadaan kotor atau caplak, bau atau pada mulanya para wanita bersamaku disitu. Namun, ketika diombang-ambingkan oleh kesangsian dan gelombang ketakutan maka saya akan mengambil Alkitab ku yang sangat berharga, dan saya mengalami bahwa lama kelamaan saya mulai dapat menyesuaikan keadaan dan perasaan damai mulai mengalir laksana sungai di hatiku. Saya membaca tentang Petrus dan Yohanes dalam penjara di Kisah Rasul 12 : 6-8. Terasa olehku bahwa bagi mereka pun hal ini merupakan suatu pukulan karena diperlakukan sebagai penjahat seperti halnya dengan saya. Namun keduanya mengucap syukur dan menyanyikan puji-pujian. Begitu juga Rasul Paulus, menulis dari dalam penjara: "Dalam segala hal aku mengucap syukur". Baiklah bila demikian, saya akan mengucap syukur karena dapat membuktikan pada Allah ketabahanku waktu menghadapi hal yang sama. Pada mulanya saya menggunakan waktu lowong utuk dimeditasikan atas Firman Allah, saya mengasingkan diriku dari kawan-kawan seselku. Jelas bagiku kebanyakan dari mereka adalah penjahat-penjahat yang mencintai kejahatan. Anggota-anggota geng dan kelompok penjahat kota besar, pencuri, pencopet, penculik dan seorang yang melakukan pembunuhan di propinsi perbatasan barat laut yang membunuh suaminya. Oh. perasaan sombong yang bercokol dalam diri "penjara" ini merupakan obat mujarab untuk melenyapkannya. Karena hanya berdiam diri dan tenang sewaktu saya mencurahkan perhatian pada Alkitabku maka timbullah

rasa hormat dan ingin tahu mereka terhadapku.Saya merupakan teka-teki yang pada akhirnya memerlukan penjelasan.

"Apa yang sedang kau baca dengan penuh perhatian itu ?"

Saya memandang keatas pada sipenanya, seorang wanita muda yang pada wajahnya terlukis segala bentuk kejahatan.

"Kau telah membaca buku itu berhari-hari tanpa menghiraukan bahwa kami hadir disini. Pastilah itu sebuah buku yang bagus. Tentang apakah gerangan isinya?"

"Apakah anda benar-benar mau tahu tentang buku ini?"

"Yah, sesuatu untuk mengisi waktu lowongku," katanya (kuketahui namanya: Kalsoum). Wanita-wanita lainnya menghentikan kasak-kusuk mereka untuk mendengarkan percakapan kami. jadi saya mulai bercerita tentang Dia kepada wanita-wanita ini.

"Ini adalah sebuah cermin".

"Bagaimana mungkin itu cermin? Saya kira itu buku" ujar seorang lain (kuketahui namanya Khatoon) sambil memandang sekeliling pada kawan-kawannya untuk mendapatkan dukungan terhadap pendapatnya.

"Baiklah, inilah sebuah buku yang juga adalah Cermin karena disini kita melihat diri kita sendiri waktu menghadap Allah yang akan menghakimi seluruh umat manusia."

"Tidaklah merupakan suatu gambaran yang bagus," kata salah seorang dari mereka sambil tertawa kasar.

"Anda benar", jawabku, cermin ini menunjukkan pada kita apa yang kita lakukan yang disebut ‘ Dosa ‘, dosa-dosa kita adalah hal yang buruk di mata manusia apalagi di mata Allah. Manusia mengutuk dosa-dosa kita dan akan menghukum kesalahan yang kita perbuat.

Tapi Allah itu suci dan Dia akan lebih mengutuk kita lagi karena dosa kita. Dosa tidak membuat Allah senang. Dosa menentang Dia, Dia harus mangukum dosa dengan kematian. Wanita-wanita malang ini memperhatikan benar-benar penjelasanku, seperti menunggu hukuman baginya. Saya lanjuntukan, "Anda tentunya berpikir, ‘Jadi, tidak ada jalan keluar bagi kita. Kita harus menanggung hukuman bagi kita,’ Tapi cermin ini menunjukkan pada kita bahwa Allah mempunyai dua jalan untuk berurusan dengan dosa kita. Jalan yang satu menuju kematian dan jalan yang lainnya memimpin kita kepada kehidupan dan kita dapat memilih jalan mana yang akan kita ambil.

Suasana hening dipecahkan oleh Kalsoum yang bertanya,"Bagaimana caranya cermin itu melakukan semuanya ini?"

Ditunjukkannya bahwa Allah sendiri telah menyediakan satu jalan untuk mengampuni dosa kita. Dia sendiri memanggil kita orang-orang berdosa datang kepadaNya

mengakui dosa dan kesalahan kita untuk diampuni. Buku ini memberitahukan kepada kita, "Marilah kepada-Ku, semua yang letih lesu dan berbeban berat, Aku akan memberi kelegaan kepadamu."(Mat 11:27-30).

Saya terkejut atas reaksi mereka atas firman ini mereka mendengarkan penjelasan ini dengan cermat. Seorang dari mereka berkata, "Kami tidak menyangkal bahwa kami dibebani oleh dosa. Itulah sebabnya kita dimasukkan ketempat ini. Tidak ada yang dapat melepaskan kita dari tanggung-jawab terhadap apa yang kita lakukan."

Saya jelaskan padanya doktrin pengampunan sebagaimana difirmankan dalam 1 Joh 1 :8-9 : "Jika kita mengaku dosa kita, maka Dia adalah setia dan adil untuk mengampuni dosa kita dan membersihkan kita dari segala dosa kita". Beberapa dari antara mereka sangat tergerak oleh firman ini, terlihat ada airmata dimatanya.

Mereka meminta padaku untuk mengajar mereka lebih jauh lagi. Jadi diatur, bahwa setiap pagi saya akan melakukan suatu penelahan Alkitab bersama mereka. Dalam waktu singkat saya mulai melihat suatu perubahan terjadi pada mereka yang terpancar melalui kerudung yang kotor. Mereka tidak hanya membagikan daging dan ‘pilaunya’ padaku atau memberi sehelai selimut bersih untuk tidur. Hasil terbaik ialah tujuh dari mereka mengaku dosanya dihadapan Allah dan membenarkan tuduhan yang selama ini disangkalnya didepan para petugas yang berwajib termasuk si pembunuh dari propinsi perbatasan barat laut dan dua pencopet. Mereka meyakinkan kepadaku bahwa mereka tidak akan melakukan kejahatan lagi. "Inilah pekerjaan yang diperuntukkan bagimu sehingga dimasukkan ke penjara," kataku pada diriku sendiri setelah waktu sebulan berlalu dengan berbagai pengalamannya. Tiga dari mereka dibawa kepengadilan dan pergi dengan bercucuran air mata karena perpisahan denganku.

Namun kemudian sayapun dipanggil, pintu penjara dibuka, dan saya dibawa keruang duduk pimpinan penjara dimana saya bertemu dengan Anis yang sangat kuatir menunggu bersama teman kami yaitu Nyonya yang saya percayai itu-
beliau berusaha agar sedapat-dapatnya tidak kelihatan terlibat. Anis segera datang dan memelukku yang masih dalam keadaan kotor. Lalu ia berpaling ke Nyonya tersebut dan bertanya, "Apa yang telah dilakukan adikku sehingga dimasukkan kedalam penjara? Apakah ia membunuh seseorang?"

Adikmu telah berpindah agama. Ia telah murtad dari Islam. - Tindakan itu, suaranya dipertegas,- merupakan suatu dosa yang lebih berat dari membunuh!.

"Itu adalah keyakinan dia pribadi. Ia menemukan kebenaran dan tidak merasa takut untuk menyaksikannya dan nyonya tidak berhak menjebloskan seseorang karena alasan itu, kecuali tidak ada lagi undang-undang di Pakistan."

Kawan kami tidak berkata apa-apa. Ia mengangkat bahunya, "Baiklah, jika anda mau membawanya pulang, silahkan". Anis berpaling padaku, "Gulshan, sekarang kau harus pulang bersama."

"Saya tidak suka melakukannya. Untuk apa saya harus pulang kerumah. Penjara ini lebih baik bagiku dari dirumahmu."

Kelihatannya, perasaannya terluka.

"Kenapa kau berkata begitu?"

"Karena suamimu menyalah-artikan tentang Yesus dan SalibNya dan saya tidak mau mendengarkan hal semacam itu. Di penjara ini para wanita itu telah mendengarkanku dan menerima Yesus. Saya dapat melakukan pekerjaan yang bermanfaat."

Dengan berlinang air mata kakakku mengelus-elusku. "Engkau sangat mencintai Yesus, saya rela memberikan hidupku untuk Yesus." Perasaan itu benar, semua yang telah terjadi hanyalah semakin menambahkan ketetapan iman dan percayaku. Saya telah ditempatkan pada keadaan putus asa yang kelam dan mengacaukan perasaanku. Namun, dalam kegelapan ada sinar cahaya.

Anis berkata, "Saya juga mencintai Yesus. Saya mau belajar lebih banyak tentang Dia darimu". Lalu ia menceritrakan padaku apa yang terjadi dengan suaminya. Tidak lama setelah saya meninggalkan rumah, pada hari yang sama, suaminya mengalami kecelakaan lalulintas lalu masuk rumah-sakit selama sebulan. Saya tidak dapat dihubungi waktu itu karena jelas kewajibannya yang utama sebagai istri ialah mengurus suaminya. Ia melanjutkan," Sekarang ia tidak akan melakukan sesuatu terhadapmu. Ia telah mengijinkan saya untuk menjemputmu pulang."

Betapa cepatnya keberuntungan itu berbalik. Pada suatu ketika saya berada dengan sampah masyarakat dari kelompok wanita di penjara dan memperoleh kenyataan betapa manisnya pengalamanku bersama mereka. Dalam waktu satu jam atau lebih sedikit setelahnya, saya sudah mandi didalam kamar mandi dirumah kakakku yang indah dikota satelit Rawalpindi, dengan para pelayan yang siap menunggu permintaanku - sambil mengira-ngira, berapa lama saya gerangan akan menikmati keadaan ini sebelum saya menerima perintah untuk keluar karena ketidak sanggupanku untuk berdiam diri tentang iman percayaku.

GODAAN

Bila kukenangkan kembali maka rasanya masa yang kualami ketika tinggal bersama kakak dan iparku di Pindi merupakan salah satu dari waktu paling bahagia di dalam hidupku setelah menjadi Kristen. Anis selalu menyenangkan hatiku, suaminya berlaku baik dengan cara yang lemah lembut. Sekali lagi saya menjadi bagian dari keluargaku dan diperlakukan dengan kasih dan perhatian.

Ada pembantu di rumah itu, 2 atau 3 pembantu wanita, masing-masing seorang klerk, koki, dan sopir. Anak lelaki koki bekerja di kebun. Saya tidak perlu lagi menjahit atau membersihkan meja. Kini saya dibutuhkan menjadi pengasuh gadis-gadis cilik dan saya lakukan hal ini seperti dilakukan Anis terhadapku dahulu – menceritakan kisah-kisah kepada mereka. Peranan yang sangat menyenangkan. Pada waktu yang sama saya merasakan bahwa saya memperhatikan para pembantu dengan simpati - bagaimana mereka melaksanakan tugas rumah tangga – mencuci piring, lantai, pakaian, menggosok, menyetrika, membersihkan, mengkilapkan, mengeluarkan debu, mengangkat-angkat, menyusun, memisah-misahkan dan menata kembali. Saya

merasa berterima kasih pada semua orang atas pelayanan mereka. Saya tidak merasa rugi karena perasaan ini malah menyebarkan kebahagiaan.

Kakakku dan saya makin dekat satu sama lain, kini bersaudara dalam Kristus. Tiap hari kami menggunakan waktu 2 atau 3 jam mempelajari Alkitab. Dalam waktu singkat Anis mendapatkan satu fakta sebagai kesimpulannya : dia dapat memahami isi Alkitab padahal sulit baginya untuk memahami Kitab Suci lainnya. Ditulis di dalam bahasa sendiri dan tidak ada misteri tentang Alkitab itu. Seseorang dapat membacanya sebagaimana halnya dengan membaca buku biasa, mengenal dari sudut pandangan lain tentang beberapa kejadian yang dikenal baik oleh umat Islam maupun umat Yahudi, tapi di sini ada satu kelebihan, yaitu kuasa Kebenaran yang sejati. Kakakku berkata, "Kata-katanya indah sekali, kata-kata ini mendatangkan penghiburan." Ia mengenang anaknya yang telah meninggal. Saya berkata, "Kata-kata ini nyata dan merupakan Firman dari Bapa kita yang di surga. Apapun yang anda rasakan, kita akan mendapatkannya di sini, apakah itu susah atau senang. Yang terutama adalah kita yakin bahwa dosa-dosa kita sudah diampuni dan agar kita mengikut Yesus dari hari ke hari. Katanya, "Saya rasa Dia ada di sini bersama kita sewaktu kita berbicara tentang Dia." Kutunjukan padanya ayat , "Sebab di mana dua atau tiga orang berkumpul dalam Nama-Ku, di situ Aku ada di tengah-tengah mereka." (Matius 18:20) Waktu kita berdoa Dia mendengarkan. Guru kita selalu menyertai kita. Kita dapat mengerti karena RohNya memimpin kita.

Blund Shah tidak merasa gembira atas perhatian baru dari isterinya ini. "Jangan kau katakan kepada setiap orang bahwa Kristus telah membangkitkan engkau dari mati, kau diam saja !" pesannya kepada kakakku. Kelihatannya kakakku tidak begitu memperdulikan peringatan suaminya. Demi kepentingannya saya menjaga untuk tidak sembarangan bercerita kepada orang lain bahwa saya seorang Kristen, walaupun bila langsung ditanyakan kepadaku biasanya saya bercerita tentang visi dan penyembuhanku, dan kisah ini umumnya tidak memancing pertanyaan mereka lagi.

Anis dan suaminya mempunyai banyak kaum keluarga atau teman, dan setiap hari ada saja tamu yang berjamu di bungalownya yang menyenangkan itu. Dalam sebuah rumah tangga Shiah, diatur dengan keras agar apapun yang terjadi di bagian lain dari dunia Islam, di sini pembagian mendasar atas jenis kelamin tetap dipatuhi. Tamu pria dan wanita walaupun tiba bersama-sama harus duduk di bagian serambi yang terpisah atau ruangan tamu yang berbeda. Adakalanya bagiku sebagai seorang Kristen, merasa tidak sabaran ats pemisahan hubungan manusia seperti ini, terutama sebagaimana yang kuketahui bahwa di dalam suatu persekutuan di mana Kristus mempersatukan umatnya maka kehidupan dapat berjaland engan baik sekali tanpa aanya pemisahan seperti ini. Tetapi di negara kami yang didirikan atas ajaran agama, maka setiap segi kehidupan sosial kami menggunakan tolak ukur ajaran-ajaran agama dan tafsiran-tafsirannya.

Dalam kehidupan kota, dampak pemisahan ini lebih banyak dirasakan dan makin jelas bagiku dibandingkan dengan yang kurasakan di Jhang, karena Jhang terletak di pedalaman dan masih jauh lebih terbelakang dibandingkan dengan kota. Sebahagian dari diriku berfungsi sebagai penilai, bagiannya yang lain menikmati kesenangan-kesenangan masa lalu bersama teman-teman wanita, bercakap-cakap sesama wanita tanpa diganggu oleh kehadiran seorang pria pun.

Hatiku tenang rasanya mendengarkan semua ceritera yang terperinci mengenai siapa yangkawin dengan siapa, anak mana yang sakit dan yang mana yang sehat, apa yang dipelajari mereka di sekolah serta jurusan pekerjaan apa yang mereka ambil. Kini gadis-gadis juga mengikuti pendidikan, beberapa diantaranya malah ke perguruan tinggi, namun kemudian menghadapi kenyataan bahwa bidang pekerjaan bagi mereka tidaklah mudah diperoleh dan tidak selamanya disenangi.

Seorang anak perempuan nantinya dapat menjadi seorang dokter wanita atau guru bagi anak-anak pererempuan atau pun menjadi perawat. Makin sulit bagi mereka untuk masuk ke lingkungan kerja bersama para pria seperti di kantor. Namun untuk menahan agar anak-anak perempuan tetap belajar di rumah, makin sulit rasanya bagi para keluarga karena begitu banyak pemuda yang menunda-nunda perkawinannya selama mengikuti pendidikan di luar negeri.

Selalu ada kontradiksi antara syariat agama dengan kepentingan duniawi, seperti yang terjadi sebelum ini. Nah, masalah-masalah ini sekarang dihadapi oleh banyak keluarga – mereka menyalahkan pengaruh barat yang telah mengikis tolak ukur yang telah ada dan mengalihkannya sehingga berubah menjadi cara yang lebih dipilih untuk mendapatkan kebahagiaan – memetik impian yang paling muluk, masa depan yang terbaik bagi anak-anak lelaki mau pun perempuannya.

Saya mendengarkan dengan lebih sadar daripada dulu bahwa impian-impian seperti itu merupakan kuncup-kuncup yang mudah retak, dengan mudah dapat diterbangkan dengan angin kencang. Tekanan-tekanan semacam itu tidak akan mudah terhapus. Waktu itu kami menyadari betapa sulapan logika kehidupan dapat berproses menjadi suatu ledakan terhadap logika agamawi bila keadaan seperti ini terjadi berkali-kali dalam skala yang besar.

Anis menyatakan jalan pikiranku ini dalam kata-katanya yang sederhana, "Mereka cemas tentang masa depan anak-anaknya, tapi bagi mereka sendiri kemanakah tujuan hidupnya ?" Baginya, suatu kehidupan yang tidak memiliki tujuan yang pasti tanpa Kristus seringkali merisaukannya. Merasakan kembali duduk-duduk pada kedua sisi ‘prudah’ menujukan kepadaku betapa kuat dan mantapnya dasar yang tealh kutemukan dalam hidupku. Kebahagiaanku kini tidaklah tergantung pada terpenuhinya ambisi pribadiku, tapi terletak pada melakukan kehendak Allah. Karena itu tidak sesaatpun saya membiarkan diriku membayangkan bahwa masa tenang ini akan berlangsung terus, dan memang begitulah yang terjadi.

Dalam bulan Nopember kuketahui bahwa iparku untuk periode tertentu akan pergi ke Lahore, karena urusan dagangnya.

"Kita semua harus pergi," kata Anis, "dan kita harus tinggal di rumah Alim Shah."

Saya kaget mendengar berita ini, " Baiklah tapi maaf, saya tidak dapat ke Lahore bersamamu, saudara kita Alim Shah berkata kepadaku bahwa pintu rumahnya tertutup bagiku karena saya telah mengingkari agama Islam."

Wajah kakakku merengut seperti seorang anak yang mau menangis, " Saya

memerlukan doamu dan saya juga memerlukan bantuanmu. Jika Alim Shah tidak mau menerimamu maka saya akan menyewa bungalow lain dan saya akan tinggal bersamamu."

"Dan apa tindakan suamimu nanti, saya rasa ia akan menceraikanmu." Saya memeluknya dan setuju untuk pergi bersama mereka. Kami akan melihat bagaimana penerimaan kakak lelakiku nantinya terhadapku.

Jadi, pada tanggal 28 Nopember jam 4 sore, kami berangkat dengan sebuah mobil dan abrang – barang diangkat dengan truk.

"Saya sangat senang berjumpa denganmu. Kau diterima dengan senang di rumahku, selamat datang." Yang berbicara ini adalah kakakku Alim Shah. Saya tidak mempercayai pendengaranku, seolah-olah pembicaraan yang tidak menyenangkan hati di telepon tidak pernah terjadi.

Keluarga itu menumpang sementara bersama Alim Shah sampai mereka mendapatkan sebuah rumah. Saya mendapat sebuah kamar enak dan seorang pembantu diberikan kepadaku untuk membantuku. "Saya tahu kamu mempunyai kawan-kawan di sini", kata kakak lelakiku dengan tak terduga sama sekali, "kepada sopirku sudah kukatakan agar membawamu ke mana saja yang kau kehendaki."

Saya mengucapkan terima kasih kepadanya dengan hangat, tapi dalam hatiku saya merasa tidak tenang, hal itu rasanya terlalu baik untuk menjadi kenyataan. Ketika hari Minggu tiba, saya meminta sopir membawa saya ke gereja Methodeist di jalan Warris. Pendeta menjabat tanganku di depanku dan jemaat menyambutku dengan cukup ramah, tetapi tidak ada yang menyapa, Apa Kabar ? Kemana saja selama ini ? Apakah anda memerlukan sesuatu ? Karena itu saya tidak menceritakan pada seorang pun tentang kesulitanku tetapi mempercayakannya kepada Allah seperti biasa untuk pemecahannya.

Empat bulan kemudian, pada suatu malam di bulan Mei, saya sedang berdoa di kamarku sambil duduk di kursi dengan Alkitab terbuka di lututku. Saya mendengar bunyi gerakan kaki dan membuka mataku. Di seberangku, Almin Shah sedang memperhatikanku dengan tersenyum. Ada suatu tekanan perasaan terbersit padaku dan entah mengapa saya sampai membayangkan Harimau pada waktu itu.

"Kuharap engkau merasa bahagia di rumahku," katanya dengan suara yang sangat mengasihi."Kuharap engkau merasa cocok dengan Istriku dan senang dengan anak-anakku. Kuharap para pembantu tidak menyebabkan suatu masalah apapun atasmu."

"Saya sangat bahagia di sini ," jawabku sepenuh hati.

"Kami sangat mencintaimu, dan kami mau kau tinggal bersama kami untuk kebaikan kita. Sebenarnya saya sedang mengurus pembangunnan sebuah bungalow bagimu di Goldberg (tempat ini adalah bagian tepi kota yang modern bagi golongan yang cukup kaya, letaknya kira-kira 10 km dari sini). Ia melanjutkan, "Dan saya ingin agar kau turut berlibur denganku. Bulan depan saya akan berkunjung ke tempat-tempat bagi umat Islam… Mekah, Medinah. Maukah kau turut bersamaku ?

Ia sedang menggodaku, saya teringat akan ……." Semua ini akan kuberikan kepadamu jika,…." (Matius 4 :8-9).

"Saya tidak berkeberatan pergi bersamamu, tetapi hal ini tidak akan merubah iman percayaku," jawabku.

Seakan-akan saya tidak berkata apa-apa, ia mengambil Alkitab dari pangkuanku dan melihat ke halaman-halamannya yang terbuka, "Yang kuhendaki darimu untuk semua yang akan kuberikan kepadamu ialah buku ini. Berikanlah Alkitab itu padaku dan saya akan membawanya ke depot Lembaga Alkitab sehingga kau tidak dapat membacanya lagi, dan berhentilah ke gereja, maka akan kuberikan kepadamu apapun yang kau kehendaki."

Dengan nyaring saya menjawab, "Mazmur 119 : 115, "FirmanMU itu pelita bagi kakiku dan terang pada jalanku". Inilah adalah Firman Allah dan Ia memberitahukan padaku perbedaan antara yang benar dan yang salah, saya tidak akan memberikannya kepadamu......ini adalah bagian dari hidupku." Saya melihat bahwa ia menjadi marah. Dengan cepat kutambahkan, "Saya tidak dapat berhenti untuk pergi ke gereja karena disitulah rumah Tuhan. Pengantin wanita sudah hampir siap sebab mempelai lelaki sudah hampir datang. Dan barangsiapa menyangkal Aku didepan manusia, Aku juga aka menyangkalinya didepan Bapakku yang di Sorga (Mat. 10:33)."

Ia melompat berdiri. Dilemparkannya Alkitab itu padaku, "Sebelum matahari terbit, tinggalkan rumahku, aku tidak sudi melihat mukamu lagi."

Perangkap telah diberi umpan dan disentuh, tidak ada seorangpun yang datang mendekatiku malam itu, saya berbaring dengan perasaan berat, besok paginya tercipta suatu suasana yang tidak menyenangkan sama sekali. Kakak lelakiku tidak kelihatan, tidak ada berita tentang Anis atau suaminya. Pelayan hanya meletakkan sarapan begitu saja lalu pergi diam-diam. Dengan sedih saya mengemasi koporku dengan 4 atau 5 baju yang dijahit Anis untukku, pakaian-pakaian yang indah-indah yang dihadiahkan Alim Shah kutinggalkan karena ia telah berpesan, ‘jangan membawa sesuatu apapun dari rumah ini’. Koporku ada dig ang dan saya berjalan kesana ketika saya melihat Safdar Shah datang. Saya belum lagi berjumpa dengannya sejak saya meninggalkan Jhang, tapi ungkapan kata-kata bagi pertemuan yang membahagiakan langsung sirna ketika saya melihat apa yang dibawanya adalah sebuah bedil. Dia memegangku dipergelangan tangan dan menarik saya ke lantai dasar rumah itu.

"Duduk disitu dan jangan bergerak," perintahnya.

Saya mematuhinya. Jika dirangsang, Safdar Shah dapat menjadi kasar. Ia pergi memanggil Alim Shah. Dirumah itu keadaan sunyi sekali, suasana diliputi ketakutan, kakak-kakakku lelaki turun kebawah, wajah mereka keras dan mantap. Jantungku berdebar-debar dan kakiku lemah seperti jerami rasanya, tetapi saya tetap duduk diatas sebuah sofa, berusaha untuk tetap tenang. Kakak-kakakku duduk menghadapi saya pada seberang meja. Saya mencoba memandang kearah matanya yang penuh kebencian, tetapi mereka sedang melihat ke bagian dalam dirinya seakan-akan tidak sadar akan pandanganku.

Safdar Shah mengoperkan bedil itu kepada Alim Shah, "Selesaikan kutuk keluarga ini!" perintahnya. Alim Shah menggenggam popor bedil dua laras itu dan dengan perlahan mengangkatnya dan dibidikkan ke kepalaku. Ia berkata dengan suara putus asa yang lemah, "Mengapa kau mau mati? Yang perlu kau perbuat hanyalah mengatakan bahwa kamu tidak lagi mengakui nabi Isa itu sebagai Anak Allah dan bahwa kau akan berhenti ke Gereja. Kau akan kubiarkan hidup, karena aku tidak akan menembakmu!"

Wajahnya kelihatan tegang dan kurus dibalik laras bedil itu dan saya melihat betapa ia ditempatkan pada suatu keadaan terpaksa - cintanya kepadaku berperang melawan segala sesuatu yang telah diajarkan ayahku kepadanya. Bagikupun merupakan suatu saat yang sangat tidak menyenangkan. Saya telah dididik untuk menghormati kakak-kakak lelakiku sebagaimana diajarkan pada gadis-gadis Islam. Saya belum pernah membantah mereka sampai Yesus masuk dalam kehidupanku dan saya berusaha untuk tidak berkata kasar pada mereka karena saya tahu bahwa saya dapat menyadarkan diriku pada cinta kasih mereka, kesopan-santunannya serta perlindungan mereka jika kuperlukan. Dalam hal inipun Ayahku telah memberikan pada mereka suatu perintah keramat untuk menjaga saya. Tapi tentu saja beliau tidak memperhitungkan kemungkinan terjadinya suatu krisis seperti ini. Saya sedang mengoyakkan semua ini dengan pertentangan-pertentangan antara tugas dan cinta. Tapi saya tidak boleh mundur. Saya tidak dapat berpaling lagi, juga pada saat ini.

"Dapatkah kakak menjamin bahwa jika kakak tidak menembak saya maka saya tidak akan mati? Dalam Al Qur’an ditulis bahwa begitu seseorang dilahirkan kedunia, dia pasti akan mati. Jadi, silahkan tembak saya tidak takut bila saya mati dalam nama Yesus Kristus. Dalam Alkitabku tertulis, "Ia yang percaya padaku, walaupun ia mati, namun ia akan hidup" (Joh. 11:25).

Safdar Shah berkata dalam keheningan, "Kau tidak mau membunuh si murtad ini dan bertanggung jawab atasnya. Ia telah menjadi suatu kutuk bagi kita. Lemparkan dia keluar!"

Mereka mendorong saya kedepan sambil menaiki tangga. Saya mengambil koporku di gang dan berjalan menuju pintu. Kakak-kakak lelakiku berjalan kembali dengan gontai menuju ke bungalow. Setiap senjata yang ditempa terhadap engkau tidak akan berhasil, dan setiap orang yang melontarkan tuduhan melawan engkau dalam pengadilan, akan engkau buktikan salah. Inilah yang menjadi bagian hamba-hamba TUHAN dan kebenaran yang mereka terima dari pada-Ku, demikianlah firman TUHAN". Saya tahu dimana saya pernah membacanya (Yes.54:17), tapi saya tidak menyadari kalau Firman itu begitu tepat pada kenyataannya.

LILIN YANG MENYALA

"Ya Bapa, kemana saya harus pergi ?"

Saya berdiri sendiri di jalan Samanabad sambil berusaha menahan air mata karena goncangan dan kepedihan pada peristiwa yang baru kualami, lalu memandang keatas

kebawah mencari petunjuk tentang tindakan apa yang saya ambil berikutnya. Namun, sepanjang jalan besar itu sepi dari lalulintas dan keadaan deretan bungalow sepi dibelakang dinding-dinding tinggi disinari cahaya matahari tipis dan tidak menunjukkan kehidupan mewah dibelakangnya. Rasanya, secara refleks saya berbalik kekanan lalu mulai berjalan menelusuri trotoar yang dilapisi semen menuju kearah penantian bis yang jauhnya hampir 2 km.

Waktu tiba disana, hatiku sudah bulat - John dan Bimla Emmanuel, seorang tukang kebun dikantor walikota, tinggal di Medina colony bersama istri dan 4 dari 5 anaknya. Keluarga ini menjadi jemaat dari Gereja di jalan Warris. Mereka pernah mengajakku kerumahnya sekali atau dua kali dan saya merasa senang disana, berceritera pada mereka tentang Tuhan dan Kuasa menyembuhkan & menyelamatkannya.

Mereka pernah berkata padaku, "Datanglah ke rumah kami setiap waktu, rumah kami terbuka bagimu." Ditempat perhentian bis ada beberapa jenis transportasi, saya menggunakan rickshaw (sejenis becak) ke Muzang Chungi dan dari sana dengan minibis yang trayeknya Gurumangat. Dari sini berjalan kaki sedikit melintas rel kereta saya tiba di Medina Colony. Saya memilih berjalan sepanjang lorong yang bekas dilewati roda, berabu, diantara rumah-rumah. Menghindari got-got terbuka yang mengalir kearah sebuah ‘houdi’ atau tempat penampung kotoran manusia di dekatnya. Di rumah John Emmanuel, saya memegang ujung ‘kunda’ yang tergantung diluar dan mengetukkannnya kepintu kayu berlapis ganda di dinding yang tinggi itu.

Tak lama kemudian Bimla membukanya, menatapku dengan heran lalu mempersilahkan saya masuk. Kuceriterakan sedikit padanya tentang apa yang sudah terjadi dan memohonkan bantuan untuk memondokkan sementara. Ia melihat saya sedang gemetar lalu memelukku, "Anda diterima dengan hati yang sangat terbuka untuk tinggal bersama kami dan apapun yang kami miliki, andapun dapat turut menikmatinya bersama-sama."

Ketika John Emmanuel pulang sore harinya dengan sepeda, ia mendengarkan ceriteraku dengan prihatin. "Jangan kuatir, saya adalah saudaramu dalam Kristus," katanya meyakinkan saya. Pikirku, betapa anehnya perasaan ini dapat kurasakan terhadap seseorang yang bukan anggota keluargaku dan kehangatan terasa mengalir mendengarkan ke prihatinannya. Ternyata, persekutuan orang-orang yang benar-benar percaya pada Kristus dapat mengikat pengikut-pengikutnya dengan ikatan yang lebih kuat dari ikatan darah atau hasil perkawinan.

Rumah yang mereka sewa itu kecil, terdiri atas sebuah kamar tidur dan serambi. Pada satu sisi serambi ini ada dapur dan disisi lainnya kamar kecil. Saya mengira-ngira dimana saya akan tidur, nyatanya bersama anak-anaknya, yang sulung 8 tahun, diserambi. Tempat ini ditutup dengan gordin sehingga berubah menjadi sebuah kamar dengan hawa yang lebih sejuk. John dan Bimla tidur dihalaman dan hal ini biasa di lakukannya kalau rumahnya kecil dengan keluarga besar. Tidak ada rumput atau bunga-bungaan - tidak ada tempat untuk menanam sesuatu apapun. Dasar halamannya tanah liat yang keras bercampur jerami, dibersihkan dengan baik sehingga merupakan bagian tambahan dari rumah itu. Tapi ada tanaman di dalam pot-pot untuk menyemarakkan tempat itu. Akomodasi yang sederhana dibanding dengan kesenangan yang saya tinggalkan tapi rasanya hatiku senang sekali memiliki perasaan

bebas untuk mengambil Alkitabku dan membacanya secara terbuka serta mengadakan persekutuan doa dan mempelajari Alkitab bersama John & Bimla. Untuk dapat sampai ketahap ini saya malah sudah menantang maut. Walaupun begitu, dimalam pertama, sambil tidur diatas 'charpai' dibawah selimut pada udara terbuka, saya tidak dapat tidur karena belum terbiasa dengan keadaan sekelilingku sebab pikiran-pikiranku menerawang dan adanya bunyi-bunyi dimalam hari yang mengganggguku.

Di daerah itu orang-orang cepat tidur agar dapat segera bangun sebelum matahari terbit guna mempersiapkan perjalanan mereka ke kota untuk bekerja. Namun, sewaktu kesibukan sehari-hari dan bunyi-bunyian pompa air berhenti, keadaan menjadi sunyi senyap lalu diganti oleh bunyi lain yang menggelitik saya untuk mencari tahu sumber asalnya. Terdengar bunyi berdenyit dan tikus-tikus berlarian dibelakang rumah-rumah itu saluran gotnya buruk sehingga terjadi genangan-genangan air tempat kodok berkelompok bergembira ria bersahut-sahutan dengan ributnya dan jangkrik bernyanyi di semak-semak. Tidak ada kelambu untuk melindungi diriku dari dengungan nyamuk yang menari-nari dengan tebalnya di sekelilingku. Bunyi gemerisik kecil diatas atap jerami membuat saya berpikir-pikir apakah cecak atau kakarlak yang mungkin akan jatuh menimpa kepalaku. Saya merasa iri pada anak-anaka yang tidur dengan eloknya. Suara napasnya yang lembut menjadi lebih keras dan makin saya campur adukan bunyi-bunyi ini, kedengarannya laksana deburan ombak dikejauhan. Saya berusaha menutup telingaku rapat-rapat dan mengalihkan pandanganku ke langit cerah yang terlihat olehku dari bawah atap serambi. Saya mencoba agar dapat tidur dengan cara menghitung bintang yang berkedip-kedip namun malah hanya membuat saya lebih tidak bisa tidur lagi. Lalu bulan yang sendirian muncul ke panorama pemandanganku, memandikan sekitarnya dengan cahaya misterius yang begitu dicintai oleh para penyair dan orang-orang yang dilanda asmara. Lalu angin yang sombong laksana 'Nawab' yang merasa iri, dengan sombongnya mengumpulkan awan-awan yang tadinya masih tercerai berai menutup bulan itu dari pandangan mata yang masih merindukannnya. Saya menikmati pemandangan bulan dan bintang-bintang yang menari-nari di angkasa melewati penggantian waktu dan merasakan goncangan dan kesedihan atas berlalunya hari yang menuju kesuatu titik tujuan yang lebih pasti.

Saat ini merupakan bagian dari waktu dimana saat-saat kehidupan campur-baur yang berlangsung selama kehidupan ini. Saya melihat diriku sendiri, Gulshan Ester, miskin dan dibenci oleh orang-orang yang seharusnya mencintaiku dan telah berpaling dari pintu rumah mereka, kini telah bebas dari beban-beban yang merintangi. Kerudung kehidupan agamawi yang saya warisi sebelum ini, yang kurasakan pernah memisahkan saya dari satu Allah yang tidak dapat diketahui oleh seorang pun telah dikoyakkan, diungkapkan dalam wujud Yesus Kristus, Tuhanku. Sekarang jalan pemuridan telah terbentang dan apakah menyenangkan atau menyakitkan, harus kujalani dalam ketaatanku. Tapi saya tidak sendirian. Ada satu yang menyertai saya, saya kuat dan akan memenuhi semua kebutuhanku.

Dengan rasa mengantuk saya menatap kelangit yang memudar warnanya menelan bintang-bintang dan menampilkan bintang pagi, kebanggaan fajar. Sambil memikirkan Yesus, Farar Pagi Pengharapanku yang diutus Allah untuk menerangi hidupku, akhirnya saya tertidur pulas tanpa terganggu apa pun walau hanya untuk waktu yang pendek.

Saya terbangun, mataku berat tertimpa sinar pagi yang cerah, ketika si Gundu, bocah beruia 4 tahun menarik tanganku. Bahkan ketika saya berusaha untuk mencuci dengan air dari pompa di halaman, saya terkenang akan pikiran yang telah terbentuk semalam - saya perlu berpikir untuk mencari kerja sebab saya tidak dapat mengharapkan bahwa kawan-kawanku dapat bertahan untuk membiayai saya.

Kepala Sekolah wanita dari sekolah swasta untuk para gadis memandang saya dari atas ke bawah ketika saya berdiri di kantornya dengan perasaan bingung di hadapan wanita yang dingin tapi cekatan ini yang memiliki kharisma kewenangan. Namun saya pun berketetapan hati. Beliau membetulkan syalnya dan berkata dengan sopan, "Selamat pagi nyonya. Apakah saya dapat menolong anda? Apakah anak anda bersekolah di sini?"

"Tidak, saya tidak mempunyai anak yang bersekolah disini. Saya datang untuk mencari tahu apakah Ibu membutuhkan seorang guru disekolah Ibu."

Ekspresinya berubah dari sikap sopan-santun karena ingin mencari tahu menjadi agak merendahkan diri. Terlihat olehku bahwa cara pendekatan langsung seperti ini dinilai kurang wajar. Sebenarnya saya harus menulis lamaran bukannya datang sebagaimana seorang pembantu atau tukang kebun mencari pekerjaan.

"Mata pelajaran apa saja yang dapat anda ajarkan dan kwalifikasi apa yang anda miliki?"

"Saya dapat mengajar bahasa Urdu, pengetahuan agama Islam, sejarah, ilmu bumi dan matematika sampai tingkat pra-universitas."

Beliau memandangku dengan tajam seakan-akan menyusun pendapatnya, "Seorang guru yang pandai untuk para gadis," katanya,"namun sayang sekali lowongan yang ada telah terisi dan saya tidak dapat menerima anda, tapi jika anda meninggalkan nama dan alamat pada sekretaris, saya akan menghubungi bila ada lowongan pekerjaan nanti."

Beliau bangkit dari belakang kursi yang berat kelihatannya untuk mengantar saya keluar, tapi saya masih saja berdiri, merasa sedih sekali.

"Apakah ibu mungkin tahu kalau ada anak gadis yang memerlukan guru pribadi di rumah karena sesuatu alasan, barangkali sakit, atau orangtuanya tidak mengijinkan anaknya ke sekolah?"

"Maaf, saya tidak tahu. Tapi jika saya tahu maka anda akan kuberitahu bila nama dan alamat anda ditinggalkan pada sekretaris."

Selama 2 atau 3 minggu saya telah bolak-balik kekota, melewati Red Fort untuk mencari kerja, menjajakan kwalifikasiku dari satu sekolah ke sekolah yang lain, seakan-akan seorang penjaja-keliling. Saya memperoleh alamat-alamat itu dari Kantor Penempatan Tenaga dan para petugas biasanya terkejut karena lamaranku. Saya merupakan teka-teki bagi mereka, seorang wanita muda dari keluarga baik-baik,

tangannya terlihat kurang memenuhi syarat untuk bekerja, ternyata tidak ditunjang oleh keluarganya.

Berulang kali John dan Bimla meyakinkan saya tentang dukungan mereka tapi saya tahu bahwa saya merupakan beban untuk seorang yang mempunyai gaji kecil seperti dia. Jadi saya berdoa memohonkan lowongan pekerjaan dan saya menelusuri jalan-jalan dibawah terik matahari, sepatuku bolong dan bila timbul perasaan marah atau kecil hati maka saya teringat pada Yesus dan bagaimana ia menapak jalan-jalan itu untuk mati di atas kayu salib bagiku.

Ketika untuk keempat kalinya saya pergi ke Kantor Penempatan Tenaga, saya mendengar bahwa sebuah majalah mingguan yang berkantor di pasar Ol Anarkali membutuhkan seorang wartawati. Saya tahu nama Anarkali, bunga delima, sama dengan nama seorang pahlawan wanita yang terkenal dalam sejarah kami. Dia dipakukan secara tragis ke tembok hidup-hidup oleh seorang ‘mghul’ (kaisar) padahal ia tidak bersalah. Si wanita itu jatuh cita dengan saudara sedarahnya bernama Salim. "Seorang gadis malang dan sedang menghadapi bahaya," pikirku dan mencoba mengingat apakah terdapat gejala untuk menerima hukuman seperti wanita itu. Mungkin tidak karena ia adalah anak kaisar tersebut.

Majalah itu pernah kulihat, seingatku mempunyai 4 halaman, ada gambar-gambar berwarna dari orang-orang terkenal dan agak berbau politik. Keadaanku yang sulit, membuat saya kuat dan memohon untuk diwawancarai. Besoknya jam 10 pagi saya datang ke lantai satu di kantor majalah itu di Old Anarkali. Penerbitnya berperawakan tinggi, lelaki yang tampan berkulit terang memakai jas hitam yang tidak tebal dan sangat sopan.

"Silahkan duduk," katanya sambil menunjuk ke sebuah kursi yang terletak agak jauh dari mejanya yang mengkilap diatas permadani berbentuk segi empat. Ia membunyikan bel dan meminta minuman pada seorang pria muda yang datang membawakan coca-cola dingin bagiku. Minuman ini dihidangkan dalam sebuah botol di atas jerami. "Saya ingin tahu kenapa anda membutuhkan pekerjaan," katanya dan giginya yang putih kelihatan waktu tersenyum.

Saya menjawab, "Saya yatim piatu dan saya berpendidikan. Saya ingin mendapat gaji sendiri." Sebuah pena dengan ujung emas diatasnya dimain-mainkannya, dan tercium bau harum olehku mungkin dari parfum ‘after shave’ yang dipakainya.

"Tapi ceritrakan padaku", katanya, "kenapa kakak-kakakmu tidak membantumu agar anda tidak perlu bekerja?"

"Oh mereka semua telah bekerja dan tinggal di rumahnya masing-masing dan saya tidak mau menjadi beban bagi mereka karena itulah saya memerlukan pekerjaan."

Ia juga ingin tahu kemana saya telah melamar dan kuceritrakan padanya lamaran-lamaranku untuk mengajar yang menemui kegagalan. Cahaya yang menembus gorden bercorak kota-kotak tipis menimpa wajahku waktu kami berbicara dan saya melihat bahwa ia sedang melihat padaku dengan cermat. Lalu ia berketetapan hati tentang diriku, perasaanku cukup cepat.

"Anda dapat mulai besok. Datanglah antara jam 08.30 dan 09.00 pagi dan jangan kuatir saya akan memberikan padamu beberapa pertanyaan yang akan kau ajukan waktu melakukan wawancara. Anda harus bekerja keras dan bekunjung kerumah-rumah atau kadang-kadang ke sekolah-sekolah."

"Saya cukup berpengalaman mengunjungi rumah-rumah orang," pikirku, tapi tidak kuutarakan.

Ia menjelaskan bahwa gaji pokokku sebesar 100 rupee sebulan. Jumlah ini akan ditambahkan pendapatan yang diperoleh dari para wanita yang membayar untuk wawancara pribadi. Prinsipnya ialah jika mereka membayar maka mereka bebas mengutarakan apa yang akan dikatakannya. Saya mendapat 20% dari jumlah itu. Ini merupakan sistim yang lebih menguntungkan mereka dibanding dengan bagianku, tapi saya tidak punya kekuatan untuk tawar menawar.

"Anda bukan beragama Islam," katanya.

Lebih terdengar seperti pernyataan daripada pertanyaan. "Saya beragama Kristen," jawabku, lalu menunggu cukup lama rasanya dengan berdebar selama ia merenungkannya.

Akhirnya sambil memasukkan pena ke kantung jasnya ia bangkit dari kursinya dan berkata, "Baiklah, bukan masalah besar. Anda kelihatannya terpelajar seperti yang anda katakan dan tidak takut berhadapan dengan orang lain." Ia membawa saya ke kantor penerbit dimana diperkenalkannya saya dengan tiga wartawan, seorang juru potret dan seorang penata tulisan. Saya diberi meja sendiri. Ada sebuah ruangan ketiga, tempat kami makan siang - diberi cuma-cuma. Yang bertugas disini ialah seorang ‘charpase’ atau pesuruh yang mengerjakan beberapa pekerjaan kasar, mengirim/menerima surat-surat, tugas-tugas pesuruh lainnya, mengambil makanan siang dan menyiapkan minuman.

Besok pagi saya tiba untuk bekerja pada jam yang ditentukan dan menghadapi rekan-rekan sekerjaku. Saya satu-satunya wanita diantara 7 pria, tapi jika saya sudah takut lebih dahulu maka ketakutan itu tidak beralasan - mereka semua sangat menghormatiku dengan sebutan ‘Ba-ji’ (saudara perempuan). Dalam waktu 4 hari saya berusaha mempelajari segala sesuatu sedapat-dapatnya termasuk 10 pertanyaan yang disodorkan. Saya bertekad untuk sukses.

Saya segera mengetahui bahwa berita-berita digodok di ruang berita, diperiksa penerbit sebelum diserahkan kepada penata tulisan untuk mengatur cetakannya ke dalam bahasa Urdu di atas lembar-lebar kertas yang lebar. Lalu penerbit akan memeriksa hasil kerja tersebut guna meyakinkan bahwa tidak ada kesalahan sebelum masuk ke percetakan. Salah satu tugasku ialah membantu bapak penerbit memeriksa hasil kerja si penata huruf sebelum dikirimkan ke percetakan. Kadang-kadang saya harus menemani si pesuruh ke kantor pos untuk membawa atau mengambil bungkusan-bungkusan. Apabila kiriman-kiriman majalah yang baru dicetak diterima maka saya bertugas melipat dan membubuhkan alamat-alamatnya. Saya menjadi terbiasa dengan label-label dan perekat serta merasa senang mempelajari tugas-

tugasku yang baru ini sambil menunggu dengan perasaan was-was untuk melaksanakan wawancaraku yang pertama kali.

Jadwalnya ialah mewawancarai seorang istri bekas Menteri Luar Negeri yang telah berhenti dari tugas pemerintahan karena ada kesulitan pribadi dengan Perdana Mentri Bhutto. Hal ini berarti bahwa pertanyaan yang kuajukan haruslah sedemikian agar sedapat mungkin tidak mengganggu nyonya itu - namun sipenerbit meyakinkan padaku bahwa nyonya itu mungkin malah akan merasa senang bila diajukan pertanyaan yang sulit. Seperti biasanya,beliau benar.

Nyonya itu menerimaku dengan sangat ramah diruang duduk pribadinya dan mempersilahkanku duduk. Saya teringat akan pertemuanku dengan nyonya yang sopan dulu namun akhirya menjebloskan saya ke penjara. Saya mengakui bahwa sekarang saya merasa puas dapat menjadi salah seorang anggota mass-media yang mempunyai kemampuan lebih besar dibandingkan dengan di waktu-waktu lampau.

Kini saya menjadi seorang penyelidik. Kuajukan 10 pertayaanku satu demi satu. "Kenapa suami ibu berhenti? Apakah ibu senang atas keputusan yang diambil beliau? Dimana ibu mendapat pendidikan?"Dan seterusnya. Pertanyaan-pertanyaanku tidak terlalu tajam namun dengan mengajukannya kepada seorang wanita oleh wanita lain serta hasilnya akan dibaca oleh beribu-ribu wanita lain di seluruh negeri telah memberikan pertanda adanya perubahan-perubahan yang sedang terjadi dalam masyarakat pada waktu itu.

Altaf si juru potret menemani saya bersama yang lain pada wawancara itu. Jadi saya merasa yakin akan adanya perlindungan dan ia pun sangat gembira dapat bertemu dengan para wanita. Setengah dari masyarakatnya masih tersembunyi dari pandangan dan diperlukan sebagai milik pribadi oleh separuh bagian lainnya.

Suatu pemikiran moderen yang merayap masuk perlu menjalani perjalanan panjang untuk mengimbangi tradisi yang masih memisahkan pria dan wanita dalam satu bentuk genggaman yang kuat, baik dikalangan orang kaya dan terpelajar demikian pula di kalangan miskin dan awam. Dalam hal-hal lain Astaf juga berfaedah. Sesekali nyonya itu memakai bahasa Inggris waktu menjelaskan tentang kehidupannya. Ini membuat saya kikuk sebab oleh larangan kuno ayahku maka saya tidak dapat berbicara dalam bahasa ini merupakan ciri-ciri dari tingkat masyarakat dan pendidikan yang telah diterima maka saya memerlukannya. Tapi dengan pelan kawanku menterjemahkannya bagiku. Ia juga memikirkan mengenai pertanyaan lain untuk diajukan, bila pikiranku masih menerawang. Ketika semua pertayaan selesai diajukan, nyonya itu bertanya tentang diriku, "Sampai dimana pendidikanmu?"

"Cukup untuk mewawancarai nyonya," jawabku.

Beliau tertawa, "Jarang kita dapat bertemu dengan seorang wanita yang benar-benar terpelajar," katanya.

Ketika diterbitkan ternyata tulisanku telah dikoreksi dengan baik oleh penerbit. Namaku ditulis Gulshan di bawah judulnya. Beliau tidak menambahkan namaku yang kedua "Esther". Nyonya itu membayar 700 rupee dan saya menerima 140 dari jumlah itu.

Saya menyerahkan 100 kepada John Emmanuel dan menyimpan yang 40. Pada mulanya tuan dan nyonya rumahku tidak mau menerima uangku tapi saya memaksanya.

"Kami sangat berbahagia atas pertolongan Allah bagimu," kata mereka.

Ya, saya pun merasa bahagia juga. Untuk pertama kalinya dalam hidupku saya berhasil memperoleh gajiku sendiri dengan memanfaatkan pendidikan yang kuterima. Tanpa terasa, ingatan kemarahan dari wajah kakak-kakak lelakiku mulai menghilang ke latar belakang.

Pada kesempatan lain saya mewawancarai seorang Kepala Sekolah wanita SMA gadis-gadis di Lahore. Saya merasa gugup sebelum kesana karena takut membuat kekeliruan dengan pertanyaan-pertayaanku di depan wanita yang pandai, memiliki wibawa laksana sebuah ‘burka’ layaknya, namun si juru potret Altaf menguatkan hatiku, "Katakan padanya bahwa anda menginginkan beliau menjelaskan tentang segala sesuatu sehingga dapat dimengerti para pembaca. Lalu dengarlah baik-baik dan catat semuanya. Jangan takut mengajukan pertanyaan sederhana - kebanyakan pembaca anda tidak mau kalau anda bertindak terlalu pintar."

Nasihat ini baik sekali. Saya duduk di sana dengan penuh kesederhanaan dan mendengarkan kuliah Kepala Sekolah itu tentang perbedaan antara sekolah swasta dan sekolah pemerintah. Keuntungan menyolok yang kuperoleh dari cara padang Kepala sekolah itu kelihatannya ialah beliau merasa dapat bertindak lebih bebas-dibawah pemilik sebelumnya beliau terlalu didikte dalam banyak hal sehingga biaya pendidikan sangat meningkat. Satu aspek yang merugikan sekarang ialah fasilitas yang tersedia makin sedikit. Sebagai tambahan atas informasi ini saya menulis tentang ruangan itu, kondisi sekolah di mana kami diajak mengadakan peninjauan dan melihat pemunculan gadis-gadis yang bersekolah disana.

Si juru potret sangat menyenangi wawancara ini karena ia diminta memotret banyak obyek termasuk para gadis di sana. Mereka tampil dengan cantiknya dalam ‘Shalwar kameeze’ nya yang putih dengan ‘dopatta’nya berwarna biru, inilah pakaian seragam mereka dan kupikir bahwa pengalaman ini sangat menarik karena gadis-gadis itu sering cekikikan sambil menutup mulutnya dengan ‘dopatta’nya.

Penerbit mengomentari tulisanku dengan "lumayan". Beliau bukanlah orang yang mudah merasa puas. Tiga hari kemudian saya kembali kesana sesudah tulisanku dicetak untuk mengambil sisa pembayaran yang belum dilunaskan ke majalah kami - pewawancara selalu mendapatkan uang panjar sebelumnya. Saya menemui kepala sekolah yang kini memandangku dengan rasa ingin tahu sebab rupanya ia dapat mengetahui sedikit tentang kisahku yang diceritrakan oleh salah seorang stafnya yang beragama Kristen. "Kenapa anda pindah agama? Dapatkah saya membantu agar anda kembali ke iman Islam-mu ?" kata kepala sekolah itu. Jadi di depan stafnya saya berceritra sedikit tentang hal ini.

"Anda bersikap hati-hati dan imanmu teguh" katanya. Kekuatiran-kekuatiraku mulai hilang sebab tidak ada kesulitan yang timbul terhadap apa yang kutulis. Lama kelamaan saya merasa bahwa pekerjaan menjadi lebih mudah dan mulai terbiasa

melihat namaku dicetak menyertai tulisn-tulisanku. Suatu perasaan aneh timbul bila kupikirkan bahwa tulisanku dibaca di seluruh Pakistan dan mungkin memberikan aspirasi bagi para wanita muda sambil menunjukkan bahwa salah seorang kawan sejenisnya dapat berbuat sesuatu. Dan bagi saya yang menjadi contohnya, memiliki cara pemikiran dan ambisi yang menjurus ke arah yang berbeda sama sekali yaitu untuk melayani Tuhan dan melakukan kehendakNya. Jadi, mengapa saya di sini, bekerja di majalah ini - suatu pengalaman yang lain sama sekali dari apa yang telah terjadi sebelumnya. Jalan pengabdian ibadahku telah membawaku ke sini, tetapi untuk alasan apa? Hal ini adalah suatu teka-teki silang dan biasanya saya tidak terpengaruh oleh teka-teki ini dan hidup seadanya dari hari-kehari menelusuri 2 bagian terpisah dari hidupku, yang di luar dan di dalam, kehidupan bekerja dan kehidupan berdoa.

Namun, rekan-rekanku wartawan lainnya menyadari bahwa saya berbeda dengan mereka. Setelah kira-kira 2 minggu mereka dapat mengetahui bahwa saya beragama Kristen, walau pun tidak diketahuinya bahwa sebelumnya saya memeluk agama Islam. Mereka menggodaku tentang kepercayaan ini - anda percaya pada tiga allah, katanya sambil tertawa. Seharusnya saya mencoba menjelaskan bahwa tidaklah demikian, hanya ada satu Allah dengan tiga manifestasinya - Bapa, Yesus Kristus anak Allah dan bukan hanya seorang nabi saja serta Rohulkudus yang diturunkan pada hari Pentakosta untuk memenuhi orang-orang percaya dengan kehidupan Kristus, mengajar dan menyucikan mereka. Tapi sejak kanak-kanak, mereka telah diajar dan ditanamkan untuk berpikir bahwa agama Kristen telah merendahkan kemurnian yang percaya bahwa Allah itu Tuhan Yang Maha Esa, jadi sekarang bagaimana saya dapat merUbah jalan pikiran mereka ini?

Selama ini kuperhatikan bahwa tidak ada seorang pun di kantor itu yang melakukan sembahyang Azhar (sianghari) dan saya sangsikan sampai berapa dalam iman mereka terhadap kepercayaannya. Ruangan-ruangan kantor itu dibagi oleh papan-papan tripleks tebal dan si penerbit biasanya menghentikan godaan-godaan itu seraya masuk keruangan kami menyuruh kawan-kawanku diam dan berkata, "Jangan menggodanya. Ia hanya satu-satunya wanita dan anda tidak boleh berlaku kasar padanya."

Pada suatu hari saya sedang menuruni anak tangga, jam 4 sore dalam perjalanan pulang ketika pemilik toko permen di sebelah kantor kami, bapak Jusuf menyapaku. "Assalam alaikum (kiranya damai turun atasmu)," katanya. Saya berhenti dan menunggu sampai beliau dekat "wa laikum salaam (kiranya damai serupa juga turun atas anda)," sahutku.

Katanya, "Nyonya, saya telah memperhatikanmu lewat selama ini dan kupikir anda tentulah seorang terpelajar untuk dapat bekerja di majalah itu. Saya sedang mencari seorang guru bagi ketiga anakku dan saya berpikir apakah kiranya anda menaruh minat untuk mengajar hal ini dan membicarakan tentang biaya untuk memberi pelajaran-pelajaran itu."

Saya ragu-ragu. Gaji yang kuterima di majalah itu tidaklah besar, karena saya hanya bertugas sekali atau dua kali sebulan, tidak sama dengan rekan-rekanku pria yang berdinas luar setiap waktu malah sampai ke luar Lahore. Saya memasuki rumahnya bersamanya dan diperkenalkan dengan istri serta ketiga anaknya dan kami langsung

dapat saling menyukai satu sama lain lalu menetapkan tentang urusan mengajar tersebut. Saya akan mengajar bahasa Urdu, matematika, agama Islam, sejarah dan Ilmu Bumi kepada anak-anak itu diluar jam sekolahnya dua jam sehari dari jam 4 sampai 6 sore. Saya meminta upahnya 150 rupee per bulan dengan makan malam tiap hari. Saya tidak akan datang pada hari Minggu. Pengaturan baru ini membawa akibat. Saya harus berpisah dengan kawan-kawanku yang baik hati di Medina Colony, sebab hari akan malam sebelum saya tiba dirumah dan bagi seorang wanita tidak aman berjalan sendirian di waktu malam hari. Ada banyak pencopet dan dan penculik dikota ini - kini saya menjadi cukup mengerti dengan sisi kehidupan jahat ini sejak pengalamanku di penjara tempoh hari. Jadi saya tiggal bersama Bapak & Nyonya Neelam. Alamatnya : Jalan Warris, dekat gereja tak jauh dari Old Anarkali. Saya mengenal Bapak Neelam waktu bekerja di "Sunrise" ketika beliau menjadi guru musik di sana.

Sampai bulan Desember saya sudah menulis 8 atau 9 ceritera semuanya dari ‘Gulshan’ atau kadang-kadang pelapor wanita kami dan saya merasa bahwa si penerbit senang dengan hasil-kerjaku,. Pada minggu kedua bulan itu saya dipanggil ke kantornya. "Anda telah melaksanakan pekerjaan lebih baik dari yang kuduga," katanya. Saya ingin memepertahankan anda di sini, namun ada satu hal yang perlu dibereskan jika saya mengambil tindakan tersebut - anda harus kembali ke iman Islam-mu."

Saya duduk menjadi kaku seperti batu layaknya. Ia melanjutkan, "Sekarang ceriteranya kuketahui kenapa anda beragama Kristen. Namun, dengar baik-baik, jika kakak-kakakmu tidak membantumu, saya akan membantumu - hanya lepaskan kekristenanmu. Tidak, dengarkan anda dapat tinggal di rumahku. Anda akan menjadi pimpinan para wartawan. Saya akan mencari wartawati lain dan pendapatan yang akan anda terima seluruhnya perbulan berjumlah 1000 rupee.

Karena desakan perasaan waktu menerima kenyataan ini saya bangkit setelah memahami tujuan pembicaraannya. Orang ini berhubungan dengan Alim Shah - mungkin mereka berkawan, pergi ke klub yang sama. Rupanya beliau telah lama tahu tentang diriku dan dengan sabar menunggu kesempatan baik ini. Hal ini merupakan ulangan ceritera lama yang sama."Tunjukkan padanya betapa besar cinta-kasih satu sama lain di kalangan kita maka mungkin ia akan kembali lagi karena ia memerlukannya, daripada bekerja untuk dapat hidup dan tinggal menumpang dengan orang lain." Dan saya, karena merasa begitu senang dengan kemajuan-kemajuan penulisanku telah gagal memperhitungkan kenapa orang ini telah menerima seseorang seperti saya yang belum berpengalaman? Dan kapankah mereka dapat diyakinkan bahwa saya tidak mau kembali lagi? Saya mengeluh.

"Janganlah bapak berpikir bahwa saya tidak merasa berterima kasih atas tawaran bapak. Saya sangat ingin bila dapat terus bekerja disini namun saya harus mengutarakan bahwa saya tidak dapat melepaskan kekristenannku. Yesus adalah kehidupan bagiku. Apa yang saya dapatkan di dalam Dia, tidak dapat diberikan oleh agama lain."

Beberapa waktu kemudian, di hari yang sama, istrinya masuk menemui saya dalam perjalanannya ke toko di Old Anarkali - menurut hematku adalah merupakan usaha terakhir untuk merubah pikiranku. Beliau memanggil saya masuk kantor suaminya

ketika bapak penerbit sedang sibuk membaca hasil cetakan diruang wartawan.

"Anda cukup pandai" katanya. "Kenapa anda beragama Kristen"

Pengungkapan ini menyedihkan hatiku. Bagi yang berfaham fanatik dianggapnya yang beragama Islam itu bodoh karena mempercayai suatu dusta.

Saya memahami bahwa wanita ini tidak memiliki penghayatan dan pendalaman rohani dan saya merasa tidak perlu untuk mengungkit-ungkit mengenai hal ini lagi. Dengan lembut saya menjawab, "Ibu tidak akan dapat mengerti terhadap tahapan yang telah saya capai sekarang. Allah begitu nyata bagi saya."

Beliau memandang dan wajahnya kelihatan tegang. Nyonya itu berlalu tanpa berkata sepatah kata lagi. Pada akhir jam kerja, bapak penerbit memberikan padaku sebuah amplop berisi uang sebesar 125 rupee di dalamnya.

"Maafkan saya" katanya. "Namun anda tidak dapat meneruskan bekerja di sini lagi. Istriku dan saya sendiri memohon maaf dan menyesal karena anda harus pergi. Kami akan tetap mengingat anda."

"Saya pun memohon maaf dan merasa sayang, namun Allah akan memberikan pekerjaan lain bagiku," kataku dengan tegap, namun dalam hatiku sebenarnya jauh dari berani.

Bapak penerbit itu kelihatan jelas bergumul dengan perasaan kemanusiaannya karena sewaktu saya berjalan menuju pintu beliau berkata, "Jika anda merasa melarat saya akan membantu, namun masalah iman ini tetap ada."

"Jangan kuatir", jawabku. "Allah akan menolongku. Sebelum saya mencari pertolongan pada manusia, terlebih dahulu saya akan mencari pertolongan pada Allah."

Dan saya meninggalan kantornya. Para wartawan yang lain tidak senang atas kepergianku. "Anda telah begitu lama bersama kami dan sekarang anda pergi hanya karena masalah agama yang sepele itu. Oke, Nabi Isa itu telah menyembuhkan engkau - kenapa anda tidak membayarkan sejumlah uang saja dan dengan begitu persoalannya beres ?"

"Dia jauh lebih berarti bagiku daripada sekedar hal yang demikian itu", jawabku dan saya berjabatan tangan dengan mereka. Kemudian saya pergi dan menuruni tangga dengan perasaan dingin, kepalaku pusing disebabkan oleh guncangan pengusiran ini, tepat pada waktu saya baru mulai merasa aman dari serangan-serangan yang khusus seperti ini. Setibanya diluar saya bersandar ke dinding untuk menenangkan diriku. Tentunya ada satu alasan mengapa saya mejalani semua pengalaman yang menggoncangkan ini. Di dalam hatiku saya berseru kepada Bapakku di Surga dan Dia langsung memberikan jawaban dengan kata-kata yang menghiburkan. "Makin bertambah harimu berlalu maka kekuatanmu pun makin bertumbuh. Bukankah Aku telah memberi perintah kepadamu?" Saya tidak menyadari bahwa di hadapanku telah terbentang Tanah Perjanjianku yang Istimewa dan bahwa saya sedang dipersiapkan untuk masuk kedalamnya.

BERSAKSI

"Ada seorang tamu untukmu di sini," kata nyonya Neelam di pagi hari tanggal 30 Desember dan saya melongok ke atas dari bacaanku melihat-lihat. Rupanya Bapak Gill, seorang tua-tua dari Gereja di FOREMAN CHRISTIAN COLLEGE yang membawakan sebuah undangan untukku. Beliau langsung mengutarakan maksudnya.

"Pendeta Arthur dari gereja METHODIST, FOREMAN CHRISTIAN COLLEGE, ingin megundang anda untuk berkhotbah pada pelayanan Tahun Baru nanti. Anda dapat membawakan berita apa saja yang digerakkan Tuhan. Bagaimana pendapat anda?"

Untuk sekejap saya tidak dapat menjawab. Foreman Christian College adalah sebuah tempat besar dan gereja tersebut biasanya penuh dengan orang-orang berpengaruh. Bagaimana saya dapat berdiri di depan jemaah seperti itu dan berkhotbah? Saya hampir merasa mau menolak di kala teringat sesuatu yang difirmankan Allah padaku malam itu, "Pergilah dan saksikanlah kepada umatKu."

Ketika saya disembuhkan, Yesus telah memerintahkan saya untuk melakukan hal ini, tapi waktu itu saya belum siap. Namun, visi yang penuh kegemilangan cahaya itu telah memancar dengan terang sekali di jalanku, mengajar saya untuk mengenal Allah melalui FirmanNya dan dengan Iman. Apakah udangan ini yang datang tanpa disangka-sangka merupakan tanda bahwa saya telah siap untuk memberikan kesaksian ke pada Gereja mengenai apa yang telah saya alami dengan Berkat dan Kasih SetiaNya padaku? Sekarang saya memahami bahwa jika sesuatu keperluan untuk melakukan tindakan telah matang maka beberapa faktor akan saling menunjang - kesempatan terbuka, suatu bisikan suara terdengar lalu terasa adanya suatu kedamaian di dalam hati serta keyakinan bahwa waktu untuk bertindak sudah tiba.

Saya memandang ke arah si pembawa berita itu.

"Saya akan datang" kataku, "namun bagaimana saya kesana?"

"Anda sangat diharapkan untuk datang dan tinggal bersama istriku dan saya besok malam di rumah kami di Wadat Colony. Alamat itu dekat dengan gereja dimaksud dan dari sana kami akan membawa anda ke kebaktian pada hari Tahun Baru." Kamla Neelam sependapat dengan usul ini dan diatur bahwa Bapak Gill akan datang menjempuntuku besok pagi untuk pergi kerumahnya. Saya akan datang dan berusaha mengumpulkan ingatanku untuk ujian yang akan datang ini.

Besok malamnya diruang tamu nyonya Gill, ketakutan menyelimuti diriku sewaktu saya merenungkan apa yang harus kulakukan. Perasaan sombong, rasa mau menonjol-nonjolkan diri kemuka..... saya begitu ingin memberikan suatu kesan yang baik.

Sambil berlutut akhirnya saya mengungkapkan khayaan ini dengan berkata, "Bagaimana caranya saya memberi kesaksian tentang Engkau ya Tuhan? Bagaimana saya dapat melukiskan tentang diriMu?" Baiklah, kedengarannya bodoh barangkali. Apa sebenar-nya yang saya perlukan? Pemunculan yang suci dan keramat yang sama lagi? Segera setelah pikiran itu kuungkapkan dengan kata-kata saya menyadari betapa naifnya bagiku untuk merasa kuatir tentang hal-hal seperti itu. Dalam keheningan

pikiranku dengan kerendahan hati dihadapan Hadirat Allah, saya mendengar suara yang tenang dan lembut, "RohKu akan menyertaimu." Sukacita mengalir dengan derasnya. Cukuplah kiranya janji itu bagiku.

Tidak kusangkal bahwa hal ini merupakan pengalaman yang pertama dalam hidupku di mana saya harus berhadapan dengan hadirin sebesar itu. Para guru, gurubesar, perawat, dokter dari Rumah Sakit Kristen di dekatnya - semuanya berpendidikan tinggi dan yakin akan dirinya. namun saya merasakan suatu kuasa yang tumbuh didalam diriku ketika saya memberikan kesaksianku tentang penyembuhanku dan menceriterakan tentang berkat-berkat Allah padaku melalui begitu banyak pengalaman yang menyedihkan. Para hadirin diam terpaku, mengikuti setiap kata-kataku dengan matanya yang tidak lepas-lepasnya memandang padaku.

Sewaktu saya turun dari mimbar orang-orang datang menemuiku dan mengatakan betapa kesaksian itu memberi makna dan berharga bagi mereka. "Kesaksian itu memiliki kuasa", ucap satu atau dua orang. "Kami malah tidak menyadari waktu berlalu," kata beberapa orang dengan air mata berlinang di pipinya. Para wanita datang dan berkata, "Anda telah begitu banyak menderita seorang diri." "Biarlah kami pun turut berpartisipasi untuk menanggungnya bersamamu", dan mereka memberikan alamat-alamatnya kepadaku.

Sebagian dari persembahan itu diberikan padaku dan saya kembali ke rumah keluarga Gill untuk makan siang. Melalui suatu selubung yang menakjubkan, terkenang olehku kedua kakak lelakiku - bagaimana rasa cintaku bagi mereka bergetar dalam kalbuku dan sekiranya mereka mendengar perubahan baru yang terjadi dalam pengalaman adik perempuan mereka yang telah diusir dan dibuangnya.

Sebagai kelanjutan dari Khotbah tadi pagi saya diundang untuk berpartisipasi dalam persekutuan wanita di Gereja secara tetap pada Foreman Christian College. Ini berarti bahwa saya harus berhenti mengajar di rumah Pak Yusuf dan berkecimpung dalam pekerjaan yang benar-benar ingin kulakukan dan dambakan: memberitakan Injil.

Semua gereja dikawasan itu satu demi satu mulai mengundang saya untuk berkhotbah dan mereka membayar pembiayaanku. Selama April dan Mei saya tinggal bersama beberapa teman di Canal Park. Dalam bulan Juni, keluarga lain membawaku kerumahnya dan saya disana sampai hari perkawinan anak lelaki kakak perempuanku.

Suatu persekutuan sambil berkemah bagi para wanita akan diadakan selama musim panas di Muree. Daerah ini letaknya kira-kira 2500 meter ditas permukaan laut dikaki gunung Himalaya atau 2 1/2 jam perjalanan bus jauhnya dari Rawalpindi adalah sebuah stasiun lama di pegunungan semenjak kerjaan Inggris Raya. Sekarang, orang-orang kaya berlibur kesana untuk menikmati iklimnya yang lebih sejuk serta pemandangan pegunungan dimana terdapat satu atau dua puncaknya yang hampir selalu ditutupi salju sepanjang tahun.

Di Muree ada banyak kegiatan Kristen - sebuah sekolah bahasa bagi para penginjil, sebuah sekolah Kristen bagi mereka atau anak-anak lainnya. Disekolah ini, tidak sama dengan sekolah yang ada di dekat permukaan laut, selalu dibuka selama musim panas dan diberi libur sebulan dimusim dingin ketika salju tebal menutupi jalan-jalan

pegunungan yang membahayakan.

Muree juga sangat sibuk pada musim panas dengan perkemahan-perkemahan dan konperensi-konperensi yang diadakan oleh kelompok-kelompok Kristen dari seluruh Pakistan. Persekutuan sambil berkemah bagi para wanita di Mambarak dimana saya telah diundang sebagai pembicara utama berlangsung selama seminggu pada awal Juni. Saya akan pergi ke Rawalpindi dengan pimpinan rombongan persekutuan itu yaitu Nyonya Hadayat dengan kereta api dan kami akan berangkat pada hari jumat jam 04 pagi.

Namun pada hari kamis pagi kira-kira jam 10, saya menerima berita dari kakak perempuanku, Samina yang tinggal di Samanabad sedang mempersiapkan sebuah pesta perkawinan. Anak Lelakinya akan kawin disana hari Sabtu dan ia menginginkan saya hadir sebagai tamunya. Anak lelakinya itu sendiri yang menyampaikan undangan secara lisan di ruang duduk di rumah tempat saya bertamu. Saya tersenyum padanya. Sejak kecil saya telah memperhatikan pertumbuhan Mahmud yang akan menjadi harapan keluarganya dan saya ingin untuk dapat hadir pada pesta perkawiann ini, namun ada halangan besar di hadapanku.

Saya memberi pesan balasan secara lisan melalui Mahmud, "Harap sampaikan pada ibumu bahwa saya sangat mengasihinya. Bagitu juga padamu, tapi saya tidak dapat datang. Setiap orang akan menentangku karena kepercayaanku dan kehadiranku hanyalah akan mengganggu suasana yang seharusnya merupakan hari bahagia bagi kita semuanya. Bukan hal yang baik bagiku kalau datang, tambahan pula saya pun akan pergi hari jumat menghadiri konperensi di pegunungan. Saya memohon maaf padamu sekalian karena tidak dapat memenuhi undanganmu yang penuh kasih ini."

Keponakanku pergi dengan mengendarai Yamaha-nya, kelihatan murung. Saya meneruskan persiapanku. Pada jam 2 siang, Mahmud datang kembali, "Bibi, anda harus menghadiri pesta perkawinan ini. Ibuku berkata bahwa beliau tidak akan mengijinkan saya kawin jika bibi tidak hadir. Dan saya pun mengharapkan agar bibi hadir". Dan dimata perjaka yang sudah besar ini terlihat ada air mata. Saya membuat suatu keputusan yang agak melegakan.

"Satu-satunya yang dapat kukatakan ialah bahwa saya akan ke bapak dan ibu Hadayat memintakan pendapatnya. Mungkin masih ada waktu untuk dapat menghadiri perkawinanmu dan kemudian berangkat dengan bus ke Rawalpindi pada waktunya yang akan disambung dengan bus berikutnya di minggu pagi." Wajah Mahmud berseri-seri.

"Apakah Bibi dapat membonceng di sepeda motor? Saya akan membawa bibi ke tempat bapak dan ibu Hadayat," katanya.

Jadi dalam waktu singkat seorang wanita muda membonceng di atas sepeda motor yang menderu-deru di jalan sambil berpegangan erat pada kemeja seorang anak muda didepannya.

Ketika kuceritakan pada keuarga Hadayat tentang dilema-ku, mereka langsung memecahkannya, menasihatkan saya untuk memenuhi undangan tersebut.

"Kesempatan ini merupakan kesaksian," kata mereka, "beberapa dari keluargamu belum bertemu lagi denganmu setelah anda disembuhkan."

"Benar." Kukenangkan pertemuan yang tidak enak dengan para paman dulu. Teringat olehku akan tatapan mereka yang keras, melotot dari wajah-wajahnya yang marah terhadap anak-dara muda yang kurus ini yang berani menantang adat-istiadat keluarga dan hukum agama. Ini telah terjadi pada pribadi yang lain. Namun apakah pendapat mereka telah berbeda sekarang? Saya sangsi kalau mereka telah berubah. Walalupun demikian masih ada satu atau dua kesempatan untuk bersaksi dan saya mencintai kakak perempuanku serta anak lelakinya ini. Bagi kepentingan mereka saya akan pergi kesana.

"Anda benar," jawabku.

Dan begitu kesulitan tersebut diatasi, bapak Hadayat mencari pada jadwal harian bus dan kami menemukan bahwa ada bus berangkat dari Badami Bag di Lahore jam 12 tengah malam hari sabtu yang membawaku ke Rawalpindi pada waktu yang tepat untuk berganti ke bus yang lain menuju Muree dan tiba disana dalam waktu yang cukup untuk berbicara pada hari minggu sore di persekutuan yang pertama bagiku. Keponakanku membawa kembali saya kerumah diatas Yamahanya dan berjanji akan datang besok menjemputku dan membawaku ke pesta kawin itu.

Jadi, keesokan harinya saya mengambil sebuah tas kerja kecil dan dengan ditemani keponakanku dengan cara yang istimewa saya berangkat menuju Samanabad. Pesta kawin itu seperti yang saya ramalkan merupakan suatu bencana dari awal sampai berakhir. Beberapa keluargaku yang lebih tua menganggap kehadiranku merupakan pelanggaran langsung dan membelakangiku bila saya disekitar mereka. Yang lainnya dimana fanatisme Jihad-nya tebal, mendebat saya dengan keras sehingga saya hampir tidak berkesempatan bercakap-cakap dengan kakak-kakakku Samina atau Anis yang belum bertemu denganku hampir setahun lamanya.

Tumpuan serangan itu ialah "Kenapa kamu percaya pada Nabi Isa sebagai anak Allah?"

Alkitabku ada dalam tasku tapi saya tidak perlu membukanya kata-kata yang kuperlukan datang ke bibirku tanpa dapat dibendung dan memiliki kuasa. Saya menyadari bahwa kesempatan ini mungkin tidak akan kuperoleh lagi, jadi saya berbicara pada setiap orang yang menaruh perhatian walalupun hanya sedikit. Perdebatan meningkat dan rasanya saya tidak punya waktu baik untuk makan ataupun minum. Yang paling marah kepadaku ialah kakak-kakak lelakikku, tidak terlihat olehku. Safdar Shah tidak datang waktu mendengar bahwa saya akan hadir sedangkan Alim Shah selalu menjamu para tamu pria dan diluar jangkauanku. Lama kelaman mereka yang berdebat denganku berkurang satu per satu dengan sentilan ungkapan seperti, "oh, ia gila, tinggalkan dia" dan "kami tidak punya hubungan keluarga dengannya, jangan berbicara dengannya".

Tiba-tiba saya melihat waktu sudah jam 11 malam. Saya mendengar suatu suara berkata, "Engkau akan bersaksi di Muree besok dan kau masih disini sekarang." Saya

menjadi agak panik dan bergegas ke kamar kakak perempuanku serta memohon bantuan bila ada orang yang dapat mengantarku ku ke Badami Bagh. Tapi mobil Samina sedang dipakai tamu-tamu lainnya, Anis sedang sibuk dengan kaum keluarga suaminya dan beberapa tamu dengan tegas menolak – saya mendengar seseorang berkata, "Kami tidak mau mencemarkan mobil kami. Mintalah kepada Yesusmu untuk menolong dirimu." Samina mendekat dan memegang tanganku – "Gulshan maafkan saya karena tidak dapat menolongmu. Kenapa kau tidak bermalam dengan kami malam ini lalu besok kami akan mengantarmu ke stasiun bus?" Sebenarnya usul ini baik kedengarannya, karena bagi seorang wanita pergi sendirian dimalam hari seperti ini di jalanan mengandung ancaman bahaya. Namun saya merasakan suatu desakan perasaan yang mendorongku. Saya telah diberi tugas sehingga saya harus mengusahakan sedapatnya untuk memperoleh jalan keluarnya.

Lupa berpamitan saya menyelinap perlahan dari rumah yang terang benderang itu bersama seluruh kesenangan dan rasa amannya lalu berdiri di pinggir jalan. Awan-awan menyelubungi bulan, rumah-rumah dan pepohonan kelihatan samar dalam kegelapan. Dahan-dahan sebatang pohon mulberry (bebesaran) mendesir diatas kepalaku. Dengan gugup saya bergerak dibawah bayangannya."Tuhan, Engkau telah menyucikan saya. Jagalah dan tolonglah agar saya dapat sampai ke stasiun bus pada waktunya. Saya serahkan diriku sepenuh-penuhnya dalam lidungan Tuhan," doaku. Ketika saya mengakhiri doaku, air mata jatuh berlinang. Saya merasa kehadiran Allah di sekelilingku di dalam gelap itu dan di dalam lingkaran itu saya merasa aman. Lalu dari jauh saya mendengar dan makin mendekat, bunyi deru mesin sepeda motor dan hampir bersamaan saya melihat lampu depannya kelap-kelip; cahaya lampu diselubungi kegelapan malam itu, sewaktu kendaraan itu bergerak menuju ke arahku menelusuri jalanan aspal. Saya melihat rupanya sebuah rickshaw (semacam becak bertutup yang dilengkapi mesin). Apakah kendaraan ini sedang membawa seseorang yang terlambat datang ke pesta kawin itu ataukah pengemudinya akan pulang setelah bekerja sehari-harian? Sambil berdoa agar orang ini akan berhenti bagiku, saya melambai-lambai dan kendaraan itu berhenti disamping tempat saya berdiri.

"Dapatkah bapak membawa saya ke Badami Bagh secepat yang dapat bapak lakukan? Saya harus mengejar sebuah sebuah bus yang akan berangkat ke Rawalpindi selekas mungkin." Saya tidak dapat melihat wajahnya karena ia memakai semacam penutup kepala, namun ia mengangguk dan saya naik keatas kendaran itu dan saya tidak mau mengira-ngira apakah orang ini penjahat yang akan mengambil keuntungan dari situasi saya.

Kami bergerak maju, meninggalkan gema deru mesin. Rasanya kami melaju degan cepat sepanjang jalan. Sewaktu kami berputar masuk ke Badami Bagh saya melihat ke jam saya, nyatanya kami menempuh jarak 28 km dalam waktu 5 menit. Pengemudi itu mengangkat tas kerjaku tanpa berkata-kata dan membawanya ke deretan bus Watan Transport untuk tujuan Rawalpindi. Waktu ia mendekat, kelihatan berperawakan tegap dan mengenakan sebuah jubah panjang yang aneh berwarna coklat tua, pikirku mungkin di seorang Pathan (Indo-Iran).

Tasku diletakkan di bawah tempat duduk depan dan mau berlalu tanpa menunggu bayaran, sewaktu saya menghentikan dan bertanya, "Berapa ongkos yang harus saya bayar?"

Setelah berpaling kearahku, ia berkata, "Allah telah menyuruh saya untuk menolongmu. Pergilah dengan damai". Lalu ia membalik, pada lipatan leher jubahnya dan pada lengannya yang berotot saya membaca sebuah kata yang ditulis dengan huruf mengkilap "PETRUS".Saya berusaha melihat wajahnya namun saya hanya dapat melihat matanya yang bercahaya.

Air mataku berlinang-linang dan saya terpaksa menghapusnya. Ketika saya menengok lagi kearahnya, dia telah menghilang dan tidak mengambil bayaranku, saya melihat ke sekeliling stasiun bus itu yang pada waktu malam selarut itu cukup sibuk karena orang-orang lebih suka bepergian di saat itu dibandingkan dengan di siang hari yang panas, namun yang terlihat ialah para penumpang bus yang meluruskan kaki-kakinya bersiap-siap melaksanakan perjalanan panjang. Saya mengambil tempat di tempat duduk berkasur, satu-satunya wanita di bus itu yang bepergian sendirian dan tidak mengenakan ‘burka’ dan saya membayar ongkosnya pada kondektur sewaktu ditagih.

Kami berhenti selama 1/2 jam di Jhelum untuk beristirahat, di tanda pertengahan perjalanan dan kemudian berhenti lagi di Gujarkhan. Waktu mendaki udara rasanya makin dingin menelusuri kaki gunung Himalaya. Waktu tiba di Rawalpindi jam menunjuk kan 04.45 pagi dan kami mencari jalan melewati orang-orang yang berdesak-desakkan, sapi-sapi dan kambing-kambing yang kurus, mobil-mobil, rickshaw, truk, sepeda, dan pedati-pedati agar mencapai stasiun perhentian bus di Raja Bazaar.

Cahaya matahari telah memberi warna pada tepi langit di ufuk Timur dengan sinarnya yang keemas-emasan. Bus untuk tujuan Muree itu lebih kecil, jalannya pelan dan perjalanan itu sendiri berbahaya melalui jalan pegunungan yang berliku-liku dan ruang lewat hanya cukup untuk dua kendaraan.

Pada bagian tahun seperti ini, banyak yang memakai jalan itu, ketika padang-padang tersiram getaran-getaran panas. Kami duduk menghadap ke dalam dan punggungku menarah ke dinding gunung sehingga saya tidak terpaksa melihat ke tepi lereng gunung yang berbahaya itu. Pada jam 11 pagi kami mendekati Muree. Saya turun di pemberhentian bus di depan kantor pos di lereng bawah kota itu. Saya memberikan tasku pada seorang buruh dan ia menunjukkan padaku jalan pintas menuju perkemahan Mubarik. Di dekat perkemahan itu penjaga gerbang melihat kami segera datang menjemput dan mengambil tasku.

Acara kemah bagi para wanita itu merupakan suatu minggu yang pengalamannya luar biasa bagiku. Ada 30 wanita peserta dari Peshawar, Sialkot, Karachi, Faisalabad (dulunya bernama Lyallpur) dan Hyderabad. Allah telah menyatakan mujizat kesembuhan di tempat dimana para wanita mengalami penderitaan.

Saya bermalam di sebuah gedung bertingkat dua bersama Rut dari Abbotabad. Ada acara-acara untuk pagi dan malam hari serta waktu-waktu makan lalu selebihnya bebas namun saya sangat sibuk karena melayani banyak wanita yang berbicara mengenai beban hidupnya. Seorang guru sebuah Sekolah Pemeritah di Lahore mengatakan bahwa ia mengalami kesulitan dalam memberikan kesaksian diantara para ibu non-kristen disana. Kami berdoa bersama dan membicarakan tentang rasa

takut yang dapat menguatkan ikatan kita satu dengan yang lain dalam situasi seperti itu dan saya mengingatkan dia janji Kristus; "Aku tidak akan meninggalkan atau membiarkan engkau." Waktu kami berpisah ia berkata dengan sukacita, "Anda telah memberikan harapan baru padaku untuk menghadapi segala macam masalah."

Ketika para wanita pergi, suatu kelompok pemuda datang dari Pelshawar dan Pendeta Sayed yang mengelola perkemahan itu meminta saya tinggal dan berbicara didepan mereka. Seorang pengacara muda datang dan mengatakan padaku bahwa ia bekerja diantara penganut-penganut agama lain dan merasa malu untuk bersaksi. Saya mengingatkannya akan Mat.10-31 - 33 dan berdoa bersamanya. Pada hari ke 4 ia datang kembali dan berkata sekarang ia sudah memiliki keberanian. "Ketakutan sudah lewat". Begitu juga dengan saya. Ia berkunjung ke tempatku waktu saya akan meninggalkan perkemahan menuju Rawalpindi dan tinggal dengan keluarga Younis. Saudari Younis sudah pernah ke Mubarik dan kami membentuk suatu persekutuan. "Datang dan tinggal bersama kami bila anda ke sini," katanya kepadaku. Jadi itulah yang kulakukan.

Dari perkemahan-perkemahan itu pelayananku benar-benar mulai dilaksanakan dengan tekun dan saya pergi ke berbagai tempat berbicara di konperensi-konperensi mengenai cara Allah menjamah saya. Saya diundang lagi ke Mubarik pada tahun pertama itu yaitu awal Juli dimana ternyata kami membagi satu tempat konperensi bersama orang-orang terkenal di masyarakat Kristen. Mereka menerima saya sebagai seorang yang telah ditugaskan Allah untuk melayani. Setiap waktu saya melayani Firman, undangan-undangan mengalir dari berbagai tempat baik jauh maupun dekat. Orang-orang ingin mendengar tentag apa yang akan kubawakan - mereka berkata Firman ini menguatkan mereka dan bahwa itulah pelayanan Firman yang dibutuhkan pada masa-masa kini.

Sekarang kesempatan-kesempatan mulai terbuka bagi suatu pelayanan yang lebih luas tapi disaat yang sama saya selalu berpegang teguh pada Yesus. Dari pengalamanku saya tahu bahwa jika banyak berkat maka serangan pun akan mengancam juga. Walaupun begitu, saya tidak mempersiapkan diri secara khusus utuk mengira-ngira secara khusus dari arah mana gerangan serangan itu akan datang.

PENUTUP

Dari Rawalindi saya menjelajah ke seluruh Pakistan, berbicara di geraja-gereja dan konperensi-konperensi, begitu juga melakukan pelayanan pribdi pada orang-orang membutuhkan, baik fisik maupun rohani.

Pada bulan Oktober 1977 saya pergi ke Lahore dan perjalanan ini merupakan jawaban doa dari suami-istri anggota Gereja Methodist di Canal Park yang menyurati saya mengatakan bahwa anak lelaki mereka sakit. "Datanglah dan berdoa untuknya," tulis sudara James. Saya datang berdoa selama dalam perjalanan. Ketika saya tiba disana anak lelaki itu telah dibawa kembali kerumahnya dari United Christian Hospital, berangsur-angsur sembuh tapi masih lemah. Lalu Saudara James dan istrinya meminta saya tinggal dengan mereka. Anak-anaknya 5 perempuan dan 5 lelaki dan

mereka meminta bantuanku dalam pendidikan rohani anak-anaknya. Akhirnya disepakati bahwa saya akan tinggal bersama mereka, tapi bila diperlukan untuk menghadiri pertemuan/konperensi kemanapun di Pakistan, saya bebas untuk pergi.

Selama tahun-tahun ini saya hidup dengan iman. Tuhan mencukupkan kebutuhan-kebutuhanku sedemikian limpahnya sehingga orang-orang lain bertanya-tanya apakah ada misi luar negeri yang menyokong saya. Saya berusaha menjelaskan pada mereka bahwa kekayaan-kekayaan surgawi merupakan milik kita bila kita mau percaya kepada Allah sepenuhnya. "Saya telah memepersembahkan kepada Allah semuanya - keluarga, rumah, uang, reputasi - dan mempercayakan kepadaNya segala keperluanku.

Ketika saya masih di Rawalindi, Anis sampai pada bagian akhir hidupnya di dunia. Kakak perempuanku itu didorong oleh tantangan keluarga untuk tetap sebagai seorang percaya secara sembunyi-sembunyi, meninggal pada tanggal 14 Maret 1977. Saya ada bersamanya waktu dia meninggal, memberikan penguburan padanya. Saya tahu bahwa ia telah menempatkan tangannya pada tangan pribadi yang Memakai Mahkota di puncak tangga dan mengundang Dia untuk memimpin hidupnya kedalam Hadirat Allah.

Kedua anak perempuan Anis masing-masing berusia 15 dan 16 tahun tinggal bersama pamannya setelahnya karena ayahnya kelihatannya tidak mau menjaga mereka. Beberapa bulan kemudian saya mendapat surat dari keponakan-keponakanku meminta padaku apakah mereka bisa datang dan tinggal bersamaku, karena mereka tidak merasa bahagia. Jadi di bulan Oktober saya mengambil alih pengawasan atas kedua keponakanku lalu mereka pindah dan tinggal bersamaku dirumahnya keluarga James.

Terlalu banyak anak perempuan tinggal serumah dan diwaktu itulah saya berdoa untuk memintaan sebuah rumah bagiku dan tidak menggantungkan diri pada seorang pun kecuali Allah. Saya menempatkan kedua gadis itu ke sebuah sekolah khusus untuk para gadis (semacam biara), karena sulit bagiku untuk meninggalkan kedua keponakanku dalam rumah orang lain bila saya sedang melakukan perjalanan. Sekolah tersebut dikelola oleh beberapa suster dan suasana di sana baik bagi gadis-gadis.

Allah menggerakkan beberapa kawan-kawan di Karachi untuk melakukan sesuatu tentang keadaanku yang tidak mempunyai rumah. Mereka merasa bahwa sudah waktunya bagiku untuk mempunyai rumah sendiri dan tidak dapat tinggal dengan orang lain untuk seterusnya. Jadi mereka mengumpulkan dana dan ditambakan dengan uang tabunganku cukup untuk mendapatkan sebuah rumah kecil. Betapa senangnya untuk dapat pulang ke tempat milik pribadi bagi seseorang bila selesai dari serentetan pertemuan penginjilan yang melelahkan di tempat-tempat yang jauh.

Ketika saya menerima rumah pribadiku pada musim panas tahun 1978, keponakan-keponakanku datang dan tinggal bersamaku. Tapi tidak semuanya berjalan lancar. Saya didakwa di pengadilan atas beberapa tuduhan palsu. Saya memberi penjelasan di pengadilan bahwa dulunya saya seorang yang lumpuh dan telah disembuhkan oleh Tuhan Yesus. Ia bertanya padaku apakah ada seorang dari keluargaku yang akan

menjadi saksi untuk ini. Seorang anggota keluargaku datang ke pengadilan untuk keperluan ini dan membenarkan tentang kisah penyembuhanku serta menceriterakan tentang kelakuanku yang baik. Perkara yang dituduhkan padaku itu dibatalkan. Keponakan-keponakanku tidak dapat tinggal lebih lama dengan saya, namun Allah begitu baik padaku dan memberikan dua anak angkat perempuan yang manis, seorang anak lelaki beserta kakek mereka, sehingga saya tidak sendirian di dunia ini.

Dua bulan kemudian sesudah ini, di bulan Juli 1981, saya ke Karachi tinggal bersama seorang kawan di Akhtar Colony, dekat dengan gereja Methodis, ketika saya didekati seorang perawat muda Patricia untuk mengunjungi adik perempuannya Freda, seorang perawat di Rumah Sakit Jinnah. Yang ditakutinya, adiknya dikuasai oleh roh jahat. Katanya, "Adik perempuanku sedang sakit. Ia berteriak-teriak dan ketika roh itu datang dia mulai berteriak-teriak dan mulai memukul-mukul orang."

Saya menyetujui permintaannya dan kami memakai rickshaw ke rumah sakit, suasana lembab dan menyesakkan napas - tapi hal itu bukan hanya disebabkan oleh udara panas. Freda berdiri disana, muda, pemalu, kepalanya menunduk. Ia mengenakan pakaian non dinasnya ‘shalwar kameeze’ dan ‘dopatta’. Seringkali ia mengangkat matanya untuk menatapku dengan pandangan tetap dan saya tidak melihat suatu ekspresi di dalamnya.

Dengan lembut Patricia berkata kepada adiknya, "Ba-ji, ini Sister Gulshan. Beliau datang untuk berdoa bagimu." Tidak ada jawaban dari perawat muda itu. Ia berdiri tidak bergerak-gerak untuk sekejap, lalu tiba-tiba minta diri dan meninggalkan rungan itu ke kamar mandi disebelah bawah ruangan itu. Sesudah 15 menit ia pergi, kawanku berkata, "Ia sudah terlalu lama pergi. Saya akan mencarinya."

Ia kembali menarik-narik adiknya yang enggan itu dengan tangannya. Freda duduk diatas permadani dan saya duduk diatas lengan kursi,meragkulnya agar duduk didekatku di lantai. Lalu saya menumpangkan tanganku keatas kepalanya, membuka Alkitabku Mazmur 91 dan membaca dengan nyaring, "Orang yang duduk dalam Lindungan Yang Maha Tinggi dan bermalam dalam naungan Yang Maha Kuasa akan berkata kepada Tuhan, "Tempat perlindunganku dan kubu pertahananku, Allahku yang kupercayai, sungguh, Dialah yang akan melepaskan engkau dari jerat penangkap burung, dari penyakit sampar yang busuk. Dengan kepakNya ia akan melindungi engkau, dibawah sayapNya engkau akan berlindung, kesetiaannya ialah perisai dan pagar tembok."

Sampai disini gadis itu mengatupkan matanya. Sambil tetap menumpangkan tanganku di atas kepalanya saya berkata, "Saya perintahkan engkau, hai roh jahat, di dalam nama Tuhan Yesus Kristus keluar dari gadis ini."

Mendengar ini gadis itu berteriak-teriak, "Lepaskan saya! Saya sedang terbakar!"

Saya berkata, "Lebih baik bagimu kalau engkau terbakar daripada membiarkan si-jahat itu membakarmu."

Kemudian roh jahat itu berkata dan suaranya berbeda dengan suara gadis itu yang lebih halus, "Aku akan pergi, Lepaskan aku. Aku tidak akan kembali."

Gadis itu jatuh kelantai sewaktu roh jahat itu meninggalkannya dan ia terbujur disana tidak bergerak-gerak, badannya menjadi lemas. Setelah 10 menit Patricia membantunya berdiri. Ia membuka matanya dan meminta air minum. Setelah minum, saya memintanya datang duduk disampingku lagi. Kali ini ia membaringkan kepalanya di lututku dan berkata, "Tolong doakan saya lebih banyak lagi. Saya merasa lebih ringan sekarang."

Saya memintanya mengulangi doa ini, "Terima kasih Tuhan karena saya telah dibebaskan dan sekarang saya menyerahkan hidupku padaMu. Ambillah dan pakailah saya seturut kehendakMu serta berilah saya kekuatan untuk mengiringMu dan tetap setia."

Kami duduk sampai jam 7 malam ketika makin banyak lagi perawat datang ke ruangan itu. Mereka diberitahu tentang apa yang telah terjadi dan mereka mulai mengutarakan masalah-masalahnya masing-masing, meminta saya mendoakan mereka. Seorang dari antaranya akan menempuh ujian yang ditakutinya. Yang lain mengalami kesulitan dibangsal rumah sakit. Yang ketiga orang-orang tuanya di rumah sedang sakit. Jadi saya berdoa untuk mereka.

Harus kukatakan bahwa selama sore dan malam yang panjang ini kami telah makan siang dan minum teh di ruangan itu. Hari itu penuh dengan kegiatan dan ingatan kami rasanya bertambah - dengan cita-rasa lobak cina, potongan-potongan daging sapi, chapatti dan pisang yang kami makan.

Ketika tiba waktu pulang, Patricia dan saya menggunakan rickshaw kembali ke Akhtar Colony dimana saya menumpang bersama seorang kawan lain. Saya memiliki foto kedua bersaudari yang cantik itu untuk dikenangkan. Mereka benar-benar gadis-gadis yang cantik dan kini mereka bersaksi bagi Yesus dirumah sakit itu.

Tuhan telah memakai saya dalam menyembuhkan situasi-situasi dimana orang-orang saling bertengkar satu sama lain. Saya mengira bahwa saya telah sangat salah mengerti terhadap diriku sendiri sehingga saya dapat merasakan apakah suatu nyala api dapat disuluti dengan satu perkataan yang benar atau suatu pikiran dengki.

Karena tidak ada satu gereja yang menopangku maka kami menyerahkan kepada Tuhan untuk memenuhi semua kebutuhan kami. Kadang-kadang kami bangun di pagi hari tanpa ada makanan sama sekali dirumah. Namun ada hari-hari dimana kami semua memutuskan sebagian karena memang perlu, bahwa hari itu adalah hari puasa.

Pada keadaan-keadaan ini kami makin dekat kepada Allah. Dialah Bapa Kami. Dia mengetahui apa yang terbaik dan Dia tidak pernah mengecewakan kita, hanyalah selama suatu waktu menguji kita.

Dalam kemiskinanku, orang-orang ditarik ke padaku. Orang-orang datang, berjalan berkilo-kilometer tanpa ongkos bus untuk pulang dan kami sadari bahwa kami masing-masing memberikan dari kekurangan kami. Mereka datang meminta bantuan rohani tapi bagaimana kami dapat membiarkannya pergi tanpa memenuhi kebutuhan fisiknya

juga. "Kamu menerima dengan cuma-cuma, berilah juga dengan cuma-cuma."

Saya dipanggil ke sisi pembaringan seorang pria yang telah datang dari Inggris yang diserang penyakit Disentri amuba serta ada pembengkakan (Cyst). Kejadiannya dibulan Januari 1981. Saya berdoa untuknya dan menumpangkan tanganku padanya dan ia disembuhkan. Hasilnya ialah saya diundang ke Inggris dan Kanada memberitakan Injil kepada kelompok-kelompok orang-orang Asia dan Inggris.

Yang paling ditakuti bibiku dulu ketika untuk pertama kalinya saya memberi kesaksian tentang penyembuhanku oleh Yesus ialah bahwa saya harus pergi ke Inggris. Nah.....inilah saya, mengenangkan kembali seluruh perjalanan yang telah di pimpin oleh Bapaku disurga bagiku untuk menjalani sejak pertama kali saya percaya padaNya.

Saya dapat melihat bahwa perjalanan ibadah haji yang saya laksanakan bersama ayahku merupakan awal kerinduan jiwaku untuk mengenal Allah. Proses ini menimbulkan harapan, yang walaupun masih mengecewakan waktu di Mekkah, telah memberikan dorongan dalam diriku terutama sesudah kematian ayahku untuk mencari Allah dalam suatu dorongan perasaan yang kuat dan mendesak serta nekad. Saya menadahkan tanganku memohon kepada Yesus si Penyembuh - tanpa mengetahui apa-apa tentang Dia, kecuali sedikit yang saya baca di dalam Al Qur-an - dan saya disembuhkanNya. Sekarang, saya adalah seoran saksi tentang Kuasa Allah untuk mecapai saudara-saudaraku dan orang-orang yang tersembunyi di belakang kerudung Islam. Kerudung itu dapat dikoyakkan sehingga meraka dapat memandang Yesus, mendengarkanNya dan mencintaiNya. Sekarang ini saya tidak memerlukan lagi ke lima rukun Islam untuk menopang Imanku. "Kesaksian" ku ialah untuk Yesus, yang disalibkan, mati dan dikuburkan kemudian bangkit dari antara orang mati kedalam Hidup Yang Kekal dan kini hidup di dalam UmatNya.

Sembahyang (Namaz)ku tidak lagi kepada satu Allah yang tidak dapat saya kenal tetapi kepada Satu ceriteraNya dapat saya baca didalam FirmanNya sendiri, Alkitab hartaku yang paling berharga, yang ditulis didalam loh hati dan pikiranku, sebagaimana dulunya Al Qur-an bagiku.

Persembahan (Zakat)ku tidak lagi merupakan sesuatu bagian melainkan adalah seluruh pendapatanku, karena segala sesuatu yang saya miliki adalah milik Allah. Kekayaanku disimpan di atas di surga. Pusakaku tidak saya lakukan pada bulan Ramadhan untuk mendamaikan hatiku dengan Allah sehingga saya mungkin mendapatkan keyakinan untuk ke Surga, namun saya lakukan dengan sukacita sehingga saya lebih dapat mengenalNya.

Ibadah Haji-ku ialah perjalanan sepanjang hidup ini. Tiap hari membawa saya makin dekat kepada tujuan - untuk bersama Yesus, Raja Surgawi-ku selamanya. Darah sapi, domba atau kambing tidak akan pernah dapat menghapuskan dosa, tapi kita dapat masuk ke dalam tempat Yang Maha Kudus dan diterima secara sempurna melalui satu jalan dan hidup yang baru, "Melalui Kerudung itu" ialah: DagingNya. Karena Pribadi ini (Yesus) ketika Ia Membawakan Satu Pengorbanan bagi dosa untuk selama-lamanya, duduk di sebelah kanan Allah Bapa (Ibrani 10:12).

Itulah YESUS, ANAK DOMBA ALLAH, NABI dan IMAM, RAJA segala RAJA, Tuhanku dan Allahku.

Selesai